

KITA SEMUA ADALAH WARTAWAN
(Membedah Jurnalisme Warga, Studi Kasus Portal Berita
Panyingkul.com)



Oleh :

DWIAGUSTRIANI
E31104016



No. Pengantar	15 - 12 - 08
No. Buletin	Sosial
No. Katalog	1115
No. Jilid	10000
No. Inventaris	230

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Mamp peroleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik

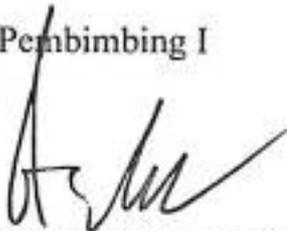
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

Halaman Pengesahan

Judul Skripsi : Kita Semua adalah Wartawan (Membedah
jurnalisme warga studi kasus portal
panyingkul.com)
Nama Mahasiswa : Dwiagustriani
Nomor Pokok : E311 04 016

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 131 961 979

Pembimbing II



Muliadi Mau, S.Sos, M.Si
NIP. 132 205 417

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib
NIP. 130 676 952

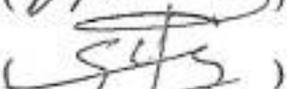
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik. Pada Hari Rabu Tanggal 19 November 2008.

Makassar, 19 November 2008

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si
Sekertaris : Muliadi Mau, S.Sos, M.Si
Anggota :1. Drs. Mursalim, M.Si,
2. Drs.Abdul Gaffar, M.Si
3. Drs. Sudirman Karnay, M.Si

()
()
()
()
()

ABSTRAK

Dwiagustriani. KITA SEMUA ADALAH WARTAWAN; Membedah Jurnalisme Warga, Studi Kasus portal berita panyingkul.com. (pembimbing; M.Iqbal Sultan dan Muliadi Mau)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *citizen journalism* dan mekanisme kerja redaksi pada situs berita panyingkul.com. Deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa panyingkul.com lahir dari kegelisahan warga untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi berita dan perkembangan teknologi informasi yang memunculkan media online yang memberi akses mudah kepada masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam produksi, distribusi berita dan informasi yang disitilahkan sebagai *Citizen Journalisme*. Faktor internal yang melatarbelakangi lahirnya panyingkul.com ini yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi di Makassar. Panyingkul menjadi ruang bagi para warga untuk belajar menulis.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa model *citizen journalism* yang dipakai oleh panyingkul.com adalah penggabungan dua model *citizen journalism*. Model *citizen journalisme* ala panyingkul mengadaptasi model stand alone Citizen Journalism site yang melalui proses editing, tahapan pertama ini, citizen reporter mengirimkan peristiwa yang ditulisnya ke redaksi dan mengalami proses editing di dapur redaksi panyingkul untuk menjaga kualitas tulisan. Tahapan kedua merupakan model wiki, dimana reader turut berperan menjadi editor. Tulisan yang dipublish di panyingkul.com memberi ruang bagi para reader untuk mengkritik dan mengoreksi kesalahan yang terjadi di kolom panyingkul. Yang membedakannya antara model wiki yaitu pada panyingkul.com editor tetap menjadi penanggung jawab penuh terhadap editing. Tiap kesalahan informasi yang dikritisi oleh reader menjadi tanggung jawab editor untuk diperbaiki kembali. Sedangkan pada model wiki reader dapat langsung mengedit selama ia memiliki account terhadap portal tersebut.

Mekanisme redaksi yang terjadi di Panyingkul menciptakan hubungan horizontal antara citizen reporter dan editor. Redaksi bertugas melakukan editing untuk menjaga akurasi laporan. Berita yang telah ditayangkan di panyingkul.com dan mendapat koreksi untuk kesalahan informasi akan diperbaiki dan kembali mengalami proses editing (*re-write*) untuk meralat kesalahan. Interaksi mereka tidak sebatas pada proses pelaporan dan editing. Namun juga saling berinteraksi dalam *mailing list*, *facebook groups* panyingkul, dan panyingkul.ning yang menjadi ruang diskusi tentang *Citizen Journalisme*.

Kata Pengantar

Bismillahi Rahmani Rahim. Assalamu alaikum wr.wb

Pada yang Maha Menggenggamlah segala sesuatunya datang dan kembali. Dan pada Dia pulalah kita bersyukur untuk semua nikmat yang telah terberi. Shalawat untuk Rasulullah dan keluarganya selalu tercurah agar kita mendapat sedikit percik safaatnya.

Bukanlah sesuatu yang mudah untuk menghasilkan sebuah karya, inilah yang saya alami ketika berusaha menyelesaikan penelitian ini. Memikirkan dan menemukan ide, merangkai tiap realitas dan mencari kata-kata yang mampu mewakilinya bukanlah sesuatu yang gampang. Tak jarang kata menyerah dan putus asa menggelayut manja dan memaksa sudut pikir untuk terus fokus. Butuh dialektika yang panjang bagi saya sehingga mampu menghadirkan skripsi ini di tangan anda.

“Setiap orang adalah guru dan alam raya adalah sekolah”. Lembar ini mungkin menjadi bagian paling personal yang mewakili saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang telah menjadi guru yang tak pernah lelah mendidik saya :

1. Dr. Muh. Iqbal Sultan M, Si selaku Pembimbing I dan Muliadi Mau, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr.Muh .Nadjib M.Ed. M. Lib selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Drs. Eddi Soejono, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Unhas, Prof Hafied Cangara, Dr. Sinansari Ecip, Dr. Alimuddin unde, Dr. Muh. Farid, M,Si, Dr. Jeanny Maria Fatimah, Alm. Dr. Masyur *Semma (untuk tiap laku sabar dan ikhlas yang selalu dicontohkannya padaku. Pak, terima kasih)*, Pak Mursalim, kak Syam *(terima kasih untuk percakapannya)*, Bang Sony, Bang Ompe, Pak Abduh,

Pak Amrullah, Kak Tuty , Ibu Murni, Pak Sudirman, Pak Gaffar, Pak Kahar dan Kak Subhan (*terima kasih...*).

4. Staf Jurusan Ilmu komunikasi, Ibu Ida dan Pak Ancu yang selalu ada untuk mengurus tiap berkas administrasi selama saya kuliah.
5. Staf ruang baca, sekretaris dan staf PD I, PD II, dan PD III, serta staf akademik FISIP UNHAS yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam pengurusan administasi.
6. Komunitas Panyingkul (terkhusus pada Kak Lily, Kak Farid, dan Kak Nilam), Komunitas Innawa, dan Biblioholic yang telah memberi ruang bagi saya untuk mengasah keterampilan menulis dan bersedia di eksplorasi untuk penelitian ini.
7. Yusran Darmawan yang tak pernah lelah mengingatkan untuk segera selesai dan selalu menjadi tempat berkeluh kesah. (*akhirnya semua ini selesai juga, kak!*).
8. Surahmat Pakaya (Kak Rahe 01) yang selalu mendengar tiap celotehku dan setia membaca blogku (*Aku harusnya banyak belajar darimu*)
9. Senior-senior Kosmik, Kak Nara 89 (*makasih atas diskusinya, kak!*), Kak Riza 99 (*yang selalu mengajarkan keikhlasan dan tawadhu*), Kak Maqbul 94, Kak Adi 98, Kak Ucu 99, Kak Harwan 00, Kak Jimut 00, Kak Patang 01 (*Ketua Pondokanku tersayang*), Kak Rahmad 02, Kak Wawan 02, Kak Aidil 02, Kak Bento 02, Kak Cido 02, Mas Heru 02, Kak Yuda 02 (*yang selalu menjadi teman bercerita*), Kak Asrul 03, Buyung dan seluruh senior Kosmik yang tak mampu dituliskan namanya satu persatu (*nanti jadinya, daftar hadir deh*).
10. Kakak-kakak di eLSIM, guru pertamaku belajar penelitian.
11. Teman seangkatan (Rush 2004) teman terhebat sepanjang masa. Sebuah dunia kecil yang kompleks dengan seluruh ragam bentuk dan juga warna. Madi, Arya, Taro, Edi (*hmmm....kalian adalah lelaki yang tangguh ☺*). Ridho, Fufu,

Baqir, Iqo, Padli, Vai, Basri, Nunu, Rahmat, Ali, Rocky, Unan (*hebat bro!!!!*). Wiwi, Rani, Ika, Mamar, Pamela, Dian, Upie, Wulan, Bunda dan semua perempuan Rush (*girls power!!!!*). And last but not least form Rush 04, Azmi, Darma, Ecy, Emma, Icca, Mbak Wuri, Nire, Santi, dan Were (*terima kasih untuk sebuah persahabatan yang indah, sista. Meski tak jarang ada ego di antara kita, tapi bukankah itu membuat jalinan ini kian indah??? Sisterhood will be on store. Coming soon!!!*)

12. Adik-adik 2005, 2006, 2007, dan 2008 (*Wah...ada sih nama-nama yang bermunculan, tapi diakumulasi saja ya. Ambil yang baik saja dari kakakmu ini ☺*)
13. Keluarga kecil di UKPM Unhas yang mengajarkanku warna lain. (*Rumah pelangi akan selalu indah kawan...*)
14. Wardi, Chua, Husna, Lenny, Santi, Anna (*yang selalu menjadi alarm pengingat bahwa semester telah mencapai angka 9*), Dian (*thanks atas printnya*), Kak Syafril (*makasih sudah mau ngasih tumpangan*), Kak Ibe (*ingat, harus tepati janji ya*), Herman (*wow, akhirnya kita bertemu*), Fajar (*kita pun akan segera bertemu...*)
15. Tetangga kamar di kastil danau unhas, Kak Dady, Ryan, Eki, Riza, Raiz, Andis, Ani, Fitri, Didin, Aji, Geto, Dian, Harlan, dan semua yang menetap dan juga singgah di pondokan ini (*kalian menjadi cermin agar aku segera selesai*).
16. Kepada pembaca setia www.terasimaji.blogspot.com (*terima kasih...*) dan pada tiga malaikat kecil penjaga Teras Imaji (*Sarasvati, Timurangin, dan Venus*).

Dan terakhir kepada rumah yang selalu menjadi tempat kembali buatku. Tempat yang selalu menerima patah dan rapuhku. tempat yang selalu penuh cinta dan kehangatan. Kepada Bapak H. Akhmad Kammisi yang selalu mengajarkan tentang hidup dengan bahasa yang hanya mampu diterjemahkan lewat bahasa anak dan ayah

(Etta, semoga kamu bangga akan diriku). Dua kakak perempuan yang selalu menjadi tumpuan untuk semua rasa, Akhnaniyanti, S.Pt dan dr. Haripahyanti (kalian adalah kakak terkeren di dunia), Basri M, S.Pt dan Asrul Alwi, SE (dua kakak ipar yang begitu baik). Kevin dan Lutfia (dua ponakan kecil yang membuatku belajar menjadi ibu). Dan kepada sebuah cinta terindah yang pernah, selalu, dan akan selamanya kurasakan. Kepada perempuan yang di kakinya Tuhan letakkan tempat terindah di semesta. Ibu Hj. Nane Patittingi (Alm). Ma, semua kata dari semua bahasa begitu miskin untuk menjelaskan tentangmu. Biarlah rasa ini tetap di hati, biarlah ia apa adanya. Tetap utuh, murni, dan tak tersentuh. Aku mencintaimu, Ma...

Pada akhirnya skripsi ini hadir dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Tapi penulis berharap ia akan tetap memberi kontribusi meski sedikit. Menjadi pemantik untuk pengeksploasian yang lebih dalam lagi tentang Citizen Journalisme. Semoga ia tidak hanya menjadi pengisi katalog perpustakaan. Tenggelam dalam debu dan sunyi...

Wassalam

Makassar, 28 oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan Tim Evaluasi.....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
1. Berita: Dari Julius Caesar Hingga Guttenberg.....	7
2. Mediamorfosis dan Trend Jurnalistik Digital	9
3. Internet sebagai Medium Komunikasi Massa.....	13
4. Era Jurnalisme Warga.....	17
E. Definisi Operasional.....	23
F. Metode Penelitian	24
1. Tipe Penelitian	24
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	28
4. Informan.....	29
5. Analisis Data.....	30

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Ilmu Komunikasi di Era Digitalisasi Informasi	31
B. Tahapan Perubahan Masyarakat	42
C. Mediamorfosis Dari Masa ke Masa	45
D. Jurnalistik Sebagai Produk Media Massa.....	49
E. Jurnalisme Warga : Fenomena Baru Dalam Jurnalistik.....	51
F. Citizen Journalisme : Sebuah Gerakan Demokrasi.....	56

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Rubrik Panyingkul	65
B. Tim Panyingkul.....	66
C. Beasiswa Panyingkul	66
D. Diskusi Online Citizen Reporter dan Kelas Menulis Panyingkul.....	67
E. Mailing List, Portal Blog, dan Facebook.....	67
F. Panyingkul : Sebuah Persembahan.....	69
G. Mengapa Memilih Setting Panyingkul.....	71

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	73
1. Panyingkul : Sebuah Persimpangan.....	73
2. Training for Contributor.....	77
3. Editor, Citizen Reporter dan Proses Editing.....	82
B. Pembahasan.....	88
1. Digitalisasi Informasi dan Fenomena Jurnalisme Warga.....	88
2. Memangkas Rantai Jurnalisme konvensional	96
3. Mekanisme Redaksi Panyingkul.....	99
4. Model Citizen Journalisme ala Panyingkul.....	103

5. Interaksi Editor, Citizen Reporter, dan Reader.....	109
6. Rencana dan Strategi Ke Depan.....	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
Daftar Pustaka.....	115
Lampiran.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mediamorfosis dan Perkembangan Komunikasi	12
Gambar 2. Perkembangan Jurnalistik dan Teknologi	16
Gambar 3. Kerangka Konseptual	23
Gambar 4. Proses Komunikasi Dalam Masyarakat menurut McQuail	33
Gambar 5. Dimensi Utama Definisi Media dan Citra Media.....	41
Gambar 6 Ciri-Ciri Tahapan Masyarakat.....	44
Gambar 7. Perbandingan tiga Tahapan Masyarakat Menurut Rogers.....	45
Gambar 8. Tiga Bentuk Interaksi Media dan Audience.....	54
Gambar 9. Ekosistem Media.....	59
Gambar 10. Situs Panyingkul.com.....	62
Gambar 11. Buku Makassar di Panyingkul.....	69
Gambar 12. Sampul Buku Indonesia di Panyingkul.....	70
Gambar 13. Perkembangan Media Warga di Dunia.....	91
Gambar 14. Konteks Lahirnya Panyingkul.....	92
Gambar 15. Mekanisme Redaksi Panyingkul.....	101
Gambar 16. Model Citizen Journalisme ala Panyingkul.....	108
Gambar 17. Pola interaksi citizen Reporter, Editor, dan Reader.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Cut Putri hanyalah warga Aceh biasa. Ia hanya seorang mahasiswi. Ia tak pernah menyangka *handycam* yang dipegangnya pada tanggal 26 desember 2004 untuk merekam hari pernikahan keluarganya akan ia gunakan untuk merekam detik-detik ketika gelombang tsunami meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Nangroe Aceh Darussalam.

Tanggal 31 desember 2004, video itu telah ada di berbagai stasiun televisi. Video itu mengabarkan Aceh yang telah tersapu ombak, mengabarkan pilu tentang korban yang berjatuhan. Video itu pun menggugah rasa kemanusiaan masyarakat dunia.

Peristiwa tsunami Aceh bukanlah yang pertama saat warga biasa atau saksi mata menjadi mata kamera pertama sebelum sebuah peristiwa diliput wartawan sungguhan. Di bagian dunia lain pun, warga menjadi *witness* atau saksi yang kemudian menjadi perwarta akan peristiwa yang dilihatnya. *Kompas* (Senin 15/05/2006) melukiskan kisah George Halliday, seorang warga perumahan Lake View Terrace, merekam perlakuan empat posisi kulit putih Los Angeles yang menyiksa Rodney G King, seorang pengendara sepeda motor kulit hitam hingga pingsan. Polisi menyiksanya karena King dianggap memacu kendaraan di luar ketentuan. Holliday merekam peristiwa berdurasi 81 detik itu dengan geram. Tidak sampai hitungan jam, Holliday mengirim gambar hangat itu ke sejumlah

saluran televisi nasional. Televisi menyiarkannya berulang-ulang hingga memantik murka warga Amerika.

Berbagai kisah di atas menunjukkan bahwa sudut pandang warga biasa semakin tidak bisa diabaikan. Di era internet dan kecepatan informasi sekarang ini, satu peristiwa atau realitas bisa dikonstruksi oleh siapa saja dan kemudian dilaporkan kepada publik. Setiap orang memiliki kemampuan untuk melaporkan kejadian tersebut kemudian dikonsumsi oleh publik. Kerja jurnalistik tidak lagi menjadi monopoli mereka yang secara resmi disebut sebagai wartawan di satu media cetak maupun penyiaran.

Jurnalistik menjadi kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan tidak eksklusif yang dilakukan seorang jurnalis atau wartawan. Pentingnya jurnalisme yang dilaporkan oleh warga ini juga didorong oleh fakta bahwa laporan langsung dari sudut pandang pertama atau orang yang menyaksikan, memiliki kualitas serta detail yang jauh lebih lengkap dibanding jurnalis yang datang meliput kejadian tersebut. Dalam berbagai realitas, khususnya yang dipaparkan di atas, informasi warga lebih mampu menggambarkan realitas yang sedang terjadi sebab mereka menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Di saat mereka jadi korban dan melaporkan peristiwa tersebut, maka laporan itu menjadi lebih “hidup” dan bernyawa dibanding laporan jurnalis yang datang meliput kejadian itu.

Berbagai kalangan menyebut jurnalisme ini dengan istilah *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Di Amerika Serikat (AS) sendiri, bentuk ini berkembang dalam dua dekade terakhir ini (Dirgahayu, 2007 : 27). Fenomena *citizen journalism* ini seakan meruntuhkan anggapan bahwa jurnalis adalah satu-

satunya unsur yang merangkum realitas dan melaporkannya kepada publik. Anggapan yang selama ini bertahan di masyarakat itu menyebabkan seorang jurnalis “angkuh” sehingga melihat sesuatu hanya berdasarkan standarnya saja. Prinsip keseimbangan dan netralitas sering diabaikan sehingga sebuah realitas tidak dikonstruksi secara utuh, melainkan hanya sepenggal-sepenggal.

Maraknya citizen journalism ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kebijakan media massa yang hanya memberikan ruang terbatas bagi suara warga. Di Indonesia, kebanyakan media hanya menyediakan rubrik opini serta surat pembaca sebagai wadah untuk menampung pendapat publik. Itupun melalui seleksi redaksional yang sangat ketat. Ketika isu yang diangkat pembaca dianggap “tidak menjual” oleh redaksi, maka isu itu bisa diabaikan begitu saja. Banyak kasus yang menunjukkan keberpihakan media lebih pada isu yang menjual ketimbang agenda atau isu yang sifatnya penting bagi publik. Media massa sering hanya melihat persoalan dengan menggunakan “kacamata kuda” sehingga apa yang digambarkan media seolah-olah merupakan gambaran realitas yang sesungguhnya. Dalam ilmu komunikasi, ini dijelaskan dalam teori Jarum Hypodermik oleh Berlo (*hypodermic needle theory*). Khalayak benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Apabila pesan “tepat sasaran”, ia akan mendapat efek yang diinginkan (Severin dan Tankard, 2005 : 147).

Apapun yang disajikan media akan diterima begitu saja oleh publik sehingga menjadi satu-satunya realitas. Dalam kondisi seperti ini, sebuah alternatif yang memungkinkan suara warga bisa dirangkum menjadi sesuatu yang mendesak. Media alternatif yang memberikan ruang bagi warga untuk bisa

menyampaikan seluruh gagasan, laporan dan pandangannya kian populer seiring dengan perkembangan pesat pada bidang teknologi informasi.

Kedua, iklim demokratisasi dan kian meluasnya penggunaan internet, menyebabkan warga mencurahkan segala realitas yang disaksikannya melalui *website*, *blog* ataupun *diary* yang kemudian diapresiasi masyarakat luas. Melalui internet, warga seakan merayakan kebebasannya dan menuliskan banyak isu yang selama ini hanya dianggap sebagai hal yang *remeh-temeh* oleh media konvensional. Bahkan ketika rezim politik memasang pasungan mengekang kebebasan berekspresi di media massa, lagi-lagi internet menjadi alternatif di mana kebebasan berekspresi diberikan ruang yang sangat luas.

Pengalaman Indonesia di masa Orde Baru menjelaskan bahwa di saat rezim memasung kebebasan berbicara, internet menjadi media yang menyuburkan demokratisasi dan kebebasan berpendapat. Monopoli informasi tak lagi berdaya ketika internet menampilkan berbagai suara alternatif yang selama ini tidak dirangkum oleh arus besar media.

Hadirnya fenomena citizen journalism ini menjadi harapan baru di tengah iklim kian hilangnya suara warga di media massa. Melalui jurnalisme ini, seorang warga (*citizen*) memiliki akses untuk melaporkan sendiri segala kejadian yang disaksikannya melalui media online. Ia memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk menyampaikan realitas yang disaksikannya, tanpa harus terbatas oleh *space* atau sempitnya ruang di media konvensional. Melalui jurnalisme ini, seorang warga biasa memiliki posisi yang penting dalam melihat satu kejadian. Dalam liputan jurnalisme konvensional, warga biasa tersebut dianggap tidak penting karena

liputan media lebih banyak menyoroti tokoh atau elit politik. Melalui Citizen Journalism, semua orang memiliki akses yang sama serta berhak menyampaikan sesuatu menurut sudut pandangnya.

Sayangnya, kehadiran genre baru ini kerap menimbulkan pertanyaan, apakah citizen journalism merupakan serangan pada media massa konvensional? Bagaimana dengan aspek akurasi serta obyektivitas yang selama ini didengungkan di kalangan jurnalis? Pertanyaan ini tak pernah lelah mencuat diskusi tentang citizen journalism. Pertanyaan ini menjadi hal yang wajar dimunculkan, mengingat media baru ini membuka akses yang selebar-lebarnya bagi seluruh warga untuk menyampaikan laporannya atas segala sesuatu. Di tengah iklim yang bebas seperti ini, maka media citizen journalism bisa dengan mudah terjerembab sebagai kanal yang penuh desas-desus maupun opini yang melanggengkan kekuasaan. Berbagai tuding tersebut, kian memperkaya wacana citizen journalism. Di tengah perdebatan tersebut, fakta penting yang patut dicatat adalah media massa kerap tidak merangkum suara publik. Sebagaimana yang sering dikemukakan Kovach dan Rosensteil (2004 : 182), esensi kehadiran jurnalistik adalah bagaimana bisa merangkum suara publik. Esensi kehadiran jurnalistik serta upaya mengangkat suara publik inilah yang menjadi *starting point* dalam membahas berbagai isu ini.

Salah satu portal berita yang menjadi awal lahirnya *citizen journalism* di Indonesia adalah Panyingkul.com (*Selanjutnya hanya disebut Panyingkul*). Portal ini sangat populer bagi mereka yang tertarik mengetahui berbagai hal tentang Kota Makassar dan Sulawesi Selatan. Panyingkul juga populer buat mereka yang

pernah serta simpati dengan perkembangan Kota Makassar. Setiap harinya, portal ini diakses oleh banyak orang yang ingin mengetahui perkembangan kota ini serta dinamika dan kebudayaan yang ada. Dengan jumlah kontributor yang banyak, Panyingkul kian kokoh di jagad dunia citizen journalism di Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian yang hendak ditelaah di sini adalah:

1. Bagaimana model *citizen journalism* yang diusung oleh portal berita Panyingkul.com?
2. Bagaimana mekanisme kerja redaksi portal berita Panyingkul.com?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model *citizen journalism* yang di usung portal berita panyingkul.com.
2. Untuk mengetahui mekanisme keredaksian yang ada dalam portal berita panyingkul.com.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap perkembangan teori komunikasi khususnya pada studi

jurnalistik tentang citizen journalism serta penggunaan metode studi kasus.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui gambaran citizen journalism. Dan bisa menjadi masukan bagi pekerja-pekerja jurnalistik akan perkembangan jurnalistik.
3. Untuk pembuatan skripsi guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kumpulan konsep yang kemudian menjadi panduan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kerangka konseptual akan menjadi pengikat keseluruhan gagasan yang ada dalam penelitian ini sehingga ada kesinambungan serta kesatuan yang utuh sebagai perangkat analisis untuk membedah berbagai realitas yang dihadirkan di sini.

1. Berita: Dari Julius Caesar Hingga Gutenberg

Jika dirunut berdasarkan alur historis, berita telah ada setua peradaban manusia. Berita lahir secara alamiah di saat manusia mengadakan interaksi dengan manusia yang lainnya. Sejak kehadirannya di muka bumi, manusia sudah menyampaikan berita kehadiran dirinya melalui tangisan. Seiring dengan pertumbuhannya, manusia mulai menyampaikan berita atau pesan itu melalui komunikasi dan bahasa. Pesan itu akan diterima oleh manusia lainnya sehingga terjadi interaksi dan pertukaran berita. Pertukaran berita dan informasi itu

berlangsung secara alamiah sebagai konsekuensi hidup bersama dalam satuan masyarakat atau komunitas. Ketakberdayaan manusia untuk tumbuh secara individual, mengharuskan dirinya untuk membangun interaksi atau komunikasi dengan yang lain sehingga terjadi pertukaran informasi. Dinamika dan interaksi ini menyebabkan informasi atau berita menjadi hak dasar yang menyatu dalam diri manusia. Hak dasar mengetahui informasi ini menyebabkan manusia merasa tenang dan mampu mengontrol dirinya. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi adalah aspek dasar dari kebudayaan manusia yang sudah ada sejak keberadaan manusia.

Menurut Everett M. Rogers dalam Haryati (2007 : 3), kecakapan manusia berkomunikasi secara lisan menurut perkiraan berlangsung sekitar lima puluh juta tahun yang lalu yang dinilai sebagai generasi pertama kecakapan manusia dalam berkomunikasi, kemudian memasuki generasi kedua dimana manusia mulai memiliki kemampuan berkomunikasi melalui tulisan. Tahapan perjalanan komunikasi manusia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, karena satu-satunya hal yang tidak pernah berubah dalam teknologi dan industri komunikasi adalah perubahan dan perkembangan dari teknologi komunikasi tersebut.

Mengacu pada hal tersebut, metode menyampaikan informasi atau berita tersebut selalu berubah sesuai dengan konteks yang ada. Jika di abad sebelumnya manusia menyampaikan berita melalui interaksi secara langsung dan tatap muka, maka seiring perkembangan zaman, manusia mulai mengembangkan berbagai metode untuk menyampaikan berita. Kompleksnya kehidupan manusia serta perkembangan teknologi, memengaruhi pola-pola penyampaian informasi. Jika

dulunya bangsa Indian menggunakan asap untuk menyampaikan informasi dari satu suku ke suku yang lain dalam rentang jarak yang jauh. Lain lagi dengan pengalaman orang Romawi di bawah pimpinan Julius Caesar di masa sebelum Maschi. Mereka mengembangkan *Acta Diurna*, semacam majalah dinding yang ditulis di atas kertas papyrus dan berisikan informasi atau penyampaian dari Senat Romawi kepada publik. *Acta Diurna* ini menjadi awal dari tumbuhnya tradisi di bidang jurnalistik. Melalui media ini, Caesar memulai tradisi penyampaian informasi melalui lembaran yang kemudian ditempel pada sebuah dinding (*forum romanum*) dan dibaca oleh publik luas (Darmaputra, 2004 : 1).

Selanjutnya, tradisi jurnalistik kian menguat ketika mesin cetak ditemukan oleh ilmuwan asal Jerman bernama Johannes Guttenberg. Melalui mesin cetak, informasi kemudian diproduksi secara massal sehingga didistribusikan secara meluas. Informasi yang dulunya hanya diketahui segelintir orang, mengalami perluasan sehingga bisa tersebar ke banyak orang. Penemuan mesin Guttenberg ini membawa pengaruh pada kelahiran surat kabar (koran), buletin, dan majalah. Penemuan mesin cetak ini menjadi awal dari ditonggak baru sejarah jurnalistik.

2. Mediamorfosis dan Trend Jurnalistik Digital

Era teknologi di akhir abad 20 perlahan mengubah proses kerja jurnalistik. Pada awalnya kerja-kerja jurnalistik hanya terejawantahkan pada lembaran surat kabar atau majalah. Seiring dengan penemuan baru berupa radio dan televisi, proses jurnalistik pun secara perlahan namun pasti pun ikut berubah. Jika pada era surat kabar (koran), wartawan hanya menuliskan apa yang disaksikannya, maka era televisi telah memungkinkan seorang wartawan untuk merekam serta

memvisualkan apa yang disaksikannya. Jurnalistik tidak lagi berkutat hanya pada proses pelaporan suatu peristiwa yang dikemas dalam tulisan atau naskah, namun terbuka ke arah merekam suatu fakta dan menghadirkannya kembali secara jelas kepada publik. Melalui televisi, publik seakan digiring untuk menyaksikan langsung peristiwa atau kejadian, tanpa harus mendengarkannya dari pihak kedua. Publik bisa mendengarkan secara langsung kemudian berpartisipasi secara aktif dengan apa yang disaksikannya.

Ditemukannya internet pada era tahun 1990-an memberikan warna baru dalam dunia jurnalistik. Internet memberi kemudahan hampir kepada semua orang untuk dapat melakukan komunikasi dengan cepat dan mudah. Karakter berita yang ditampilkan melalui internet memiliki ciri kecepatan sebab bisa diupdate setiap saat. Berita bisa hadir jauh lebih cepat, tanpa harus menunggu percetakan serta proses pendistribusian, sebagaimana yang terjadi pada jurnalisme surat kabar. Internet juga memungkinkan bentuk komunikasi yang sifatnya lintas geografis. Komunikasi yang hanya berlangsung pada satu masyarakat telah diubah menjadi bentuk komunikasi global dan melibatkan publik yang jauh lebih luas. Melalui internet, bisa terjadi saling kontak serta interaksi di antara banyak orang, tanpa harus terikat dengan batasan geografis. Berbagai fitur yang disajikan oleh internet. Diantaranya e-mail (*electronic mail*), www (*world wide web*), blog dan sebagainya.

Jurnalistik terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media. Roger Fidler (Severin dan Tankard, 2005 : 459) menyebut fenomena ini sebagai mediamorfosis. Ia mengartikan mediamorfosis

sebagai transformasi media komunikasi yang biasanya muncul sebagai akibat dari hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. Mediamorfosis atau perkembangan komunikasi manusia terus berjalan dan mengalami perubahan.

Bagi Fidler dalam Severin dan Tankard (2005 : 459) gagasan tentang mediamorfosis bisa membantu kita memahami jenis perubahan di bidang media.

Mediamorfosis dimaknai sebagai : "perubahan bentuk media komunikasi, biasanya disebabkan oleh interaksi kompleks dari kebutuhan-kebutuhan penting, tekanan-tekanan kompetitif dan politis, dan inovasi-inovasi sosial dan teknologis. Esensi mediamorfosis adalah pemikiran bahwa media adalah "sistem adaptif, kompleks." Yaitu media, sebagaimana sistem-sistem lain, merespons tekanan eksternal dengan proses reorganisasi diri yang spontan.

Media berevolusi dan berusaha beradaptasi agar memiliki ketahanan hidup yang tinggi dalam sebuah lingkungan yang selalu berubah. Fidler yang dikutip Severin dan Tankard mengungkapkan, media baru tidak muncul secara spontan dan independen –mereka muncul bertahap dari metamorfosis media yang lama. Namun dalam kemunculan media baru ini membiakkan ciri dominan dari bentuk sebelumnya.

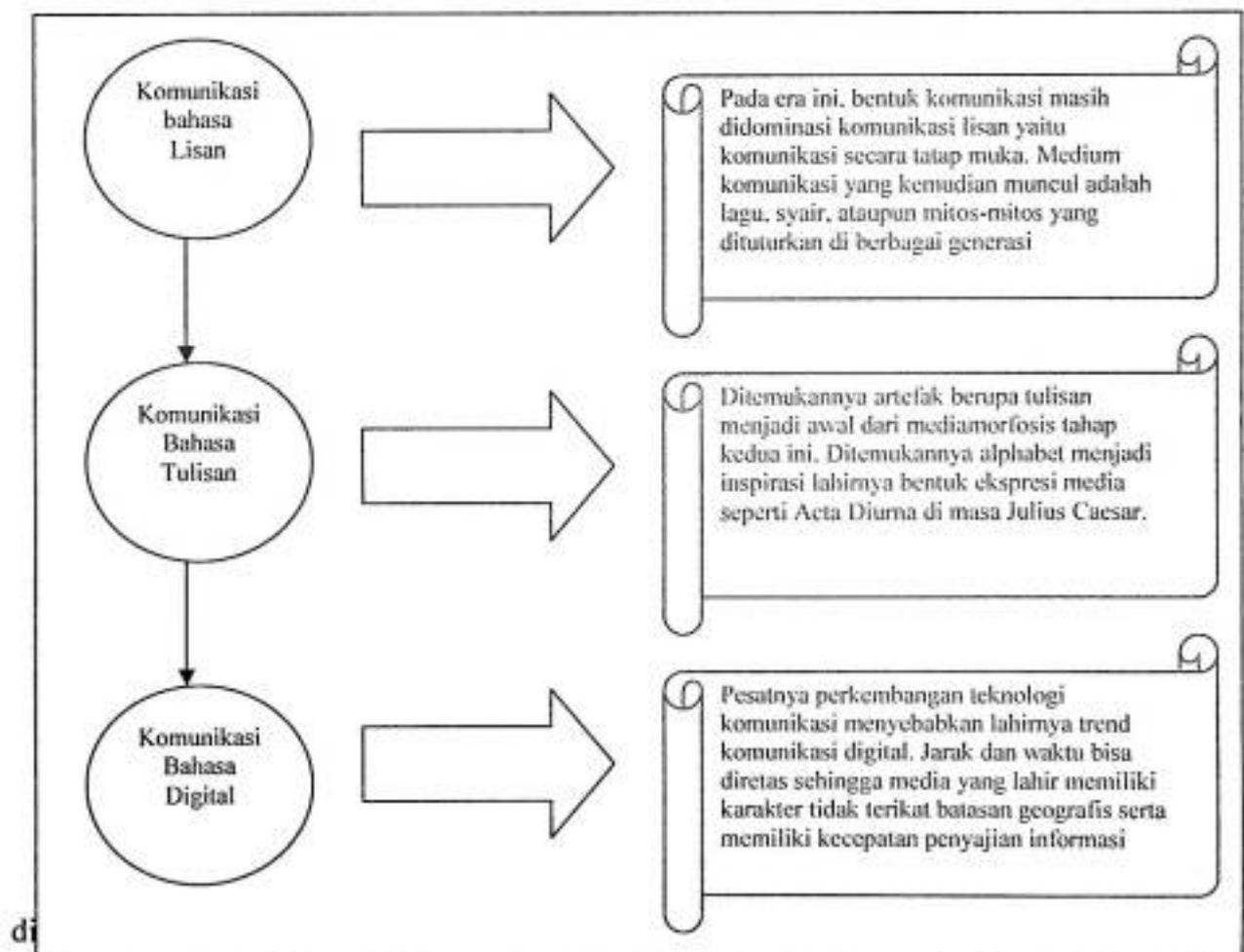
Saat ini kita berada pada fase terakhir dan dikenal adanya komunikasi interaktif. Dilihat dari pengertian "mediamorfosis" yaitu: transformasi media dimana ketika bentuk-bentuk media komunikasi yang lebih baru muncul, bentuk-bentuk media yang terdahulu tidak mati, tetapi terus berkembang dan beradaptasi.

Mediamorfosis, masih menurut Fidler dalam Severin dan Tankard (2004 : 259), dibagi ke dalam tiga tahapan proses, yaitu:

1. Komunikasi bahasa lisan sebagai mediamorfosis besar pertama
2. Komunikasi bahasa tulisan dan mediamorfosis besar kedua.
3. Komunikasi bahasa digital dan mediamorfosis besar ketiga.

Metamorfosis media ke dalam berbagai bentuk baru ini bisa dilihat sebagai upaya adaptasi di tengah arus zaman yang terus bergerak. Perubahan teknologi ini adalah tantangan yang harus dicarikan jawabannya. Secara sederhana, tahapan yang dibuat Fidler bisa dilihat pada bagan berikut :

**Gambar 1. Mediamorfosis dan Perkembangan Komunikasi
(Dari berbagai sumber)**



informasi sehingga memiliki aspek kecepatan yang sangat tinggi. Berita tidak harus dimuat berdasarkan alur *deadline* dan terbit pada keesokan harinya seperti model yang berlaku dalam jurnalistik konvensional, namun berita sudah bisa ditayangkan pada saat itu juga.

3. Internet sebagai Medium Komunikasi Massa

Harold Adam Innis dan McLuhan dalam Haryati (2007: 2) mengatakan media massa adalah inti dari peradaban. Kedua ilmuwan ini menarik kesimpulan dari penguasaan media pada abad ini. Pola komunikasi terus mengadaptasi sesuai peradaban manusia. Marshal McLuhan berpendapat "*medium is message*" (River, Jensen, dan Peterson 2004 : 37). Apa yang disampaikan media kepada masyarakat ternyata lebih dari apa yang akan diterima masyarakat itu jika mereka berkomunikasi tanpa media. Materi cetakan lebih penting dari kandungan maksud yang disampaikan, dan keberadaan televisi lebih penting daripada apa yang ditayangkannya.

Saat ini manusia berada di abad telekomunikasi. Innis meyakini bahwa teknologi komunikasi merupakan inti dari teknologi. McLuhan berpendapat bahwa era listrik (*electric age*) yang dimulai sejak ditemukannya telegram, maka dunia pun telah disatukan oleh jaringan raksasa kabel listrik. Dunia tengah bergerak menjadi satu yaitu desa global atau *global village* (Rivers, Jensen, dan Peterson, 2004 : 36).

Global village ini semakin dipertegas dengan konvergensi berbagai teknologi komunikasi. Yaitu bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu. Diversifikasi teknologi informasi ini berkembang menjadi teknologi

internet yang menjadikan manusia tak terbatas ruang, waktu, dan jarak. Dengan istilah *one klik away*, semua hal bisa diperoleh di dunia internet. Pertanyaannya adalah apakah internet dapat dimasukkan sebagai media massa? Severin dan Tankard mengatakan “ya”. Internet dapat disebut media komunikasi massa sebab salurannya dapat digunakan dalam melakukan aktivitas komunikasi massa. Dalam berbagai literatur, komunikasi massa adalah proses komunikasi atau penyampaian gagasan kepada khalayak banyak.

Menurut Wright (Severin dan Tankard, 2005 : 4) komunikasi massa bisa didefinisikan dalam tiga ciri :

1. Komunikasi diarahkan kepada audiens yang relative besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

Kembali ada pertanyaan semula, apakah internet termasuk dalam komunikasi massa atau bukan? Mc Manus memaparkan beberapa ciri tentang lingkungan media baru (Severin dan Tankard, 2005 : 4) sebagai berikut :

1. Teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan peyiaran sekarang bergabung.
2. Kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang melimpah.

3. Kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah kekuasaan massa audiens kolektif menuju kekuasaan grup atau individu.
4. Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah ke media interaktif.

Informasi kini telah menjadi komoditi penting. Informasi adalah alat kekuasaan. Pemeo "Siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia," menjadi sesuatu yang benar-benar terjadi. Memiliki berbagai ragam informasi bukan hanya untuk menambah wawasan dan mendinamisasi jalan pemikiran, tetapi juga mengubah perilaku, pola hidup, dan kehidupan ke arah yang terarah, kreatif, inovatif, dan produktif (Suryana, 2007 : 72). Berkembangnya teknologi informasi menjadikan informasi begitu mahal. Kecepatan dan keakuratan menjadi modal besar dalam kepemilikan informasi.

Mengacu pada bagan mediamorfosis Fidler, dunia tengah berada pada fase ketiga yaitu era lahirnya jurnalisme online. Praktik jurnalisme online ini menekankan kecepatan serta interaksi yang sifatnya dua arah di antara komunikator dan komunikan. Dalam waktu singkat, informasi bisa langsung dikemas menjadi berita dan segera ditayangkan.

Salah satu peristiwa yang menjadi tonggak pahaman jurnalistik online ini yaitu pada 19 Januari 1998 ketika Mark Drugde membeberkan cerita perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky atau yang sering disebut "monicagate". Ketika itu, Drugde berbekal sebuah laptop dan modem, menyiarkan berita tentang "monicagate" melalui internet. Semua

orang yang mengakses internet segera mengetahui rincian cerita “monicagate”.
(<http://www.ch1ples.wordpress.com>).

**Gambar 2. Perkembangan Jurnalistik dan Teknologi
(Dari Berbagai Sumber)**

Era Perubahan Komunikasi	Praktik Jurnalistik	Medium	Arah Komunikasi	Waktu
Komunikasi tulisan	Munculnya acta diurna, selebaran pe ndek “Pao”	Daun papyrus, papan pengumuman (forum romanun)	Satu arah, menyuarakan kebijakan pemerintah	Romawi kuno (59 SM), cina, 4000 SM sampai sekarang
Komunikasi cetak	Surat kabar pertama di jerman “carantos”	Mesin cetak	Satu arah	Abad ke XV samapai sekarang
Telekomunikasi	Audio, audio visual	Telegraf, Radio dan televise	Satu arah	1844 sampai sekarang
Komunikasi interkatif	Konvergensi telepon, radio, televise, dan komputer	Internet	Dua arah	1946 samapai sekarang

Kecepatan penyajian informasi ini menjadi watak dari model jurnalistik yang berkembang di era internet. Hanya saja, jurnalisme online ini diikuti keraguan dan tudingan yang menganggap ini bukanlah praktik jurnalistik. Beragamnya latar belakang warga yang memberikan laporan melalui portal berita di internet, kerap menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana obyektivitas serta kredibilitas dalam menyusun laporan jurnalistik. Jika seorang jurnalis dibekali dengan pelatihan untuk memahami disiplin obyektivitas dalam menyusun laporan, tentunya tidak demikian dengan seorang warga yang menjadi pengabar berita. Kredibilitas pun dipertanyakan. Apakah berita yang dikabarkan dalam jurnalisme

online memiliki kredibilitas yang tinggi? Sesuatu yang sangat sulit untuk di cek dan ricek. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kesalahan bisa saja terjadi.

Media mainstream pun berusaha untuk terdepan dan seakurat mungkin dalam menyajikan berbagai laporan jurnalistik. Pasarlah yang menentukan informasi layak diterima atau tidak. Namun, media massa saat ini telah menjadi sebuah industri media. Terkerangkeng oleh tekanan politik dan bisnis. Media massa konvensional terjebak akan rating dan pasar. Menurut Chomsky, media menjadi alat kepentingan politik, ekonomi, militer, dan kultur kalangan eksklusif *national security state* (Kurnia, 2007 : 48). Lantas di manakah letak publik dalam jurnalisme?

4. Era Jurnalisme Warga

Kovach dan Rosenstiel (2004 : 6) merumuskan bahwa tujuan dari jurnalisme adalah untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. Dalam bukunya *Elemen-Elemen Jurnalisme*, Kovach dan Rosenstiel (2004 : 183) berobsesi menjadikan jurnalistik sebagai forum publik. Jurnalisme wajib menghadirkan tidak hanya pengetahuan dan kemampuan untuk memahami sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota komunitas, melainkan juga forum sebagai ikatan dalam membangun suatu komunitas.

Pada akhir 90-an, Luigi Manca yang dikutip Kurnia (2007 : 55) menyebutkan beberapa hal yang memengaruhi kerja komunikasi massa diantaranya porses politik, proses kerja wartawan, serta ketidakmampuan warga biasa mengakses media. Ketiga aspek ini kendala bagi upaya penyampaian suara

publik. Akhirnya, aspirasi warga kerap dipandang sebelah mata. Kebiasaan para jurnalis adalah menganggap reportase hanya berada di wilayah redaksi dan selalu menyortir suara warga biasa yang hendak menyampaikan suara atau pendapat. Warga hanya bisa menjadi pasif dan menerima apa adanya tayangan dan cetakan media.

Di saat bersamaan, proses sosial serta iklim demokratisasi menyebabkan publik memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyampaikan pendapatnya di media. Kanalisasi melalui media massa yang ada dipandang kian tidak memadai bagi publik untuk menyampaikan aspirasinya. Menyadari bahwa warga menjadi penentu dari opini publik, keran-keran terhadap akses partisipasi public melalui surat dari pembaca, opini, siaran interaktif, hingga pengiriman video bernilai berita yang dapat dilakukan oleh warga.

Berawal dari sinilah gagasan *citizen journalism* muncul. Khalayak pun mengambil peran aktif. Ia menjadi subjek dan tak lagi menjadi objek. Warga menjadi pembaca/ pemirsa media tetapi sekaligus menjadi reporter, penulis, editor, bahkan distributor berita. Trevor Barr dalam Supriadi menyatakan "*the audience become the authors*" (2007 : 62). Meski media telah membuka akses kepada publik, namun pemberitaan media masih bersifat elitis. Ruang-ruang publik di media mainstream masih terbilang kecil. Terbatas pada halaman dan terbatas pada opini. Khalayak dewasa ini pun tumbuh semakin cerdas dan terus berupaya menjadikan jurnalisme sebagai forum publik. Di tengah ketakpuasan berbagai pemberitaan media mainstream dan partisipasi publik membutuhkan ruang yang lebih besar internet hadir menjadi sebuah jawaban yang potensial.

Citizen journalism atau jurnalisme warga adalah sebuah genre jurnalisme baru yang memberikan ruang bagi para warga (*citizen*) untuk melakukan kerja-kerja jurnalistik. Ensiklopedi wikipedia mendefinisikan *citizen journalism* sebagai berikut, *Citizen journalism, also known as "participatory journalism" is the act of citizen s "palying an active role ini the procces of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information.*

Citizen journalism memiliki penamaan yang variatif. Biasa disebut *Netizen, Participatory Journalism, open source journalism* atau pun dinamai *Grassroot Journalism*. Di Indonesia, citizen journalism ini pun mulai berkembang.

Citizen journalism memiliki konsep yang kompleks dengan ragam varian. JD lasica, senior editor *Online Journalism Review* menyatakan ada 6 kategori jurnalisme partisipasi (Yudhapramesti, 2007 : 38-40), yaitu :

1. Partisipasi khalyak dalam media manistream

Partisipasi ini berupa kometar khalyak (Pada media online biasanya menyediakan ruang berkomentar berdampingan dengan beritanya. Pada radio dan televisi biasanya menyediakan acara talkshow untuk memberikan kesempatan pada khalyak untuk menyampaikan komentar), kolom artikel, termasuk foto-video-laporan yang dikirim oleh khalyak, serta kontribusi lainnya dari khalyak.

2. Berita independen dan situs yang berisi informasi

Weblog individual maupun situs dengan tema khusus, misalnya situs yang menyediakan berita kota.

3. Situs dengan partisipasi penuh

Semua beritanya diproduksi oleh reporter warga (citizen reporters).

4. *Collaborative and Contributory media sites.*
5. Media kecil lainnya (milis, email, newsletter, dan media digital lainnya)
6. Situs penyiaran personal yang memublikasikan penyiaran radio maupun televisi.

Sementara Steve Outing, senior editor pada the Poynter institute for media studies, mengklasifikasikan citizen journalism ke dalam 11 kategori :

1. Citizen journalism yang membuka ruang untuk komentar publik, dimana pembaca atau khalayak bisa berekasi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini kita kenal sebagai surat dari pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya, pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalistik.
3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas, sebagai bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesionalisme non jurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel.
4. *Bloghouse* warga. Melalui blog, orang bisa berbagai cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.

5. *Newsroom citizen transparency blogs*, merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi, dimana pembaca bisa memasukkan keluhan, kritik, atau pujian atas pekerjaan media tersebut.
6. *Stand-alone CJ site* yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal yang dialami langsung oleh warga. Editor berperang menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan relevan dan layak dilaporkan.
7. *Stand-alone CJ site* yang tidak melalui proses editing.
8. gabungan stand alone CJ journalism website dan edisi cetak.
9. *Hybrid : Pro + CJ*. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. Penggabungan antara jurnalis profesional dan jurnalis warga dalam satu atap, website membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. Model wiki, dimana pembaca adalah editor. Setiap orang menulis artikel dan setiap orang bisa memberi tambahan atau komentar.

Meskipun penggunaan internet di Indonesia belumlah terlalu signifikan di banding di negara maju namun pertumbuhannya cukup pesat. Berbagai macam weblog dibuat.

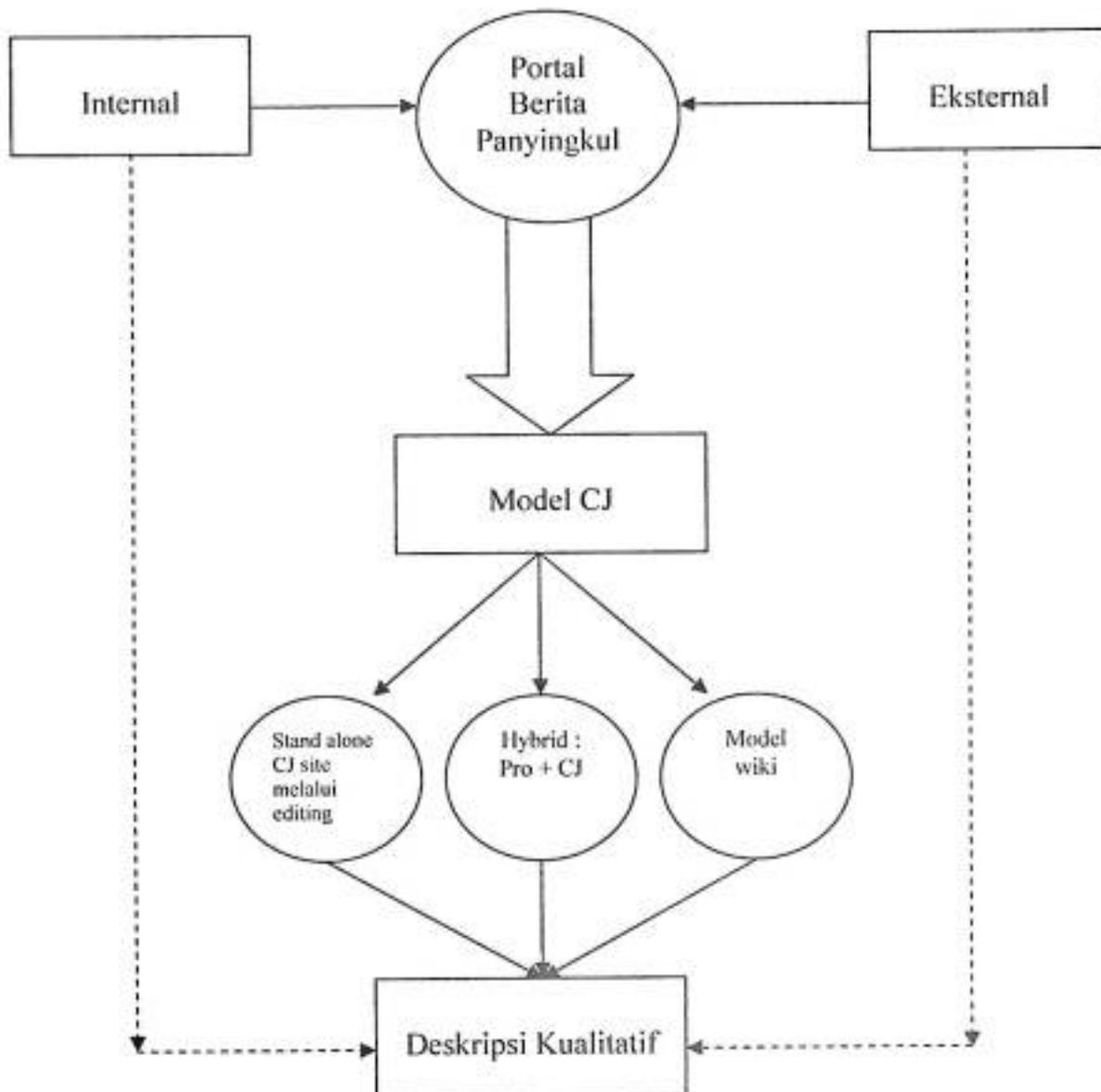
Berdasarkan data APJII (asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia) juli 2006, jumlah pengguna internet mencapai 20 juta orang. 6 juta orang menjadi pengguna tetap. Angka ini masih terbilang cukup rendah mengingat jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta orang.

Blogger senior Indonesia Priyadi menyebutkan, pada tahun 2005 ada sekitar 10 ribu blog di Indonesia. Perkembangan blog di dunia menurut David Sifry pendiri Technorati, bertambah dua kali lipat dalam setiap 10 bulan. jumlah Weblogs di seluruh dunia hingga Oktober 2005 sebanyak 20,1 juta, dengan tingkat pertumbuhan 70.000 Weblogs yang dibuat setiap hari (Farid, 2006 : 1). Situs yang secara terang-terang mengusung jurnalisme citizen pun berkembang. misalnya *wikimu.com* di Jawa dan *panyingkul.com* di Makassar.

Clyde H. Bentley dalam Dirgahayu (2007 : 29), guru besar madya pada Sekolah Tinggi Jurnalistik Missouri AS, menilai bahwa meski sebagian besar masyarakat tidak ingin menjadi jurnalis, tapi mereka ingin berkontribusi secara nyata dengan menuliskan pikiran atau pendapat mereka tentang suatu hal.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga kategori untuk menemukan model Citizen journalism yang diterapkan pada Panyingkul. Ketiga kategori itu yaitu, *stand alone CJ yang melalui proses editing*, *Hybrid (pro + CJ)*, dan *model Wiki*. Ketiganya peneliti ambil berdasarkan hasil penelitian sementara peneliti terhadap situs Panyingkul. Ketiga kategori ini merupakan kategori yang paling mendekati dengan model portal berita Panyingkul yang memiliki editor. Secara sederhana, bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini, digambarkan dalam bagan berikut :

Gambar 3. Kerangka konseptual



E. Definisi Operasional

1. Jurnalistik, proses mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mendistribusikan berita atau informasi.
2. Online Journalism, bentuk jurnalistik yang menggunakan media internet/online dalam proses pendistribusian berita.

3. Citizen Journalism, bentuk aliran jurnalistik yang dimana warga memanfaatkan peran katif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis dan penyebaran berita dan informasi.
4. Panyingkul, website jurnalisme warga yang dikelola oleh warga Makassar.
5. Mediamorfosis, perubahan secara bertahap pada bentuk dan esensi media karena bersinggungan dengan teknologi dan kebutuhan informasi.
6. Studi kasus, sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam terhadap temuan-temuan dalam penelitian panyingkul.com
7. wartawan, orang yang bekerja dalam sebuah media yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mendistribusikan berita/informasi.
8. citizen journalist, warga melakukan tugas wartawan atau terlibat secara aktif dalam proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan pendistribusian berita di panyingkul.com

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan peluang besar bagi dibuatnya berbagai penafsiran alternatif. Namun demikian, penafsiran dari temuan data diusahakan tetap sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud oleh pihak yang memproduksi teks.

Sebagaimana studi kualitatif lainnya, sebagian besar data akan diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan secara partisipatif, serta telaah terhadap berbagai dokumen atau informasi tertulis tentang informasi yang relevan. Data-data kuantitatif, sejauh ditemukan dan dibutuhkan, akan digunakan sebagai penunjang analisis dari data kualitatif. Data-data tersebut merupakan sumber utama penyusunan narasi tentang masalah dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa proses penelitian ini akan sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga mengamati proses produksi berita secara mendalam. Setting Panyingkul bukanlah setting yang statis atau diam di tempat sehingga pengamatan bisa dilakukan dengan seksama. Setting Panyingkul adalah setting dunia maya di mana interaksi antara berbagai aktor yang ada di dalamnya bersifat lintas geografis dan dilakukan dengan cepat. Untuk itu, peneliti akan fokus pada wawancara mendalam (*depth interview*) demi mengetahui bagaimana tindakan serta visi jurnalisme yang diusung para pendiri portal berita ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Artinya, peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti bisa menjadi instrumen data sebab telah lama berinteraksi dengan pengelola portal ini. Peneliti memiliki keleluasaan untuk mewawancarai berbagai hal hingga penelitian ini rampung. Meski demikian, ada keterbatasan yang bisa hadir di sini. Kedekatan peneliti ini bisa menjadi

penghalang untuk menelusuri makna sesuatu secara lebih mendalam hingga bias-bias subyektivitas penulis terlalu mendominasi apa yang hendak diteliti di sini.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan salah satu strategi penelitian dalam etnografi. Definisi yang sering digunakan tentang studi kasus merujuk pada Schramm (Bulaeng, 2000 : 292),

"Esensi studi kasus, tendensi sentral dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya dan apa hasilnya"

Sedangkan definisi menurut Robert K. Yin lebih teknis (2002 :18) yaitu: Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata , bilamana :

- Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana:
- Multi sumber bukti dimanfaatkan.

Pada dasarnya penelitian studi kasus erat kaitannya dengan penelitian etnografi yaitu sama-sama menekankan pada proses pengamatan dan *indepth interview*. Etnografi merupakan suatu metodologi untuk menggambarkan aktivitas sosial bagi suatu kelompok masyarakat dalam lingkup kebudayaannya, baik terhadap dirinya maupun terhadap kelompok masyarakat dan budaya lainnya (Bulaeng, 2002: 305).

Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam (Suparlan 1984 : 4). Kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah kelompok,

sebuah komunitas, sebuah masyarakat, suatu masa atau peristiwa, sebuah proses, atau suatu satuan kehidupan sosial. Semua data yang secara langsung atau tidak langsung relevan dengan kasus tersebut dikumpulkan dan data yang telah diperoleh tersebut disusun sehingga mencerminkan coraknya sebagai sebuah kasus. Metode penelitian studi kasus akan menghasilkan suatu corak atau karakter tunggal yang menandai kasus tersebut.

Metode ini juga menyajikan suatu kesempatan untuk melakukan suatu analisa yang intensif dan mendalam mengenai unsur-unsur yang khusus dan terperinci yang tercakup dalam kasus tersebut, yang sering kali terabaikan atau tidak dianggap ada kalau peneliti menggunakan metode-metode lainnya, terutama kalau menggunakan metode wawancara dengan kuesioner.

Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk: (1) Menyajikan deskripsi yang mendalam dengan bukti-bukti lengkap, dan dengan cara menyajikan informasi-informasi yang sedemikian rupa sehingga apa yang disampaikan tersebut nampak hidup dan dengan pelaku-pelakunya yang memperoleh ruang untuk dapat memainkan peranan-peranannya masing-masing, (2) Bersifat grounded atau berpijak di bumi, yang artinya betul-betul empirik sesuai dengan konteksnya, (3) Bercorak holistik atau sistemik, (4) Menyajikan informasi yang terfokus dan berisikan pernyataan- pernyataan teori yang perlu-perlu saja, yaitu pernyataan- pernyataan mengenai pola-pola atau karakternya, (5) Mempunyai kemampuan untuk bicara dengan pembacanya karena disajikan dengan bahasa biasa dan bukannya dengan bahasa teknis ilmiah atau angka- angka dengan rumus-rumus statistik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada website Panyingkul, mailing list Panyingkul, facebook Panyingkul, dan Panyingkul.ning. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Agustus hingga September 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan yang sedang dikaji hingga penyusunan narasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.
- Melakukan wawancara dengan pendiri sekaligus editor portal Panyingkul dan beberapa citizen reporter Panyingkul.
- Metode observasi partisipasi (*participant observation*) di mana peneliti ikut menjadi bagian dalam proses produksi berita Panyingkul.
- Pengumpulan data berupa berita-berita pada portal panyingkul. mengumpulkan data-data (miling list, conference, dsb) yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode utama yang digunakan dalam studi ini adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), dengan sasaran orang atau pelaku budaya, oleh karena itu, keterlibatannya dengan sasaran yang diteliti berwujud dalam hubungan-

hubungan sosial dan emosional. Pelaku adalah orang yang menjadi obyek pengamatan dalam suatu setting alamiah (Spradley, 2006 : 44). Observasi partisipan merujuk pada pengamatan yang dilakukan bila peneliti memainkan peran yang sudah semestinya dalam bidang yang sedang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama penelitian, di mana peneliti berada dalam tingkat keterlibatan tertentu dengan pelaku (informan) yang ditelitinya, hal ini menyebabkan rentan menimbulkan dilema etika. Meskipun pada dasarnya dalam setiap tahapan proses pelaksanaan penelitian lapangan, juga terdapat etika yang selalu menyertainya, baik pada tahap awal perencanaan, merumuskan masalah sampai dengan menginterpretasikan data dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data atau pekerjaan lapangan (*fieldwork*) mengharuskan peneliti untuk merekam dan menginterpretasikan setiap realitas sosial yang dialami.

Peneliti harus menyadari betul bahwa proses penelitian harus fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan. Oleh karena itu, terobosan metodologis akan senantiasa diupayakan demi mendapatkan data yang sesuai kemudian ditafsirkan maknanya.

4. Informan

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang terkait dengan Panyingkul yaitu editor dan citizen reporter panyingkul, diantaranya :

- Lily Yulianti Farid (Editor dan Penggagas Panyingkul)
- Farid M Ibrahim (Editor Dan Penggagas Panyingkul)

- Hasymi Ibrahim (Penggagas Panyingkul)
- Muh.Mubarak (citizen Reporter Panyingkul)
- Muh. Al Fikri (Citizen Reporter Panyingkul)
- Kamaruddin Aziz (Citizen Reporter Panyingkul)
- Akbar A Thalib (Citizen Reporter Panyingkul)

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya dilakukan secara induktif dengan cara mengumpulkan berbagai realitas kemudian dirangkai menjadi bangunan pemikiran yang utuh. Analisa data bertujuan untuk mengelompokkan benda, orang, dan peristiwa dan properti yang menjadi karakteristiknya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara berkesinambungan juga melakukan analisis data, yaitu membuat indeks atau kode kata dengan menggunakan sebanyak mungkin kategori. Data disusun secara kategoris dan kronologis, ditinjau berulang-ulang, dan terus menerus dikodekan.

Satu hal yang penting bagi peneliti adalah membuat daftar ide-ide penting yang muncul selama proses penelitian, karena hal ini dapat saja memunculkan berbagai tema dan kategori yang mungkin tidak dirumuskan dalam proposal, yang selanjutnya dapat memperkaya dalam penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ilmu komunikasi di Era Digitalisasi Informasi

Homocomunican, begitulah adanya manusia. Tak mampu bertahan hidup tanpa berkomunikasi. Layaknya pangan, komunikasi pun menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia.

Bahasa adalah sebuah simbol dan manusia adalah sang kreator. Sedang komunikasi adalah proses. Proses yang menjadi pengait dalam interaksi sosial manusia. Komunikasi menjadi pendorong proses sosial yang ditentukan oleh akumulasi, pertukaran, dan penyebaran informasi. Komunikasi memengaruhi landasan sosial kemasyarakatan. Masyarakat tanpa komunikasi akan statis dan terjebak dalam perilaku instingtif.

Harold Lasswell mendefinisikan tiga fungsi sistem komunikasi, yaitu pertama penjagaan lingkungan yang mendukung, kedua pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta pengalihan warisan sosial. Namun sejumlah pakar juga sepakat bahwa fungsi yang keempat adalah sumber hiburan.

Banyak ahli mendefinisikan komunikasi. Perlu juga membedakan pengistilahan antara *communication* dan *communications*. Komunikasi (*communication*) menurut Hovland, Janis & Kalley adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah perilaku seseorang.

Horald Lasswel mendefenisikan komunikasi sebagai suatu proses yang menjelaskan siapa yang mengatakan apa dengan salura apa, kepada siapa dengan efek atau akibat yang ditimbulkan (*Who say what in which channel to whom with what effect*).

Komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses dimana seseorang mengurangi ketidakpastiannya tentang beberapa pernyataannya dalam sebuah masalah melalui pendeteksian terhadap beberapa pertanyaan yang relevan terhadap pertanyaan sebelumnya. Sedangkan *communications* adalah perangkat komunikasi (Rivers, Jensen, dan Peterson, 2004: 25). Berbagai peralatan yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Entah itu asap, huruf burung, tanda telapak tangan, hingga surat kabar, televisi, dan internet.

Edward Sapir (Rivers, Jensen, dan Theodore, 2004 : 26) membuat perbedaan sendiri. *Communication* adalah apa yang disebutnya sebagai proses primer. Proses primer ada empat, yakni bahasa, gerak anggota tubuh, peniruan perilaku pihak lain, dan pola perilaku sosial. Sedangkan *communications* didefinisikannya sebagai teknik-teknik sekunder yang mendukung proses komunikasi, misalnya telegram, genderang, televisi, dan komputer.

Komunikasi menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan komunikasi manusia. Dalam bidang yang lebih dikenal dengan "ilmu pengetahuan komunikasi", ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya; komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi, intrakeplompok, komunikasi interkelompok, dan komunikasi massa.

Hierarki proses komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat serupa piramida dengan puncak piramida di tempati oleh komunikasi massa (Mcquail, 1996 : 6)

Gambar 4. Proses komunikasi dalam masyarakat menurut Mcquail



Terdapat beberapa masalah dan prioritas tertentu dalam tiap tingkat komunikasi itu. Dan juga terdapat serangkaian kenyataan dan teori yang berkenaan dengan masalah dan prioritasnya.

Pada komunikasi intrapribadi pada dasarnya proses penyampaian pesan yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi intrapribadi menekankan perhatiannya pada proses memahami, mengingat, dan menginterpretasi pesan atau informasi yang diterima. Teori yang berkenaan digunakan yaitu kondisi dan proses mental serta teori psikologi. Pada komunikasi antarpribadi (antarpersonal) dan komunikasi dalam kelompok (intragroup), prioritasnya pada bentuk wacana, pola interaksi, kedekatan, pengendalian dan hierarki, dan penentuan norma-norma.

Pada tahapan komunikasi formal fokusnya pada upaya untuk mengendalikan dan mengoptimalkan transmisi. Namun, secara keseluruhan ilmu pengetahuan komunikasi mengidentifikasi serangkaian masalah meliputi : sumber dan penerima komunikasi, fungsi dan tujuan komunikasi, saluran-bahasa-kode yang digunakan, isi-objek acuan-tipe informasi yang dikomunikasikan, dan disengaja atau tidak disengaja.

Tinjauan pustaka ini mengkhususkan pada pengkajian komunikasi dan media massa baru serta bentuk yang dihasilkannya.

Komunikasi massa menempati posisi puncak yang prosesnya berlangsung di masyarakat luas yang indentifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya. Permasalahan yang ada pada komunikasi massa pun bersifat komprehensif, maka komunikasi massa juga melibatkan gagasan yang berkenaan dengan setiap proses yang berada di bawah peringkatnya.

Komunikasi massa menurut Joseph A Devito adalah :

"First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes."
(riandita88.blog.friendster.com/2008/03/definisi-komunikasi-massa)

Devito mendefinisikan bahwa komunikasi massa yaitu, pertama komunikasi yang ditujukan kepada khalayak banyak . Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan pemancar-pemancar audio dan visual.

Jay Black dan Fedrick C Whitney mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan-pesan yang diproduksi secara massal dan disebarkan kepada penerima yang luas, anonim, dan heterogen.

Pakar komunikasi, Dennis McQuail berpendapat bahwa komunikasi massa tidak besumber pada satu orang melainkan diproduksi oleh satu lembaga formal dengan komunikator yang profesional, pesannya banyak, dan bersifat satu arah.

Komunikasi massa memiliki karakteristik yang khas. Merujuk pada Rivers dan Peterson (2003 : 19) karakteristik tersebut diantaranya :

a. Bersifat satu arah

Prosesnya yang terjadi bersifat satu arah. Dari sumber (komunikator) kepada massa yang berperan sebagai komunikan. Memang televisi dan radio mengadakan dialog interaktif namun, biasanya hanya untuk keperluan terbatas.

b. Selalu ada proses seleksi

Dalam proses distribusi pesan, komunikator melakukan proses penyeleksian dalam memilih khalayak. Ada pengsegmentasian dalam proses komunikasinya. Begitu pula, komunikan selesai pada konsumsi berita yang mereka butuhkan dan inginkan.

c. Dalam proses komunikasi massa kompetisi berjalan ketat.

Hal ini disebabkan untuk melakukan komunikasi massa jumlah media yang diperlukan tidaklah terlalu banyak karena media mampu menjangkau khalayak luas.

d. Berusaha membidik sasaran tertentu

Adanya penentuan khalayak agar komunikasi massa yang dilakukan berjalan efektif.

- e. Dilakukan oleh institusi sosial yang peka terhadap kondisi lingkungannya
Ada interkasi yang berlangsung antara media dan masyarakat dan prosesnya dalam mengontrol lingkungan sosial.

Media massa menjadi perangkat komunikasi yang digunakan dalam komunikasi massa. Individu-individu terikat dalam sebuah komunikasi massa karena informasi dan gagasan yang mereka terima dan interpretasi dari media massa.

Media massa memiliki fungsi yang sangat penting. Mengutip Dennis McQuail (1996 : 1) yaitu :

1. Media merupakan industri yang berubah-ubah dan berkembang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan indutri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi social lainnya. Dilain pihak, institusi media diatur oleh masyarakat
2. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atas sumber daya lainnya.
3. Media merupakan *lokasi* (forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.

4. Media seringkali berperan sebagai pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.
5. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Media memiliki batasan akan kegiatan media dan institusi media.

Walaupun batasan publik media banyak dibentuk oleh media itu sendiri, kondisi sosial budaya, serta ciri-ciri yang melekat pada perangkat teknologinya, namun pengetahuan umum dan pengalaman pribadi yang kita miliki juga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk konsep kita tentang batasan media.

Setiap media cenderung mendapatkan ruang pada "peta mental" manusia. Dengan serangkaian citra, asosiasi, dan harapan kita menyangkut fungsi dan kegunaannya. Batasan ini disebut "batasan publik". Namun, batasan publik ini masih berupa gagasan abstrak, merupakan upaya yang digunakan untuk menyatukan ciri-ciri penting yang membentuk gambaran ringkas dan umum tentang sejumlah hal yang terpecah-pecah, kegiatan dan berbagai kegiatan. Batasan ini menentukan batas-batas informal yang mampu dijangkau oleh media.

Batasan ini dapat dikonstruksi, membingungkan, dan kadang tak sesuai dengan kenyataan tertentu. Ia pun tak mampu bertahan pada perubahan sejarah

dan budaya. Batasan media ini sangat kompleks dan didalamnya terdapat banyak aspek. Terkadang batasan dipaksakan “dari atas” dan kadang pula batasan yang diwariskan dari masa lalu bertentangan dengan citra yang terbentuk dari kenyataan yang berlaku pada peringkat “bawah”.hal ini bisa dilihat dari batasan yang ada pada surat kabar serius dengan surat kabar pop. Juga terlihat pada fungsi siaran televisi yang melembaga pada banyak system siaran masyarakat dengan persepsi tentang televisi yang tersebar luas sebagai sarana hiburan.

Weber (Mcquail, 1996 : 19) melihat batasan media ini mencakup seleksi (pemilihan) dan aksentuasi (penekanan) dari berbagai ciri penting dari macam fenomena dalam realitas. Ellis dalam Mcquail (1996 : 19) membedakan ciri esensial film dan televisi melalui cara pendekatan ini. Dan pada akhirnya yang ia temukan perbedaan keduanya yang menjadi bagian dari pengalaman dan persepsi penonton, bukanlah lebih banyak pad perbedaan teknis, namun karena adanya konvensi sosial budaya, profesionalisme organisasi, dan distribusinya.

Komponen citra media dapat dilihat dari beberap dimensi. Dimensi di sini digunakan untuk menjelaskan beberapa ciri yang menonjol, yakni berbagai faktor yang diidentifikasi. Mcquail membagi demensi ini menjadi lima bagian (1996 : 20) :

1. Dimensi politik

Dalam hubungannya dengan masyarakat kita dapat membedakan faktor politis (berkenaan dengan kekuasaan) dan faktor normatif (yang berkenaan dengan nilai sosial dan budaya). Faktor politis bersinggungan dengan

kecenderungan otoritas eksternal yang membatasi atau mengatur media dan juga berkenaan dengan kecenderungan media bersikap konformis atau kritis terhadap otoritas mapan. Kedua dimensi ini tidak memiliki kadar ketidakbergantungan tertentu satu sama lain, karena sebuah media yang umumnya dikontrol secara ketat mungkin saja memiliki cara pandang yang kritis.

2. Dimensi normatif

Dimensi ini mencakup tiga dimensi yang berbeda. Pertama berkenaan dengan kualitas moral dan kadar keseriusan isi dalam pengertian bahwa isi yang lazim dapat bersifat “mengembangkan”, “menyenangkan”, dan “berat” atau “ringan”. Hal ini bergantung pada sudut pandang dan tinjauan seseorang. Yang kedua berkenaan dengan orientasi terhadap kenyataan dan fantasi, tergantung pada apakah isinya dianggap sesuai keadaan sekarang ataukah terlepas dari kenyataan yang ada dan menciptakan suatu “kenyataannya” sendiri. Ketiga adalah dimensi estetis atau budaya, yang bertalian dengan masalah penentuan kadar seni yang terkandung dalam isi maupun bentuknya. Ketiga dimensi ini cenderung bertalian erat dan merefleksikan nilai-nilai dominan kebanyakan masyarakat (yang cenderung mengurutkan kenyataan, moralitas, kemudian seni).

3. Komponen organisasi dan komponen masyarakat

Aspek pesan, produksi, dan distribusi dianggap menjadi aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan batasan publik dan citra media. Prioritas yang relatif diberikan diberikan pada salah satu aspek akan memengaruhi wujud pengorganisasian media dan hubungan media itu dengan khalayak.

dan budaya. Batasan media ini sangat kompleks dan didalamnya terdapat banyak aspek. Terkadang batasan dipaksakan “dari atas” dan kadang pula batasan yang diwariskan dari masa lalu bertentangan dengan citra yang terbentuk dari kenyataan yang berlaku pada peringkat “bawah”.hal ini bisa dilihat dari dari batasan yang ada pada surat kabar serius dengan surat kabar pop. Juga terlihat pada fungsi siaran televisi yang melembaga pada banyak system siaran masyarakat dengan persepsi tentang telvisi yang tersebar luas sebagai sarana hiburan.

Weber (Mcquail, 1996 : 19) melihat batasan media ini mencakup seleksi (pemilihan) dan aksentuasi (penekanan) dari berbagai ciri penting dari macam fenomena dalam realitas. Ellis dalam Mcquail (1996 : 19) membedakan ciri esensial film dan televisi melalui cara pendekatan ini. Dan pada akhirnya yang ia temukan perbedaan keduanya yang menjadi bagian dari pengalaman dan persepsi penonton, bukanlah lebih banyak pad perbedaan teknis, namun karena adanya konvensi sosial budaya, profesionalime organisasi, dan distribusinya.

Komponen citra media dapat dilihat dari beberap dimensi. Dimensi di sini digunakan untuk menjelaskan beberapa ciri yang menonjol, yakni berbagai faktor yang diidentifikasi. Mcquail membagi demensi ini menjadi lima bagian (1996 : 20) :

1. Dimensi politik

Dalam hubungannya dengan masyarakat kita dapat membedakan faktor politis (berkenaan dengan kekuasaan) dan faktor normatif (yang berkenaan dengan nilai sosial dan budaya). Faktor politis bersinggungan dengan

kecenderungan otoritas eksternal yang membatasi atau mengatur media dan juga berkenaan dengan kecenderungan media bersikap konformis atau kritis terhadap otoritas mapan. Kedua dimensi ini tidak memiliki kadar ketidakbergantungan tertentu satu sama lain, karena sebuah media yang umumnya dikontrol secara ketat mungkin saja memiliki cara pandang yang kritis.

2. Dimensi normatif

Dimensi ini mencakup tiga dimensi yang berbeda. Pertama berkenaan dengan kualitas moral dan kadar keseriusan isi dalam pengertian bahwa isi yang lazim dapat bersifat “mengembangkan”, “menyenangkan”, dan “berat” atau “ringan”. Hal ini bergantung pada sudut pandang dan tinjauan seseorang. Yang kedua berkenaan dengan orientasi terhadap kenyataan dan fantasi, tergantung pada apakah isinya dianggap sesuai keadaan sekarang atautkah terlepas dari kenyataan yang ada dan menciptakan suatu “kenyataannya” sendiri. Ketiga adalah dimensi estetis atau budaya, yang bertalian dengan masalah penentuan kadar seni yang terkandung dalam isi maupun bentuknya. Ketiga dimensi ini cenderung bertalian erat dan merefleksikan nilai-nilai dominan kebanyakan masyarakat (yang cenderung mengurutkan kenyataan, moralitas, kemudian seni).

3. Komponen organisasi dan komponen masyarakat

Aspek pesan, produksi, dan distribusi dianggap menjadi aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan batasan publik dan citra media. Prioritas yang relatif diberikan diberikan pada salah satu aspek akan memengaruhi wujud pengorganisasian media dan hubungan media itu dengan khalayak.

Beberapa media memiliki defenisi yang lebih tegas, misalnya buku menekankan pada pesan, berteknologi rendah, dan berkaitan erat dengan satu profesi, penulis. Sedangkan surat kabar kedudukannya pada ketiga dimensi tersebut berada pada posisi tengah, hal ini disebabkan semua aspek memiliki kedudukan yang sama pentingnya, dan tidak ada satu pun yang lebih menonjol.

4. Dimensi yang berkaitan dengan kondisi distribusi, penerimaan, dan pemakaian

Dimensi ini berkaitan dengan wujud tindakan atau pengalaman yang lazimnya dialami oleh pemakai. Hal yang menjadi titik perhatian adalah apakah isi ditentukan sebagai suatu unit tersendiri ataukah sebagai seperangkat materi yang jumlahnya banyak, apakah perhatian diberikan secara kolektif atau individu. Apakah isinya dibatasi ruang dan waktu, apakah pemakaiannya dibatasi oleh waktu dan tempat, dan apakah pemasokannya diselenggarakan dan ditata di sumber pembuatan.

Media yang memiliki kesatuan isi adalah buku, film, dan musik rekaman. Sebaliknya media yang menyajikan seperangkat materi yang berjumlah banyak adalah surat kabar, televisi, dan radio. Dari sudut pemakaian, buku menjadi media yang tidak terikat pada ruang dan waktu, berbeda dengan film yang sangat terikat pada keduanya.

5. Dimensi menyangkut hubungan pengirim dan penerima

Pada dimensi ini ada empat aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, adanya tumpang tindih antara pengalaman individual dengan pengalaman kolektif dalam segi pemakaian. kedua apakah penerima memiliki atau tidak hubungan dengan sumbernya. Ketiga, posisi pengirim ditinjau dari sudut penerima. Hal ini

menyangkut proximitas secara ruang, waktu, dan budaya. Aspek keempat yaitu dimensi interaktivitas (kegiatan timbal-balik) yakni besar atau kecilnya kesempatan yang diciptakan oleh media untuk memungkinkan adanya komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima. Interaksi timbal balik paling banyak dimungkinkan oleh jenis teknologi bertransmisi satu arah. Sehingga penemuan media baru seperti teleteks dan videocoteks sangat penting.

**Gambar 5. Dimensi Utama defenisi media dan citra media
(Mcquail, 1996 : 25)**

<i>I. Hubungan media dengan Negara dan Masyarakat</i>	
i) ii) iii)	Kontrol oleh Negara <i>versus</i> ketidaktergantungan konformitas <i>versus</i> kecenderungan kritis perhatian terhadap politik <i>versus</i> marginalitas politik
<i>II. Nilai-nilai social dan budaya</i>	
i) ii) iii)	orientasi pada kenyataan <i>versus</i> orientasi pada fantasi serius dan moral <i>versus</i> nonmoral, menhibur seni, budaya tinggi <i>versus</i> nonseni, budaya massal
<i>III. ciri-ciri organisasi dan teknologi</i>	
i) ii) iii)	tekanan organisasi : pesan : produksi : distribusi teknologi tinggi <i>versus</i> teknologi rendah profesi jelas <i>versus</i> profesi kabur
<i>IV. Keadaan distribusi, penerimaan, dan pemakaian</i>	
ii) iii) iv) v)	i) kesatuan isi <i>versus</i> isi beraneka isi dibatasi oleh ruang dan waktu <i>versus</i> isi tidak terikat oleh ruang dan waktu perhatian dan pemakai individu <i>versus</i> perhatian dan pemakai kolektif pemakaian terikat oleh ruang dan waktu <i>versus</i> pemakaian tidak terikat ruang dan waktu pemasokan (supply) <i>versus</i> pemakaian tidak dikelola

V. hubungan social pengirim dan penerima

- i) penerima sebagai individu versus penerima sebagai anggota public
- ii) keterlibatan besar versus keterlibatan kecil
- iii) posisi sumber jauh dalam pengertian ruang, waktu, dan budaya versus posisi sumber dekat dalam pengertian ruang, waktu, dan budaya
- iv) interaktif versus non interaktif

B. Tahapan Perubahan Masyarakat

Informasi adalah kekuatan. Seperti inilah yang terjadi ketika informasi menjadi sebuah komoditi yang dapat diperjualbelikan, mampu mendatangkan untung maupun rugi, dapat diberikan, diciptakan, disalahartikan, dan bahkan dicuri.

Informasi dianggap sebagai salah satu dari sumberdaya dasar di samping material dan energi. Informasi tidak punya nilai dalam keadaan "murni" seperti sumber material dan energi. Maka informasi perlu dioperasionalkan melalui komunikasi. Hal ini yang menyebabkan komunikasi menjadi *kinetic resource* (informasi yang sedang bekerja).

Informasi merupakan *patterned matterenergy*-energi bahan yang berpola yang memengaruhi probabilitas yang tersedia bagi seorang individu dalam pembuatan keputusan. Ia tidak memiliki bentuk material namun hanya dapat diekspresikan dalam bentuk energi seperti impuls atau gelombang elektrik.

Teknologi informasi menjadi motor penggerak dari perubahan pesat yang terjadi di masyarakat. Menurut Parker dalam Nasution (1989 : 85) karakteristik dari kecenderungan teknologi abad ini adalah konvergensi antara komputer dan teknologi komunikasi. Yang berdampak secara sosial memperluas teknologi hibryd baru : *telematic*.

Telematic merupakan jawaban atas respon permintaan pasar bagi suatu komunikasi yang lebih efisien dan akses ke informasi lebih cepat dan lebih afektif, kunci ke produktivitas yang lebih tinggi, kualitas dari produk akhir, dan sukses pasar.

Sebelum membahas lebih jauh tentang masyarakat informasi dan teknologi informasi yang dihasilkan perlu dilihat tahapan perubahan masyarakat. Bell dalam Nasution (1989 : 86) mengemukakan teori tentang tahap pasca industrial, melihat bahwa Amerika Serikat sedang mengalami transisi menuju tahap terkahir dari tiga ekonomi yang terdiri dari :

1. Tahap pra-idustrialisme; masa di saat ekonomi didasarkan terutama pada ekstraksi (keluaran) dari alam seperti pertambangan, perikanan, atau pertanian. Pada tahapan ini masyarakat dikenal sebagai masyarakat pertanian /agraris.
2. Tahap industrialisme; yaitu ekonomi didasarkan pada fabrikasi alam, produksi barang-barang (*manufacturing economy*). Masyarakatnya disebut masyarakat industri
3. Tahap pasca-industrialisme; suatu ekonomi yang berdasarkan pada teknologi intelektual dan bertumbuh dalam penyampai pengetahuan. Ekonomi pasca industrial ini adalah suatu permainan dimana teknologi intelektual menggantikan teknologi mesin.masyarakat pasca industrialian ini disebut dengan istilah masyarakat informasi.

**Gambar 6. Ciri-ciri tiga tahapan masyarakat
(Dissanayake dalam Nasution, 1989 : 91)**

Kategori perubahan	Masyarakat Pertanian	Masyarakat Industri	Masyarakat Informasi
1. Produk	Makanan	Barang	informasi
2. Factor produksi	Tanah	Modal	keahlian
3. Tempat produksi	Rumah	Pabrik	Utilitas informasi
4. Actor	Petani	Pekerja pabrik	Teknisi
5. Sifat teknologi	Berorientasi pada Perkakas	Teknologi tenaga	Teknologi informasi
6. Metodologi	Trial and error	Eksperimen	Teori abstrak/simulasi
7. Faktor penunjuk	Tradisi	Pertumbuhan ekonomi	Kodifikasi pengetahuan
8. Syarat keberhasilan	Bicara	Melek baca tulis	Melek visual/aural/computer
9. Aturan yang mengatur	Hirarkis/otoriter	Dempkrasi representasi	Demokrasi partisipatif
10. Prinsip kesatuan	Regionalisme	Nasionalisme	Globalisme

Masyarakat informasi yaitu informasi tidak lagi berpusat pada para elit namun tersebar/desentralisasi. Informasi menjadi entitas dan komoditi yang paling berpengaruh dalam laju peradaban. Masyarakat informasi mencerminkan suatu perubahan dari masyarakat industrial yang angkatan kerjanya bekerja dalam pekerjaan manufacturing. Pada masyarakat informasi, aktivitas utamanya terfokus pada memproduksi, mengelolah atau mendistribusikan informasi, dan memproduksi teknologi informasi.

Ada pun perbandingan tiga tahap masyarakatnya menurut Rogers dalam Nasution, (1989: 92), sebagai berikut :

**Gambar 7. Perbandingan tiga tahapan masyarakat menurut Rogers
(Nasution, 1989 : 92)**

Karakteristik Kunci	Masyarakat Pertanian	Masyarakat Industri	Masyarakat Informasi
1. Periode Waktu	10.000 tahun dan berlanjut terus di sebagian besar Negara ketiga	200 tahun (mulai sekitar 1750 di inggris)	Dimulai di amerika serikat 1955
2. Elemen Kunci/ Sumber Daya Dasar	Makanan	Energi	Informasi
3. Jenis Pekerjaan Utama	Petani	Pekerja pabrik	Pekerja informasi
4. Institusi sosial	Pertanian	Pabrik baja	Universitas/penelitian
5. Teknologi Dasar	Pekerja dengan tangan	Mesin uap	Computer dan elektronika
6. Sifat Komunikasi Massa	Media cetak searah	Media eletronik (radio, televisi, dan film)	Media interaktif yang bersifat demassified

C. Mediamorfosis dari Masa ke Masa

Seiring berkembangnya masyarakat informasi, maka teknologi informasi pun berkembang pesat. Teknologi informasi biasanya diartikan sebagai cara-cara mengumpulkan, menyimpan, mengolah, atau menelusuri informasi. Berikut ini dijelaskan perubahan media dari masa ke masa.

Media cetak menjadi sejarah modern media. Buku cetak menjadi awal mulanya. Dua ratus tahun kemudian, setelah perkembangan buku cetak lahirlah surat kabar prototif yang kita kenal. Pada awalnya, surat edaran yang disebarluaskan melalui layanan pos menjadi sumber informasi utama khususnya

pada perkembangan perdagangan internasional. Munculnya surat kabar, merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan lingkungan dunia usaha.

Surat kabar pada masa awal ditandai oleh : wujud yang tetap, bersifat komersil, bertujuan banyak (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan dan desas-desus), serta bersifat umum dan terbuka.

Di akhir abad kesembilan belas, film pun ditemukan. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1996 : 13) film menjadi media bagi kelas pekerja untuk menikmati unsur budaya yang sebelumnya telah dinikmati oleh orang-orang kelas borjuis.

Film dapat digunakan sebagai alat propaganda. Fenomena ini disebabkan kondisi masyarakat yang ingin merefleksikan diri atau sumber-sumber lain untuk keinginan manipulatif. Film memang mudah dimanipulasi karena memerlukan penanganan yang lebih bersungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial dari media lain. Selain itu film pun memerlukan banyak modal (McQuail, 1996 :14).

Era film bergeser ketika ditemukannya radio dan televisi. Pada awal ditemukannya, radio dan televisi dirancang hanya untuk kepentingan transmisi dan penerimaan. Radio dan televisi tidak lahir dari respons terhadap suatu kebutuhan pelayanan baru. Kedua media ini secara fisik memang berbeda, namun dari fungsinya mampu menyajikan informasi yang begitu cepat. Aktualitas

sebuah informasi menjadi sebuah hal yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Sehingga menggeser pengaruh film dan surat kabar dari segi kecepatan. Era film dan televisi lantas digeser oleh teknologi yang mampu mengkonvergensi radio, televisi dan komputer.

Arus digitalisasi informasi dan teknologi menghasilkan media baru. Hal ini menyebabkan berbagai perubahan pada banyak unsur defenisi yang berlaku yang telah dibahas sebelumnya. Teknologi media baru memengaruhi kontrol yang dilakukan badan pusat sehingga mampu memperoleh kebebasan lebih besar dan kemungkinan mendapat fasilitas, kebebasan bagi penerima dalam memilih dan menggunakan media menurut waktu dan tempat yang sesuai dengan keinginannya. Dan memberikan ruang interaksi antara pengirim dan penerima.

Ciri utama yang membedakannya dengan “media lama”, yaitu desentralisasi –pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi; kemampuan tinggi-pengantaran melalui kabel dan satelit mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya; komunikasi timbal-balik (interaktif) –penerima dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung; kelenturan (flesibilatas) bentuk, isi, dan penggunaan.

Secara umum media baru tidak saja menjembatani perbedaan pada beberapa media, tetapi juga perbedaan antara batasan kegiatan komunikasi pribadi dengan batasan komunikasi publik. Bahan dan kegunaan media semacam ini dapat dipakai secara bergantian untuk kepentingan pribadi dan publik. Dan pada

kenyataannya akan memengaruhi tidak hanya pada batasan media yang berbeda, tapi juga terhadap batasan peran institusi media.

Perangkat media baru ini mencakup sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan kombinasi teks dan grafik yang lentur) dan sistem pengendalian dari komputer. Media baru yang paling canggih dewasa ini yaitu internet. Internet menjadi media yang lentur dan tidak terikat ruang dan waktu.

Yang menjadi pembeda utama internet ini dengan “media lama” (McQuail 1996 : 17) yaitu :

6. Desentralisasi-pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada ditangan pemasok komunikasi.
7. Kemampuan tinggi- pengantaran mealalui kabel dan satelit mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya.
8. Komunikasi timbal balik (interaktif)-penerima dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung.
9. Kelenturan (fleksibilitas) bentuk, isi, dan penggunaan.

Kehadiran internet memungkinkan akan mengubah pola penggunaan media di masa depan. Informasi pun akan semakin mudah dan cepat diakses. Internet menjadi sebuah media masa depan yang menjadi benang merah pada jaringan sosial, budaya, dan interaksi masyarakat dunia.

D. Jurnalistik Sebagai Produk Media Massa

Perkembangannya jurnalistik seiring sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Dimulai sejak zaman media cetak, jurnalistik berusaha mengadaptasi diri terhadap teknologi yang ada. Informasi yang menjadi bahan utama dari kerja jurnalistik dituntut untuk hadir secepat mungkin.

Jurnalistik didefinisikan oleh Roland E Welseley dalam *Understanding Magazine* sebagai pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis yang dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan media siaran.

Sedangkan jika berdasar pada UU pers No 40/1999 (Ecip 2002 :2) :

Jurnalistik adalah kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suata dan gambar, serta data dan grafik mauun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa internet pun digolongkan sebagai media massa. Internet menjadi bagian dari segala jenis saluran yang tersedia. Zaki Habibi (2007 : 3) mengilustrasikan persinggungan jurnalistik dengan teknologi pada perang sipil Amerika tahun 1861-1865.

Wartawan perang berusaha untuk menyajikan informasi secepat mungkin. Teknologi telegraf menjadi alat menyampaikan informasi dari lapangan ke *newsroom*. Tiap wartawan berusaha secepat mungkin untuk melakukan pelaporannya. Mengingat biaya telegraf begitu tinggi, sehingga dibuatlah aturan untuk menuliskan laporan sesingkat mungkin. Hal inilah yang menjadi awal mula

sebuah berita *hard news*. Para wartawan hanya menuliskan bagian penting dari laporannya. Dan membuatnya sesingkat mungkin. Disini pulalah awal dikenalnya struktur berita piramida terbalik yaitu menempatkan hal-hal penting atau informatif di awal berita dan informasi kurang penting di akhir berita.

Kehadiran televisi dan radio yang sanggup memberikan informasi dengan sangat cepat dan *realtime* dinilai mengancam media cetak. Namun pada penerapannya lambat laun, media cetak pun mampu mengadaptasi diri. Davison dalam Ishwara yang dikutip oleh Zaki Habibi (2007 : 5) mengategorikan media massa dari segi informasinya.

- Radio sebagai alerting medium

Media pertama yang menyampaikan pada khalayak tentang apa yang terjadi secara garis besar.

- Televisi sebagai involving medium

Media yang mampu mengikat emosi pemirsanya.

- Media cetak sebagai informing medium

Mampu menangani hal-hal kompleks karena memiliki kesempatan dan ruang untuk menggali aspek kedalaman informasi sebelum memuat dan mengedarkannya.

Kehadiran internet menjadi sebuah tantangan baru lagi, tak hanya untuk media cetak, tapi juga radio dan televisi. Namun, seperti pada persinggungan sebelumnya antara jurnalistik dan teknologi, internet tidaklah menjadi sebuah saingan. Proses jurnalistik pun kemudian beradaptasi dan memberi corak yang baru

dalam jurnalistik. Online media membentuk sebuah corak jurnanisme baru yaitu *running journalism*.

Bentuk jurnanisme ini yaitu berupaya menurunkan berita sesegera mungkin. Memperpendek jarak waktu antar kejadian dengan dengan waktu peristiwa. Dan melakukan up dating terbaru terhadap peristiwa tersebut. Running journalism ini pun banyak diadopsi oleh media cetak dan televisi untuk terus berupa menginformasikan berita teraktual. Namun, struktur redaksi masih tetap ada dan memainkan fungsinya secara ketat sebagai penyaring informasi yang dinilai penting dan tidak penting.

Proses mencari dan menuliskan berita masih dilakoni oleh orang-orang yang disebut wartawan. Dan audiens berada di posisi sebagai konsumen, objek pemberitaan dan diposisikan pasif yang mampu menerima semua produk konstruksi media massa. Lantas dimanakah posisi berdiri citizen journalism (CJ) atau jurnanisme warga?

E. Jurnanisme warga : Fenomena Baru Dalam Jurnalistik

Tak ada catatan sejarah, awal mulai lahirnya jurnanisme warga. Namun jurnanisme warga sudah ada sejak lama. Aliran jurnalistik ini pada awalnya diperkenalkan oleh media radio yang memberikan ruang bagi warga untuk melaporkan kejadian yang ada disekitarnya. Ini juga menjadi strategi bagi radio untuk meningkatkan jumlah pendengar. Di Indonesia radio *suara Indonesia* menerapkan konsep ini. Radio ini bahkan tak memiliki wartawan. Warga lah yang menjadi pewartanya.

Radio suara Celebes (SCFM) di Makassar melibatkan pula warganya dalam proses pelaporan khususnya pada laporan lalu lintas. Dan terbukti, penerapan jurnalisme warga ini mampu meningkatkan jumlah pendengar.

Pada media cetak, citizen journalism diterapkan kolom opini dan surat dari pembaca. Namun terkadang pada media cetak muncul sifat “diktatorial” para editor yang memilih dan memilah opini dan surat pembaca yang akan dimuat di medianya. Ketika ruang untuk partisipasi publik dituntut untuk lebih luas kehadiran internet menjadi jawabnya.

Persinggungan antara informasi dan teknologi menciptakan media baru. Citizen journalism mulai menguat dan menjadi sebuah fenomena seiring dengan berkembangnya media online di internet khususnya *we-blog*. *We-blog* atau lebih sering disebut *blog* bermula pada catatan harian atau jurnal yang dipublikasikan secara online. Blog bersifat personal dan selalu di *up-date*. Blog memiliki *link* atau daftar koneksi yang menjadi penghubung antara blog tersebut dengan situsweb yang lain. Selain link, ruang komentar menjadi salah satu ciri khas blog. Ruang komentar ini menjadi jembatan antara pembaca dengan pengasuh blog. Pembaca boleh meninggalkan saran, kritik, atau bahkan tulisan baru. Inilah yang menjadikan media online bersifat interaktif. Farid (2006 : 1-2) melihat latar belakang lahirnya *trend* tersebut:

1. Kelahiran *citizen journalism* didorong oleh makin meluasnya penggunaan internet. Kehadiran *Weblogs* atau yang lebih dikenal dengan nama *blogs*, menjadikan kegiatan publikasi yang dulunya hanya didominasi oleh media massa, kini dapat dilakukan siapapun yang memiliki akses internet.

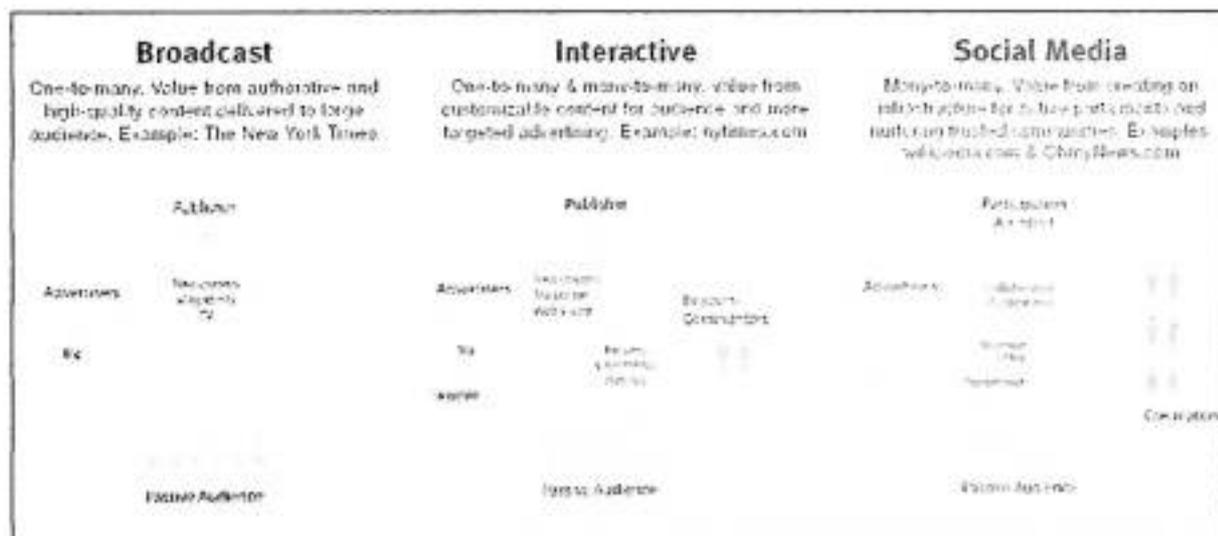
(Menurut Technorati, jumlah Weblogs di seluruh dunia hingga Oktober 2005 adalah sebanyak 20,1 juta, dengan tingkat pertumbuhan 70.000 Weblogs yang dibuat setiap hari).

2. *Citizen Journalism* dinilai sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan pendapat secara lebih leluasa, terstruktur, serta dapat diakses secara umum dan sekaligus menjadi rujukan alternatif.
3. Meluasnya gerakan demokrasi membuat makin banyaknya orang yang ingin berkontribusi (sekecil apapun kontribusi itu) dalam proses kemasyarakatan. Salah satu bentuk partisipasi yang dianggap bernilai adalah dengan menulis di media umum. Clyde H. Bentley, guru besar madya pada Sekolah Tinggi Jurnalistik Missouri AS, menilai bahwa meski sebagian besar masyarakat tidak ingin menjadi jurnalis, tapi mereka ingin berkontribusi secara nyata dengan menuliskan pikiran atau pendapat mereka tentang suatu hal.

Dan Gilmor melihat bahwa inti dari citizen journalism adalah *journalism as conversations*. Citizen journalism, model komunikasinya interaktif menyediakan ruang bagi orang untuk mengekspresikan diri. Ia menjadi sebuah media yang sangat sosial dimana setiap orang dapat mengeluarkan gagasan, pikiran, harapan, dan keresahannya. Selain itu juga menyediakan ruang bagi orang untuk mendengar keluh-kesah, *curhat*, dan gagasan orang lain yang secara lahiriah memang menjadi sebuah kebutuhan. Sangat naluriah bagi manusia untuk menengarkan dan didengarkan.

Gilmor pun berpendapat (2004 : 12-15) Konsep dasar dalam *citizen journalism* yaitu memposisikan audiens sebagai produsen berita juga, bukan hanya konsumen pasif seperti selama ini berjalan dalam logika kerja jurnalisme tradisional berbasis media massa. Dengan kata lain, posisi antara jurnalis sebagai pencari dan penulis berita, narasumber sebagai muasal berita, dan audiens sebagai konsumen berita sudah lebur begitu cair. Antara produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara *rigid* karena setiap orang dapat memerankan keduanya.

**Gambar 8. Tiga Bentuk Interaksi Media dan Audience
(Bowman dan Willis, 2005 : 5)**



This display illustrates three ways in which media connect with people. *Graphic by Maria Bowman, red's her studio*

Audience tidak lagi pada posisi pasif yang menerima produk media. Franks Biocchia dalam Soejono (2006 : 173) membahas lima karakteristik audiens aktif :

- i. Selektivitas, audiens aktif dianggap selektif dalam memilih media yang akan mereka gunakan dan juga isi pesannya disesuaikan dengan kebutuhan.
- ii. Azas manfaat (utilitarianism). Audiens aktif dianggap memepergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.
- iii. Kesengajaan, yang menyiratkan bahwa isi media digunakan suatu tujuan.
- iv. Keterlibatan atau usaha, audiens secara aktif menghadiri, memikirkan dan menggunakan media tersebut.
- v. Tidak mudah terpengaruh, audiens bisa jadi aktif dalam beberapa hal dan pasif dalam hal lainnya atau aktif pada waktu-waktu tertentu dan pasif di waktu lain.

Zaki habibi berpendapat bahwa fenomena jurnalisme warga ini merupakan kelanjutan dari laju perkembangan masyarakat mutakhir yang berbasis pada informasi setelah memalui tahap masyarakat industri.

Van Cuilnberg dalam Suryana (2007 : 72) menyebutkan karakteristik utama dari masyarakat informasi yaitu peningkatan yang sangat menonjol dalam proses produksi dan aliran segala bentuk informasi, terutama sebagai akibat murahnya biaya produksi, miniaturisasi, dan komputerisasi. Rendahnya biaya transmisi dan distribusi informasi mendorong indutri infomrasi berkembang pesat. Jarak wilayah pun tak lagi berpengaruh. Sedangkan kecepatan, volume, dan iteraktivitas dalam komunikasi terus meningkat.

Yuliar (Suryana 2007 :72) melihat masyarakat informasi dari tiga perspektif :

1. Perspektif teknologis, lebih ditekankan pada aspek perkembangan teknologi pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan penyampaian informasi.
2. Perspektif ekonomi, ditekankan pada sejauh mana dampak ekonomis yang dihasilkan oleh informasi.
3. Perspektif kultural melihat budaya dengan cepat dapat tersebar melalui penyebaran informasi.

F. Citizen Journalism : Sebuah Gerakan Demokrasi

Media massa dewasa ini telah mejadi sebuah industri. UU pers no.40/1999, pasal 3 menyebutkan fungsi pers selain sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, pers pun berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Perannya sebagai lembaga ekonomi dan industri media kerap mengidentikkan audiens sebagai konsumen. Media pun bergantung pada pemilik modal. Sebuah pemberitaan sengaja memebesarkan-besarkan seseorang atau golongan tertentu untuk membentuk opini publik. Kebenaran informasi yang dimodifikasi menjadikan khalyak kehilangan kepercayaan terhadap pers.

Citizen journalism mengambil peran dalam demokratisasi arus informasi. Proses jurnalistik yang berlangsung di dalam berlangsung demokratis, karena pembaca atau khalayak turut mengambil peran sebagai penulis dan pengawas objektivitas berita. Geliat citizen journalism merupakan penanda khalayak ingin terlibat aktif dalam proses jurnalistik.

Supriadi melihat (2007 : 68) bahwa citizen journalism merupakan kegiatan jurnalistik yang paling demokratis saat ini. Warga turut mengambil peran dalam proses distribusi informasi. Warga tidak lagi berada pada posisi objek pemberitaan, tetapi juga telah menjadi subjek utama dalam mengungkap fakta penting. Pengawasan informasi pun bersifat egaliter, dimana reporter dan khlayak berada di tempat yang sama. Citizen journalism menjadi wadah untuk pengembangan eksistensi warga dalam negara demokratis.

Rahayu (2007 : 27-30) melihat citizen journalisme tidak bertujuan menciptakan keseragaman opini publik, namun menitikberatkan pada cara warga mengabarkan tentang lingkungannya. Bentley dalam Farid (2006 : 2) menjelaskan perbedaan antara citizen journalist dan wartawan resmi.

“Seorang wartawan yang bekerja di media massa, melakukan liputan karena penugasan, sementara seorang citizen journalist menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya.”

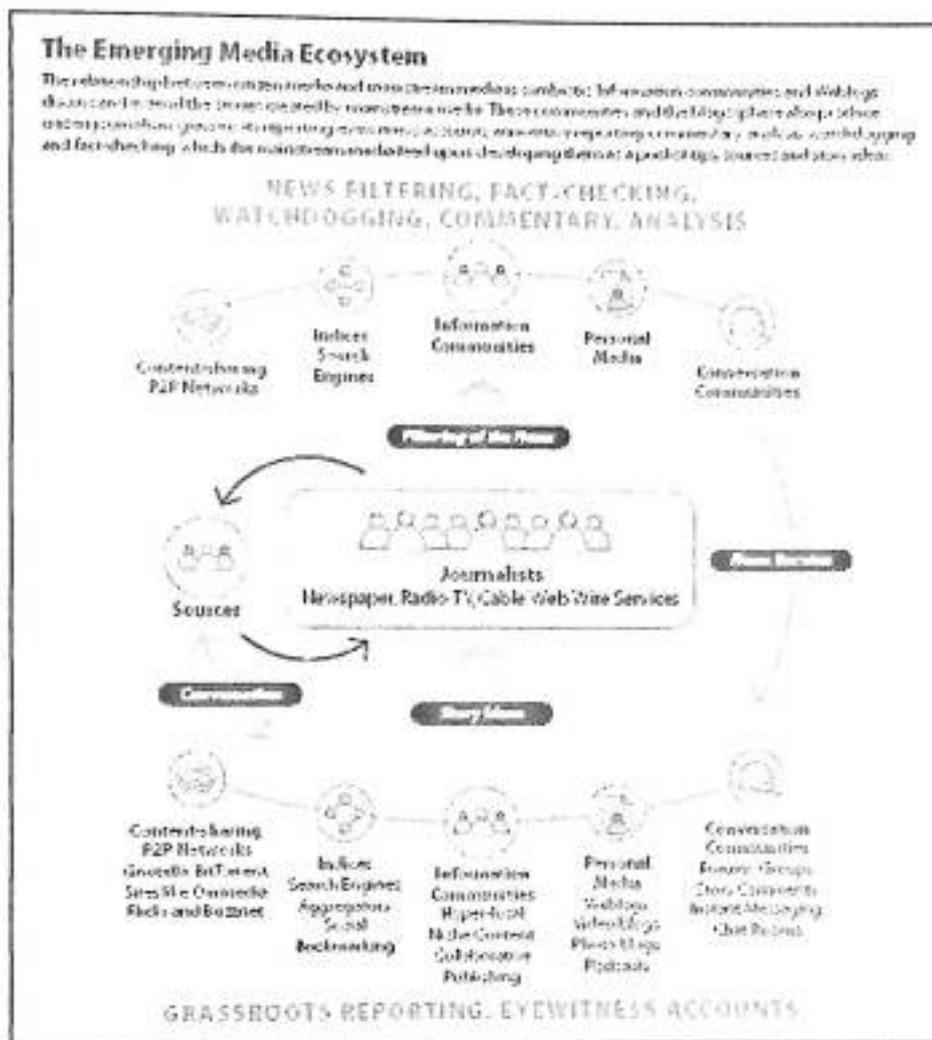
Citizen journalist memiliki keinginan untuk berbagi (to share) dengan semangat dan gairah (passion) yang ada pad dirinya. Para blogger (pembuat blog) mencerminkan passion to share (gairah untuk berbagi) pengalaman, gagasan, dan keluh kesah. Dalam upaya untuk “membagi” kisah citizen journalist melibatkan emosi, pendapat pribadinya sehingga memberikan pandangan yang beragam akan sebuah kisah. Sedangkan wartawan resmi hanya sekedar melakukan tugas tanpa ikut melibatkan emosi, sehingga berita yang kabarkan terkesan datar.

Jurnalisme warga tidaklah menjadi tantangan bagi media mainstream. Hubungan atara keduanya merupakan hubungan komplemeter, saling melengkapi

dan mendukung. Bowman dan Willis (2005 : 6) dalam Nieman Reports melihat bahwa ada hubungan yang saling menguntungkan antara media mainstream dengan citizen media.

Informasi yang ada di masyarakat dibuat oleh media mainstream, begitu pula para citizen media (komunitas blog dan mailing list) juga memproduksi jurnalisme warga. Kasus lagu Gaby, beberapa waktu lalu bisa menjadi contoh yang nyata. Awalnya kasus ini hanya beredar di blog-blog dan menjadi isu yang didiskusikan di mailing list. Namun, ketika perdebatan tentang siapa yang sebenarnya menyanyikan lagu Gaby ini mencuat, media mainstream pun kemudian memberitakannya. Berikut siklus saling melengkapi antara media mainstream dengan grassroots reporting menurut Miller yang dikutip Bowman dan Willis dalam Nieman Reports (2005 : 6).

**Gambar 9. Ekosistem Media
(Bowman dan Willis 2005 : 6)**



Source: Based in part on "Blogsphere: The Emerging Media Ecosystem" by John Hiler, *Microcontent News*, *Graphic by Sharon Bowman and Steve Willis*

Bowman dan Willis melihat bahwa fenomena internet mampu mengubah lanskap media secara radikal. Media mainstream berusaha mengubah pendekatannya yang semula top-down menjadi melakukan integrasi dan kolaborasi dengan para khalayaknya. Mengambil contoh badai katerina, banyak media mainstream seperti CNN, NBC, dan the New Yorks Times mengumpulkan cerita, foto, dan video dari warga.

Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas berita berubah dari satu institusi yang dipercaya ke komunitas atau individu yang menemukan bagaimana mendapat kredibilitas dan pengaruh online. Warga kemudian tidak hanya menjadi pembaca tapi juga menjadi co-producers dan menjadi fasilitator untuk komunitas.

Dirgahayu (2007 : 30) juga melihat jurnalisme warga merupakan ruang public yang bersifat modern. Dengan menggunakan fasilitas internet yang unggul dalam kecepatan disbanding media mainstream lainnya. Sebagai ruang public citizen journalism mempunyai pengaruh untuk menentukan isi berita sesuai kebutuhannya.

Sedangkan Supriadi melihat citizen journalism ini sebagai sebuah fenomena budaya. Whit Taker (Supriadi, 2007 : 64) menjelaskan “ *how digital media and technologies are transforming our identities, our social relations and the spaces in which we live*” (bagaimana media dan teknologi digital merubah identitas kita, hubungan social kita, dan konteks ruang dimana kita hidup).

Media online menurut Supriadi merupakan sebuah kebudayaan berkomunikasi yang baru yang menjadi kegiatan jurnalisme warga. Internet membuat batas ruang dan waktu menjadi cair dan fleksibel. Golongan dan hierarki pun melebur dalam dunia virtual ini.

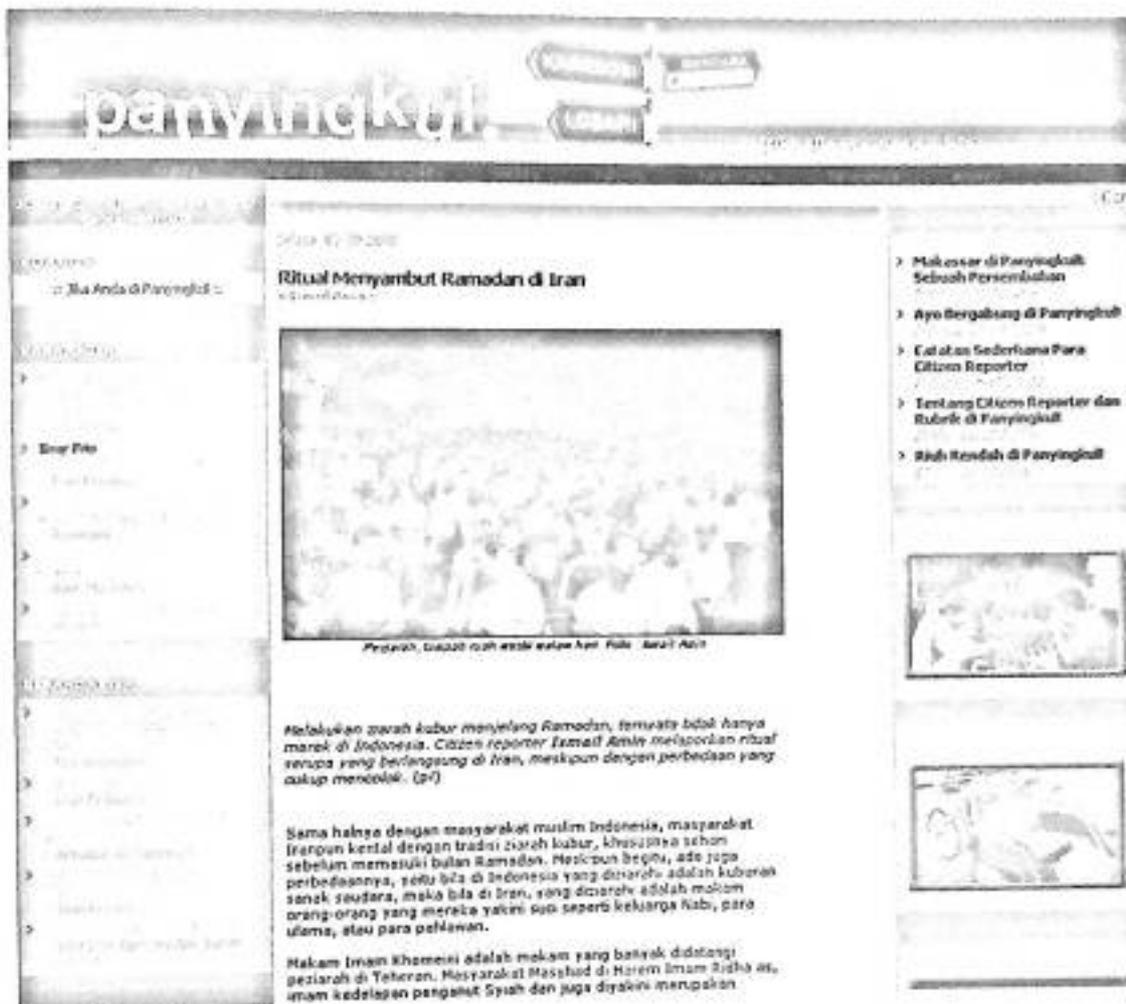
Internet menjadi prasyarat dalam pengembangan citizen journalism. Namun tidak dapat dipungkiri penyebaran dan penggunaan internet belum merata. Seperti yang dijelaskan Gorman dan Mclean (Supriadi, 2007 : 66) walaupun internet telah menciptakan perubahan dahsyat dalam bidang komunikasi, efek yang lebih umum belum dapat dirasakan selama akses

terhadapanya belum merata secara global, regional, bahkan di beberapa tempat secara lokal. Keterbatasan akses internet inilah sehingga para citizen journalist masih didominasi oleh orang-orang yang hanya mampu mengakses internet.

Namun Bowman dan Willis (2005 : 5) mengatakan partisipasi warga dalam menulis dan menyiarkan informasi independen, akurat, tersebar luas, dan relevan adalah syarat-syarat bagi demokrasi. Citizen journalism adalah media untuk memberdayakan kelompok kecil warga yang terpinggirkan dari kelompok masyarakat lainnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN



**Gambar 10. Situs Panyingkul.com
(Repro panyingkul.com)**

Lokasi atau setting penelitian ini sesungguhnya adalah sebuah website di ranah dunia maya yang disebut internet. Internet sesungguhnya telah menjadi media massa yang mampu merangkul berbagai peristiwa dan menjadi forum public untuk saling bertukar informasi baik secara individual (blog) maupun dikelola secara professional seperti website.

Setting penelitian ini adalah Panyingkul. Di internet Panyingkul dapat diakses melalui alamat <http://www.panyingkul.com>. Sebuah weblog yang lahir dari gagasan orang-orang yang memiliki mimpi untuk sebuah kemerdekaan dalam menyampaikan informasi tanpa diintervensi oleh media mainstream. Para pendiri panyingkul terikat oleh sebuah romantisme yang sama akan Makassar dan Sulawesi Selatan.

Sesungguhnya Panyingkul, diambil dari kosakata bahasa Makassar (*Panyingkulu*) yang berarti perempatan atau persimpangan. Seperti halnya pada *carefour* dan *square* yang juga berarti perempatan atau segi empat. Konsep perempatan atau *junction* pada bahasa Makassar (*panyingkulu*), bahasa Perancis (*carefour*), dan bahasa Inggris (*square* atau segi empat) pada dasarnya memiliki kesamaan. Perempatan menjadi sebuah tempat bagi tiap orang bisa bertemu. Saling bersua. Menjadi tempat *janjian*. Dan juga menjadi tempat untuk saling mengabarkan.

Berpijak pada konsep perempatan inilah portal berita Panyingkul didirikan. Tepatnya pada tanggal 1 juli 2006. Lily Yulianti Farid, Farid M.Ibrahim, Moch. Hasymi Ibrahim, dan Nesia Andriana merupakan tim produksi Panyingkul. Lily Yulanti Farid dan Farid M. Ibrahim, keduanya merupakan pendiri dan juga editor sekaligus *gatekeeper* untuk semua liputan yang masuk di Panyingkul. Moch. Hasymi Ibrahim juga merupakan pendiri Panyingkul dan memegang fungsi sebagai pengembang usaha dan kerjasama di Panyingkul. Sedangkan Nesia Andriana menjadi korektor bahasa, *layoutter*, serta pengupload tulisan di website Panyingkul.

Pada awalnya Panyingkul hanya memiliki 7 kontributor yang berasal dari penerima beasiswa citizen reporter angkatan pertama. Namun tak cukup 6 bulan, Panyingkul telah mampu mengajak puluhan warga untuk berbagi cerita di Panyingkul. Dengan tagline “Jurnalisme Orang Biasa” Panyingkul di tahun keduanya, ia telah memiliki lebih dari 200 kontributor yang disebut citizen reporter. Citizen reporter adalah istilah bagi warga biasa (non-wartawan) yang memiliki minat terhadap kegiatan jurnalistik dan penulisan, yang kemudian secara rutin mengirimkan kabar untuk ditayangkan di Panyingkul! Cit-rep ini terbuka bagi siapa saja yang ingin menuliskan laporannya yang diharapkan berlandaskan pada fakta dan kejujuran.

Para citizen reporter berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Banyak di antara citizen reporter berdomisili di luar Makassar. Bahkan ada pula yang bertempat tinggal di luar negeri. Citizen reporter yang saat ini berjumlah lebih dari 200 orang memiliki ragam profesi. Mulai dari mahasiswa, siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Ibu rumah tangga, pensiunan, fotografer, hingga akademisi dan aktivis LSM.

Yang mengikat para kontributor adalah sebuah nama semangat yang dimiliki oleh setiap pewarta warga untuk *men-share* (membagi) tiap kisah dan peristiwa yang mereka alami maupun mereka saksikan. Ketika wartawan media mainstream melaporkan beritanya karena sebuah tugas kewartawanan, lain halnya dengan pewarta warga. Ia memiliki gairah untuk membagi ceritanya tidak sekedar melaporkan tapi mereka juga membagi cerita.

A. Rubrik Panyingkul

Panyingkul! Memiliki enam rubrik. Peng-update-an berita dilakukan setiap hari dengan menayangkan satu berita setiap hari. Berita yang dimuat tiap harinya masuk dalam rubrik kabarkita.

Sejumlah tulisan yang telah masuk di rubrik kabarkita akan dimasukkan ke dalam rubrik khas di hari berikutnya sesuai penggolongannya. Rubrik-rubrik khas tersebut, antara lain :

❖ berandakita

Memuat tulisan atau reportase mendalam yang mengupas permasalahan kemasyarakatan.

❖ risetkita

Rubrik risetkita memnyajikan laporan penelitian yang ditulis degan gaya ilmiah populer.

❖ bukukita

Rubrik ini mengulas tentang buku. Titik penekanannya diutamakan pada buku tentang Sulawesi atau buku yang ditulis oleh orang Sulawesi.

❖ katakotakita

Tulisan pada rubrik ini lebih spesifik pada fenomena penggunaan kata-kata atau bahasa dalam keseharian masyarakat.

❖ tahukahkita

Tulisan yang mengulas tentang tempat atau peristiwa yang tak diketahui secara umum.

B. Tim Panyingkul

Panyingkul di asuh oleh Lily Yulianti Farid yang berdomisili Jepang dan Farid M. Ibrahim, dosen jurusan ilmu komunikasi Universitas Paramadina, Indonesia. Keduanya mengambil peran sebagai editor untuk tulisan-tulisan yang masuk di panyingkul. Nesia Andriana yang berdomisili di Jepang bertugas menjadi korektor bahasa dan media advisor di Panyingkul.

Di Jakarta, Panyingkul di pegang oleh Moch.Hasymi Ibrahim. Di Makassar sendiri dikoordinatori oleh Nilam Indahsari dan Aan Mansyur. Panyingkul dapat di akses melalui www.panyingkul.com atau Email:redaksi@panyingkul.com.

C. Beasiswa Panyingkul

Selain mempublikasikan berita melalui portal berita panyingkul.com, tim editor panyingkul juga menyediakan beasiswa untuk citizen reporter. Beasiswa angkatan pertama dengan peserta tujuh orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Beasiswa angkatan I dilaksanakan pada April-Juni 2006. beasiswa angkatan II diikuti oleh tiga orang yang memiliki latar pendidikan mahasiswa dan seorang freelance reporter. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Juli-September 2008. Beasiswa angkatan III pun diikuti tiga orang yang kesemuanya mahasiswa. Dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2006.

Selain untuk umum, tim editor pun melihat bahwa siswa atau pelajar merupakan segmentasi yang tepat untuk pelatihan penulisan di Panyingkul. Karena itu pada awal 2007, melalui program *pelajar di panyingkul* tim editor

mefokuskan pelatihan penulisan bagi pelajar SMA yang tertarik pada jurnalsitik dan penulisan.

Meski berasal dari latar pendidikan dan profesi yang berbeda, para peserta beasiswa yang kemudian menjadi citizen reporter terikat akan sebuah ketertarikan pada dunia tulis menulis dan gairah untuk berbagi cerita.

D. Diskusi Online Citizen Reporter dan Kelas Menulis Panyingkul

Proses pelatihan penulisan di Panyingkul pada awalnya dilakukan secara online. Editor yang berdomisili di Jepang melakukan conference dengan para citizen reporter yang mayoritas ada di makassar. Diskusi on line ini diterapkan pada beasiswa angkatan I, II, dan III. Namun, diskusi on line ini tidak tertutup bagi siapa saja yang berminat tentang citizen journalism.

Sedangkan pada program *pelajar di panyingkul*, sistem pelatihan dilakukan secara *face to face* dengan panduan fasilitator di kafe baca Biblioholic. Kelas menulis panyingkul di Biblioholic juga terbuka untuk siapa saja yang tertarik untuk menulis dan berbagi cerita.

E. Mailing List, Portal Blog, dan Facebook

Agar terjalin sebuah interaksi yang terus berkesinambungan antara citizen reporter dan tim produksi, panyingkul tidak hanya sekedar berdiskusi melalui kolom websitenya. Tim produksi pun membuat mailing list (milis) panyingkul yang menjadi sarana komunikasi antara citizen reporter dan editor untuk berdiskusi tentang citizen jurnalisme, tema tulisan, bertukar gagasan tentang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Panyingkul : Sebuah Persimpangan

Suatu siang di tanggal 8 Mei 2006. Hari itu Minggu, tepat pukul 12 lewat 30 menit waktu Makassar, sebuah konferensi melalui dunia maya dilakukan. Tujuh orang dengan tujuh name chat dari tiga negara yang berbeda dan di lima kota yang berbeda. Ketujuh orang itu sibuk mendiskusikan sebuah portal berita online yang lahir dari sebuah gagasan untuk melibatkan warga dalam proses produksi sebuah berita yang dikenal dengan istilah *Citizen Journalism*.

Mereka adalah Lily Yulianti Farid, Farid M. Ibrahim, Moch.Hasymi Ibrahim, Nilam Indah Sari, Aan Mansyur, Nesia Adriana, dan Anwar Jimpe Rahman)

Dengan menggunakan *boks chat yahoo messangger*, ketujuh orang yang memiliki latar pendidikan yang berbeda namun memiliki ketertarikan di dunia tulis menulis dan jurnalistik ini berupaya mewujudkan ide mereka tentang sebuah portal berita yang mengusung semangat *citizen journalism*. Mereka sibuk mendiskusikan format dan tampilan portal mereka. Berikut petikan file yang diperoleh peneliti (<http://www.yahoogroups.panyingkul.com>)

“hasymi ibrahim (5/8/2006 12:32:17 AM): ok semuanya...silakan mulai saja serius-serius ... paling tidak saya sudah ada ancangan di milist soal Panyingkul dan CJ Portal itu

nesia andriana (5/8/2006 12:35:58 AM): foto fotonya

nesia andriana (5/8/2006 12:36:04 AM): untuk situs nanti

Lily Yulianti (5/8/2006 12:36:08 AM): saya (dengan harapan akan dibantu nesia) akan membuat dummy panyingkul pekan depan

Lily Yulianti (5/8/2006 12:36:29 AM): foto-foto lagi diurus aan kan? dummy baru akan dikerja kalau aan sudah setor foto
hasymi ibrahim (5/8/2006 12:36:45 AM): (itu yg saya maksud pre-soft-launching -- edisi pelatihan)
luar kurung (5/8/2006 12:36:45 AM): kak ami akan mengadakan 'tatap muka' dengan peserta pelatihan di biblio barangkali...
luar kurung (5/8/2006 12:37:06 AM): foto-foto sedang kami kerja... sang fotografer sedang mempelajari berita kita..."

Gagasan itu pun terwadahi dalam sebuah weblog. Panyingkul, begitulah mereka menamai portal berita tersebut. Portal ini menjadi salah satu pelopor dari gerakan jurnalisme warga di Indonesia. Portal berita ini lahir dari kegelisahan akan media massa mainstream yang ada dan bentuk pemberitaannya.

Ide ini tak hanya lahir dari sebuah pemikiran semata. Ide ini beranjak dari sebuah survey yang dilakukan oleh beberapa orang penggagas portal ini yang melihat bahwa media khususnya media mainstream dewasa ini terkesan elitis dalam proses pemberitaannya. Ruang untuk warga di media mainstream terpinggirkan. Seperti yang dikutip pada pidato sambutan pendiri panyingkul Hasymi Ibrahim pada ulang tahun panyingkul yang ke dua di Societies De Harmonie, 11 July 2008 lalu : *"kami telah melakukan survey terhadap media mainstream dan menyimpulkan bahwa media tidak toleran kepada warga. Publik dinilai sebagai konsumen dan objek yang pasif"*

Para pendiri Panyingkul berpendapat bahwa warga memiliki peran yang signifikan dalam proses produksi berita dan tidak hanya sekedar menjadi konsumen yang pasif dan menerima segala produk media, melainkan mereka mampu secara aktif ikut sebagai produsen berita. Dalam kata pengantar di buku ,

“Indonesia di Panyingkul” yang di tulis oleh Farid M. Ibrahim dan Lily Yulianty Farid mereka menyebutkan bahwa berita tidak lagi menjadi produk yang didominasi wartawan dan institusi pers.

Dalam diskusinya tentang citizen journalisme, Lily menjelaskan kenapa warga yang terlibat. Menurutnya, inilah yang membedakan Citizen journalism dengan mainstream journalism.

“Jurnalistik pada umumnya mengejar aktualitas, sensasi, mendikte, instan, kurang memberi konteks, dan berita yang hampir seragam. “Dalam teori CJ ada yang disebut extending the news from mainstream media. Dalam argumen Prof Dan Gillmor disebut sebagai journalism as a conversation, bukan lagi journalism as lectures” (<http://kabaruntukkawan.wordpress.com/2007/11/25/citizen-journalism/>)

Panyingkul berupaya menghadirkan sebuah bentuk jurnalisme yang mengusung persfektif warga dalam rupa berbagi kabar. Memberi ruang dialog, berbagi kesan, dan empati. Bukan jurnalisme yang terkesan elitis. Seperti yang dikutip peneliti pada pidato sambutan Hasymi Ibrahim Panyingkul 11 July 2008 :

“Panyingkul lahir seiring fenomena evolusi media yang berupaya menghadirkan jurnalisme berpersefektif warga. Membagi kabar, berdialog, berbagi kesan dan empati. Tidak menghadirkan jurnalisme angkuh yang sangat elitis.”

Selain untuk mengajak warga terlibat dalam citizen journalisme para pendiri Panyingkul memiliki misi mengembangkan budaya literasi dan budaya menulis di Makassar. Pendiri Panyingkul berusaha untuk melahirkan 1000 penulis dari Makassar. Dan Panyingkul menjadi wadah untuk mimpi itu. Seperti dijelaskan Lily Yulianti Farid dalam milis panyingkul.

“Proyek Literasi Makassar digagas oleh sejumlah orang yang memiliki cita-cita yang sama menghidupkan budaya literasi di Makassar dengan berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan pertama adalah pelatihan citizen journalist selama dua bulan yang diharapkan dapat berkembang menjadi kegiatan rutin mewujudkan situs berita netizen yang pertama di Makassar dan free-magazine yang berfokus pada isu-isu literasi dan budaya. Nama kegiatan pertama ini adalah Panyingkul!”(<http://www.yahoogroups.panyingkul.com>)

Berpijak pada titik inilah website ini hadir sebagai portal berita yang mengusung tema jurnalisme orang biasa atau *citizen journalisme*. Panyingkul lahir dengan visi mengembangkan partisipasi warga dalam produksi berita yang dengan menggunakan perspektif warga dan turut mengembangkan budaya menulis di Makassar. Jargon “Setiap Orang adalah Wartawan” menjadi ruh dari portal ini.

Panyingkul yang dalam bahasa Makassar dapat diartikan sebagai persimpangan diumpamakan sebagai tempat pertemuan orang-orang yang datang dari penjuru arah dan saling berbagi kabar. Menurut Lily pada dasarnya akar citizen journalisme adalah komunitas, tetapi Citizen journalisme tidak mesti begitu dalam perkembangannya. Panyingkul hadir dalam semangat komunitas. Mengabarkan Makassar dan berbagi kisah tentang Sulawesi Selatan. Seperti yang dijelaskan editor dalam milis Panyingkul;

“Panyingkul! menjadi tempat berkumpulnya warga Makassar yang mencoba membangun dialog dengan kota ini melalui tulisan-tulisan mereka. Pada gilirannya, warga yang menulis ini akan tumbuh sebagai masyarakat madani yang kritis dan peduli. Saya bangga menjadi warga Makassar, bila akhirnya orang-orang tahu bahwa di kota ini, warganya kritis dan aktif menulis.” (<http://www.yahoogroups.panyingkul.com>)

Dengan basis Makassar, para citizen reporter telah mencoba melihat obyek peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Namun meski berbasis

pada lokalitas dan komunitas, Panyingkul tak juga lepas untuk terus mengangkat isu-isu global. Seperti yang dipaparkan Editor Panyingkul : *“Silakan saja menulis, kami hanya memulainya dari Makassar tapi tentu tidak menutup pintu bagi kabar-kabar dari tempat lain. Banyak rubrik yang bisa menampung tulisan siapa saja, dari mana saja.”* (<http://www.yahogroups.panyingkul.com>)

Dengan semangat tersebut Portal Panyingkul yang mengusung jurnalisme warga ini berusaha hadir. Berusaha merayakan jurnalisme orang biasa.

2. Training For Contributor

Panyingkul di awal kehadiran tidak serta merta langsung memiliki citizen reporter. Tujuh orang dipilih melalui seleksi beasiswa panyingkul untuk mengikuti pelatihan penulisan panyingkul dan dipersiapkan menjadi citizen reporter. Pelatihan ini selain memperkenalkan model citizen journalism itu sendiri juga memberikan pola cara pandang yang berbeda dalam menulis.

Peneliti telah bergabung sebagai citizen reporter sejak Agustus 2006 silam. Saat itu Panyingkul sedang melakukan soft-lounging portal Panyingkul dan sedang mengadakan beasiswa pelatihan untuk angkatan kedua. Peneliti menjadi salah satu dari tiga orang yang mendapat beasiswa pelatihan angkatan kedua.

Sebagai persyaratan beasiswa para peserta diwajibkan mengirim satu laporan feature. Dengan latar belakang pendidikan jurnalistik dan telah mengikuti berbagai pelatihan jurnalistik, model tulisan yang ada di Panyingkul menurut peneliti sangatlah sastrawi. Penokohan dengan menggunakan “saya” dan gaya

bertutur membuat peneliti sedikit bingung dengan membandingkan tulisan jurnalistik yang sering peneliti dapatkan di koran atau majalah. Dalam berbagai bentuk laporannya, Panyingkul selalu menghadirkan penulis sebagai tokoh yang turut hadir dalam berita. Ia dan berita tidak berdiri berjauhan dan menandai wilayah teritori masing-masing seperti yang sering ditemukan pada gaya penulisan di surat kabar dan majalah. Lily Yulianti Farid menjelaskan sebagai berikut :

"Masyarakat menulis sendiri suatu peristiwa yang disaksikannya sesuai sudut pandangnya (seperti kerja wartawan, tapi dengan perspektif yang berbeda), masyarakat menulis pengalaman yang dialaminya, tentu dengan pertimbangan pengalaman tersebut memiliki nilai berita dan bermanfaat" (<http://www.yahogroups.panyingkul.com>)

Terkadang pula sesekali citizen reporter menyisipkan tanggapannya sendiri terhadap kejadian yang diliputnya. Tanggapan tersebut seperti sebuah opini akan realitas yang dilihatnya. Padahal pada kerja jurnalistik yang kaku, para reporter tidak boleh membuat opini dalam pelaporannya. Editor panyingkul menjelaskan hal tersebut sebagai berikut dalam salah satu petikan pelatihannya :

"myfawwaz: mainstream media yang memberi tahu kita apa yang perlu diyakini sebagai berita"

Lily Yulianti: di AS, ketika semua media bilang: "ada senjata pemusnah massal di Irak"

Lily Yulianti: maka citizen journalism malah sibuk menulis

Lily Yulianti: kehidupan rakyat biasa di Irak

Lily Yulianti: nah kalau nanti pemilu gubernur

Lily Yulianti: saya bayangkan panyingkul sibuk dengan dampak kampanye

Lily Yulianti: terhadap rakyat,

Lily Yulianti: pegawai kecil, dll...

myfawwaz: usul: saya ingat kata-katanya kak Akbar (pemilik studio elegan dan pendiri ukm foto): kadang-kadang kita tidak melihat sesuatu yang menarik untuk difoto karena mata kita memandang itu biasa-biasa saja atau sudah lumrah terjadi, ya jadinya biasa-biasa saja, ... oleh itu

makanya kita pake mata yang baru untuk melihatnya, mungkin seperti pria yang jatuh hati pada pandangan pertama...

Lily Yulianti: banyak sekali ji kejadian biasa-biasa yang justru adalah berita

myfawwaz: jadi kalau tafsiran saya, apa yg mau dirayakan disini ialah eksistensi kita sebagai saksi yang terlibat dalam peristiwa dan menceritakannya kembali berdasar sudut pandang kita"

Sejak awal munculnya ide untuk membuat portal Panyingkul ini, format pelatihan penulisan pun turut muncul. Sebelum diluncurkan di dunia maya pelatihan penulisan untuk citizen reporter telah dilakukan dengan nama "Beasiswa Pelatihan Angkatan I". Terdapat tujuh orang peserta dalam pelatihan ini. Semuanya berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda namun memiliki ketertarikan pada dunia menulis.

Ketujuh orang ini pulalah yang menjadi citizen reporter pertama Panyingkul. Format pelatihannya yaitu berupa *conference* melalui *Yahoo Messenger Chat* sekali seminggu dan menyelesaikan tugas penulisan.

Pada pelatihan angkatan pertama, para peserta diharuskan menulis laporan tentang karebosi dari berbagai sudut. Liputan khas ini menjadi liputan awal karebosi dalam portalnya dengan penyajian "Dunia Segiempat Karebosi". Tujuh liputan mengisi halaman pertama website Panyingkul di awal peluncurannya. Selanjutnya panyingkul memberikan beasiswa penulisan angkatan II dan angkatan III kepada masing-masing 3 orang diwaktu yang berbeda.

Beasiswa angkatan kedua pada bulan Agustus hingga Oktober 2006 dengan 3 orang peserta dan beasiswa angkatan ketiga dilakukan pada bulan November hingga Januari 2007. Beasiswa angkatan ketiga ini pun diikuti tiga peserta.

Seperti halnya beasiswa angkatan pertama, beasiswa angkatan kedua dan ketiga ini dilaksanakan dengan sistem pelatihan jarak jauh antar editor yang berdomisili di Tokyo dan Jakarta serta para peserta dan fasilitator yang berada di Makassar.

Editor panyingkul menjelaskan bahwa pemberian beasiswa ini bertujuan untuk menarik minat orang-orang yang tertarik di dunia tulis menulis. Beasiswa ini pun bertujuan untuk melahirkan penulis-penulis dari Makassar yang menjadi visi awal terbentuknya Panyingkul.

Meski telah melahirkan puluhan citizen reporter di usianya yang ke enam bulan, namun editor di panyingkul menganggap citizen jurnalisme ini masih perlu untuk diperkenalkan secara umum. Ide untuk memberikan pelatihan penulisan terus digulirkan. Editor Panyingkul bekerja sama dengan peneliti dalam upaya pemberian pelatihan citizen jurnalisme. Pelatihan penulisan pun ditujukan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa komunikasi, program studi jurnalistik. Pemilihan mahasiswa komunikasi disebabkan citizen journalism ini dianggap sebagai bagian dari perkembangan jurnalistik dan mahasiswa komunikasi dianggap segmentasi yang tepat untuk memperkenalkan jurnalisme warga ini.

Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) UH mengutus lima orang pengurusnya untuk mengikuti pelatihan penulisan. Namun, konferensi yang langsung di tangani para editor Panyingkul kurang berjalan lancar. Konferensi hanya dilakukan sekali. Selain itu para peserta konferensi pun tidak melakukan peliputan.

Editor pun kemudian merubah format pelatihan. Pengenalan citizen journalism ini ditujukan pada peserta sekolah menengah umum. Hal ini pun disebabkan Panyingkul melihat potensi, bakat, dan kemauan para siswa sekolah menengah untuk belajar lebih besar. Muh.Al-Fkri (Fikri), salah seorang citizen reporter yang bergabung di Panyingkul sebelum usia Panyingkul mendekati satu tahun merupakan seorang pelajar sekolah menengah umum di Makassar. Melihat antusiasme Fikri untuk ikut secara aktif di Panyingkul mendorong Panyingkul untuk membuat pelatihan penulisan yang diberi nama "Beasiswa Untuk Pelajar".

Format pelatihannya pun tidak lagi seperti pada pelatihan untuk beasiswa angkatan I, II, dan III. Tidak lagi melalui konferensi dengan peserta melalui fasilitas chatting. Beasiswa untuk pelajar ini lebih ditekankan pada pelatihan tatap muka dengan beberapa fasilitator di Makassar yang bermarkas di Innawa (sebuah lembaga penerbitan di Jl.Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar). Pelatihan penulisan ini dipandu oleh Aan Mansyur dan Nurhadi Sirimorok serta Nilam Indahsari. Pelatihan penulisan ini diadakan tiap minggu di kafe baca Biblioholic. Selain para peserta beasiswa untuk pelajar, pelatihan ini juga membuka ruang bagi siapa saja yang mau belajar untuk menulis.

Peserta program beasiswa untuk pelajar ini pun mengangkat tulisan bertema seperti halnya pada beasiswa angkatan I. Kehidupan nelayan menjadi tema yang diangkat untuk tulisan berantainya. Dipandu oleh seorang peneliti kelautan (A.Ridwan Alimuddin) yang juga merupakan citizen reporter Panyingkul, para peserta penulisan menghasilkan beberapa tulisan khas dari tema yang diangkat.

Setelah beasiswa untuk pelajar ini berakhir, namun kelas penulisan tetap dijalankan tiap minggu meski terkadang pesertanya hanya satu dua orang. Namun, karena permintaan dari unit kegiatan mahasiswa di Unhas, maka pelatihan penulisan pun kembali diadakan. LFM Unhas, UKPM Unhas, Identitas, dan beberapa UKM lainnya mengikuti pelatihan penulisan yang telah berjalan selama sebulan, dan secara resmi di mulai bulan September 2008.

3. Editor, Citizen Reporter, dan Proses Editing

Newsroom yang dimiliki Panyingkul adalah sebuah kontak antara editor dan citizen reporter melalui dunia maya internet. Pada ruang *newsroom*nya Panyingkul tetap menerapkan sebuah sistem editing dalam menyaring kabar-kabar yang masuk ke email redaksi. Editor Panyingkul menjelaskan sebagai berikut :

“Panyingkul bukanlah web yang menggunakan sistem private user account atau bisa diistilahkan sebagai blog pribadi dimana orang bebas meng-upload apapun. Ia adalah portal berita yang berbasis jurnalisme warga yang tetap harus mengedepankan sistem gatekeeper sehingga proses editing yang ketat tetap harus berjalan untuk menjaga standar akurasi dan kredibilitasnya”

Hubungan yang terjalin antara editor dan citizen reporter adalah hubungan yang sederajat dan tak saling mengikat. Citizen reporter menekankan gairah berbagi cerita yang berbeda dengan wartawan profesional. Ketika wartawan profesional dituntut untuk mendapatkan berita sebanyak mungkin, liputan yang mereka hasilkan kemudian tidak begitu dalam. Celah inilah yang dilalui oleh citizen reporter dalam mengabarkan sebuah peristiwa. Seperti yang dipaparkan editor Panyingkul sebagai berikut :

"Citizen reporter justru bisa mengimbangi keserbaterbatasan wartawan profesional ini. Citizen reporter tidak bekerja untuk sebuah media massa, jadi tentu tidak dituntut untuk tahu banyak hal. Sebaliknya, citizen reporter adalah orang-orang dari berbagai latar belakang dan profesi yang meluangkan waktu menuliskan sesuatu, dan ini adalah kekuatan baru yang menggerakkan revolusi media di era baru."

Dalam wawancara peneliti dengan editor Panyingkul, Lily menjelaskan;

"Dalam Citizen journalisme, tidak ada keterdesakan. Yang ada justru sebetulnya panggilan dan kepedulian untuk mengisi kekosongan tema-tema yang tidak diangkat oleh media mainstream. Tidak ada misi mencari untung plus sensasi, misalnya, yang sekarang banyak dianut media tradisional."

Dalam konferensi peneliti dengan editor Panyingkul, ia menjelaskan bahwa para citizen reporter adalah orang-orang yang tidak puas pada pemberitaan media massa yang bersifat sangat elitis.

"Secara alamiah, citizen reporter lahir dari kebiasaan mengkritisi media mainstream. Teman-teman yang sudah menyumbangkan tulisan sejak dua bulan terakhir ini adalah mereka yang masuk dalam kategori pembaca kritis, yang kemudian mengambil tindakan lanjutan dengan menuliskan berita itu sendiri dengan sudut pandangnya."

Sampai saat ini, ada 200 penulis yang aktif mengirimkan tulisan ke Panyingkul. Peneliti telah mewawancarai beberapa citizen reporter mengenai kesan mereka terhadap Panyingkul.

1. Nama : Muh al fikri

Pekerjaan : Siswa SMA negeri 1 Makassar (kelas XII IPA 4)

Ia adalah salah satu citizen reporter yang tergabung dalam program "pelajar di Panyingkul". Ia bergabung di Panyingkul sejak usia portal ini baru

berumur enam bulan. Ia tercatat sebagai citizen reporter termuda di Panyingkul.

Dia tertarik menulis di Panyingkul karena setiap orang bisa mengabarkan apa saja di media ini, termasuk dirinya yang masih remaja. Ia jarang mendapatkan media yang memberi ruang bagi siswa seperti dirinya untuk turut andil dalam proses produksi berita. *“Di media mainstream atau media lainnya itu remaja selalu menjadi objek pasif, sedangkan di Panyingkul, siapa pun bisa berperan aktif sebagai subjek untuk berbagi kabar”*, terangnya.

Ia aktif mengabarkan peristiwa seputar aktivitasnya sebagai remaja SMA dan juga tentang perempuan-perempuan yang berperan ganda di ranah domestik dan publik di pasar terong, di lingkungan tempat tinggalnya.

Ia berpendapat hal-hal seperti itu layak dikabarkan sehingga memberi nuansa lain pada pemberitaan yang selama ini sering muncul di media mainstream tentang Makassar, misalnya pembunuhan, pilkada, dan kampanye politik.

Ia menganggap media Panyingkul sebagai wadah untuk melatih keterampilan menulisnya. Proses editing menjadi sarana untuknya untuk berinteraksi dengan para editor dan mendiskusikan tentang tulisannya.

“Proses editing? saya suka karena penulis tidak pasif. Penulis bisa bertanya dan berdiskusi dgn editor atau beberapa penulis lainnya tentang kekurangan tulisannya. kenapa harus begini, kenapa itu tdk jelas, dan lain-lain. dengan begitu kan, saya jadi tahu sedikit tentang kaidah-kaidah jurnalistik, kekurangan tulisan saya, dan semakin akrab dgn editor dan sesama citizen reporter”

Kadang Fikri suka membandingkan tulisan aslinya dan tulisan hasil editing. Meski kadang ia melihat ada yang kurang jelas setelah diedit daripada tulisan aslinya, namun menurutnya editor begitu *welcome* untuk diberitahu dan diingatkan.

2. Nama : Muh. Mubarak AM

Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Kelautan UNHAS (2004)

Barak, begitu ia akrab dipanggil. Namun ia juga suka dipanggil Lakipadada. Ia bergabung di Panyingkul sejak setahun lalu. Ia aktif menulis mengenai isu-isu lingkungan yang menjadi bahan kajian yang dikuasainya di bangku kuliah dan juga ingin ikut ambil bagian dalam meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya menjaga bumi.

Ia menganggap menulis di Panyingkul merupakan kesempatan emas buat mengabarkan warga biasa dari sudut pandangya sendiri. Proses editing di redaksi Panyingkul merupakan sesuatu yang sangat demokratis menurutnya. Dan menjadi sarana pembelajaran menulis untuknya. "*proses editing di meja redaksi panyingkul ...hmmm...agak demokratis lah... dan boleh dibilang saya belajar nulis dari proses edit-mengeditnya kak lily....*" terangnya.

Dia menganggap Panyingkul adalah media pemberontakan atas pemberitaan media mainstream. Menurutnya panyingkul adalah tempat untuk belajar, bergaul dan mengenal banyak orang.

3. Nama : Akbar A thalib

Pekerjaan : freelance journalist/ penulis

Ia tergabung dalam citizen reporter sejak panyingkul masih berusia dua bulan. Ia salah satu citizen reporter yang mengikuti program “beasiswa Panyingkul angkatan II”. Daya tarik Panyingkul menurutnya yaitu ia bebas menulis topik sesuai dengan keinginannya dan tak khawatir pada proses editing tulisan yang akan dipotong karena keterbatasan halaman. *“Saya bebas mereportase topik apa saja dengan berbagai macam eksperimen gaya penulisan yang saya inginkan. Saya tidak khawatir tulisan saya bakal tidak dimuat karena keterbatasan halaman”*

Ia tertarik mengabarkan kisah-kisah orang-orang biasa yang memiliki kontribusi positif ke masyarakat, namun tidak terekspos. Ia menganggap kisah-kisah seperti itu mampu menginspirasi orang lain. Proses editing untuk tulisannya tidaklah begitu lama, sekitar 1-3 hari. Meski terkadang ia menilai hasil editing tidak sesuai dengan yang diinginkannya, namun tulisan yang melalui meja editor menjadi lebih bagus, sehingga ia bisa mengasah gaya penulisannya dari proses editing tersebut. Panyingkul baginya menjadi media eksplorasi. Ia menilai komunitas Panyingkul adalah komunitas yang hangat dan cerdas. *“Panyingkul sudah menjadi media CJ yang berhasil menyita perhatian para pencari informasi di komunitas maya. Karenanya saya yakin, ketika tulisan saya dimuat, banyak orang yang membacanya”* jelasnya.

4. Nama : Kamaruddin Azis

Pekerjaan : fasilitator LSM

Kamaruddin Azis, pria kelahiran Gelesong ini biasa dipanggil Dg.Nuntung. Ia tertarik pada dunia tulis menulis sejak tahun 1997. Ia bergabung di Panyingkul sejak setahun lalu karena ajakan seorang teman.

Ia menilai kerja di LSM yang digelutinya selama 12 tahun tidak membuatnya kreatif dalam mendokumentasikan pembelajaran. Ia banyak menemukan cerita-cerita menarik yang dia temukan di lapangan namun tak terdokumentasikan dengan baik.

Ketika ia diajak bergabung di Panyingkul dia seperti menemukan sebuah tempat yang tak hanya untuk mendokumentasikan hasil kerja lapangannya tapi juga dapat dibagi kepada orang lain. Ketika ia mengetahui bahwa Panyingkul dikelola oleh teman lamanya saat kuliah ia pun antusias untuk mulai menulis dan berbagi pengalaman. "*makanya saya senang sekali ketika diajak menulis dan belajar sama mereka (Lily dan Farid)*"katanya.

Ia aktif menulis tentang pengalamannya mendampingi masyarakat pesisir dan hal-hal yang terkait aktivitas sosial. Ia menganggap tak perlu menulis sesuatu yang berkaitan dengan makassar dan daerahnya. Yang terpenting adalah relevan dengan konteks kekinian. "*emang sih ada beberapa tulisan yang keterkaitan region, tapi bukan disitu intinya. Yang penting relevan dengan kekinian dan konteks sosial sekarang*"paparnya.

Di dua tahunnya Panyingkul tumbuh menjadi sebuah komunitas dengan 200 penulis aktif dan 400 anggota mailing list (data base panyingkul 2008). Dan terus berupaya menggalakkan budaya literasi Makassar.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana model citizen journalism yang diterapkan portal berita panyingkul.com dan memaparkan tentang mekanisme redaksi yang terjadi dalam ruang redaksi.

1. Digitalisasi Informasi dan Fenomena Jurnalisme Warga

Box chating *Yahoo Messenger* menjadi tempat pertemuan para penggagas panyingkul.com. Ketujuh orang itu terpisah jarak geografis yang begitu jauh melintasi benua. Lily Yulianti Farid (Tokyo, Jepang), Nesia Andriana (Nagasaki, Jepang), Hasymi Ibrahim (Jakarta, Indonesia), Farid M. Ibrahim (Orebro, Swedia), M.Aan Mansyur (Makassar, Indonesia), Anwar Jimpe rahman (Makassar, Indonesia), dan Nilam Indahsari (Makassar, Indonesia). Namun satu hal yang mengikat mereka, sebuah tempat bernama Sulawesi Selatan. Tempat yang mereka sebut sebagai kampung halaman.

Melalui komunikasi interaktif dunia maya atau yang lebih dikenal dengan internet mereka saling bertukar gagasan. Internet hadir sebagai media yang mampu meghimpun berbagai orang. Jarak geografis tak lagi menjadi pembatas, berbagai orang dari negara yang berbeda dan latar belakang yang tak sama dapat saling bergabung berdasarkan kesamaan minat yang mereka miliki.

Trend jurnalistik saat ini telah bergeser. Pada awalnya proximitas selalu diartikan sebagai kedekatan secara geografis atau tempat dan wilayah telah berubah menjadi proximitas secara psikografis, kedekatan ini lebih menekankan pada ketertarikan dan kesamaan minat yang sama terhadap suatu.

Citizen journalism dan kemajuan teknologi komunikasi telah memadukan keduanya. Orang-orang yang terhubung dalam konektivitas dalam komunitas di internet terikat akan suatu kesamaan minat yang mereka miliki. Ketertarikan untuk mengabarkan dalam sebuah bentuk jurnalisme warga menjadi minat yang sama yang mereka dimiliki. Dalam kamus bahasa Indonesia warga adalah anggota keluarga atau perkumpulan. (Tempo 4 Mei 2008). Warga yang dimaksud dalam citizen journalism adalah orang-orang yang memiliki identitas dan minat yang sama terhadap sesuatu. Berbeda dengan massa yang memiliki pengertian diartikan sebagai orang yang tidak saling mengenal, berjumlah banyak, anggotanya heterogen, berkumpul di suatu tempat dan tidak individualistis.

“Massa memiliki kesadaran diri yang rendah, tidak dapat bergerak dengan terorganisir, tidak bertindak untuk dirinya sendiri melainkan terdapat “dalang” di belakangnya yang berfungsi memanipulasi mereka.”
(<http://www.meiliemma.wordpress.com>)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ciri khas komunikasi massa yaitu berjalan satu arah dan tidak ada feedback di dalamnya. Sedangkan pada *Citizen Journalism* atau secara harafiah dapat diartikan sebagai jurnalisme warga di dalamnya terdapat sebuah lalu lintas informasi dimana warga menjadi

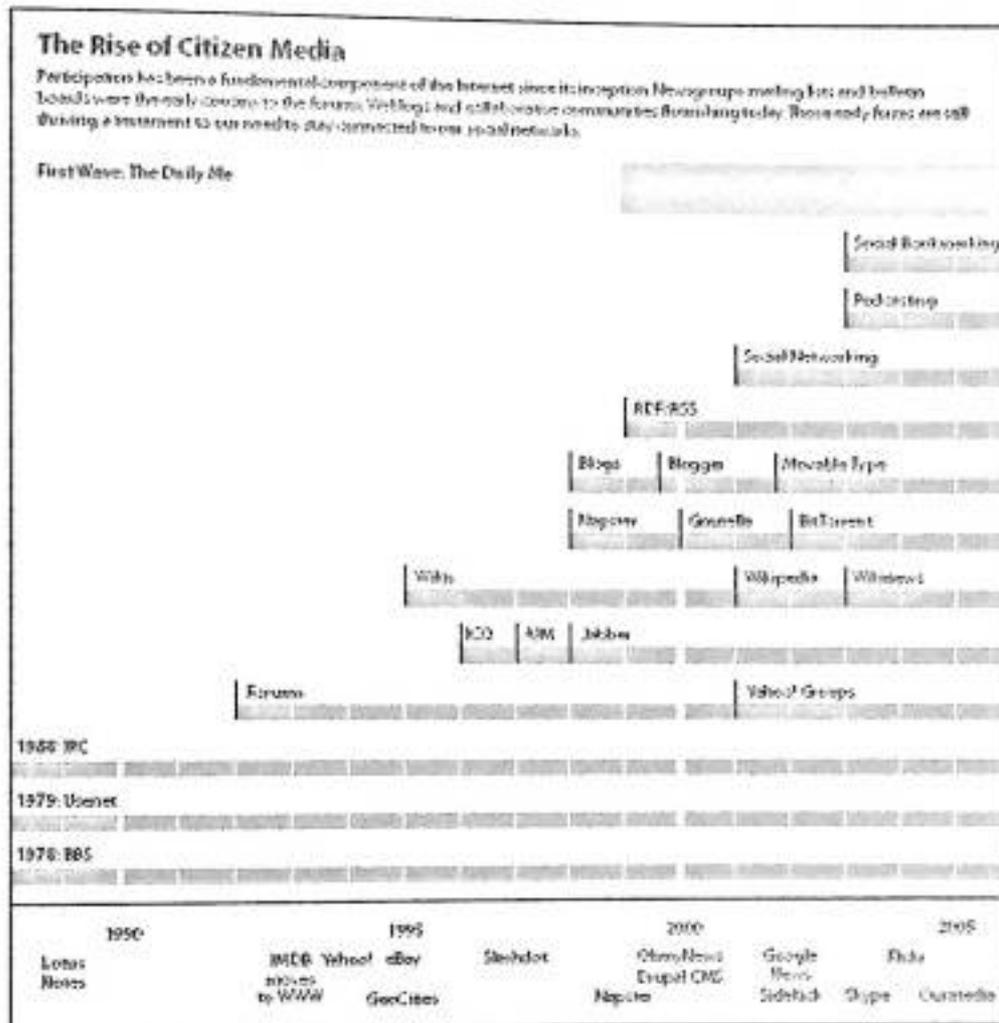
autor/creator/co-producer dan juga sebagai *reader* yang lebih mengarah pada komunikasi dalam suatu komunitas.

Fenomena *citizen journalisme* di dunia memang bukanlah fenomena yang baru di era tahun 2000-an ini. Sesungguhnya, *citizen journalisme* ini telah muncul sejak tahun 1970-an dengan ditemukannya media baru yang mampu memberikan cara berkomunikasi baru dalam masyarakat yang berdampak pada munculnya *citizen media*.

Istilah *citizen journalisme* juga dikenal dengan nama *participatory journalisme*, *interactive journalisme*. Titik tekan dari genre *journalisme* ini adalah untuk mengajak peran aktif audience dalam pemberitaan. Warga bukan lagi hanya sebagai konsumen media atau objek pemberitaan, tapi bergeser menjadi subjek/pelaku pemberitaan alias reporter atau orang yang mewartakan.

Di Indonesia khususnya *citizen journalisme* yang berbasis internet masihlah menjadi sesuatu yang langka. Namun partisipasi masyarakat dalam praktek-praktek *journalisme* sesungguhnya telah diterapkan terlebih dahulu oleh radio-radio. Misalnya radio El-Shinta di Jakarta dan radio Suara Celebes di Makassar menggunakan partisipasi audiencenya untuk turut ambil bagian dalam melaporkan kejadian yang mereka alami entah itu kemacetan lalu lintas, tabrakan, maupun pungutan liar yang dilakukan oknum petugas.

**Gambar 13. Perkembangan media warga di dunia
(Bowman dan Willis 2005 : 8)**



Graph by Sanyar Bowman and Clara Willis.

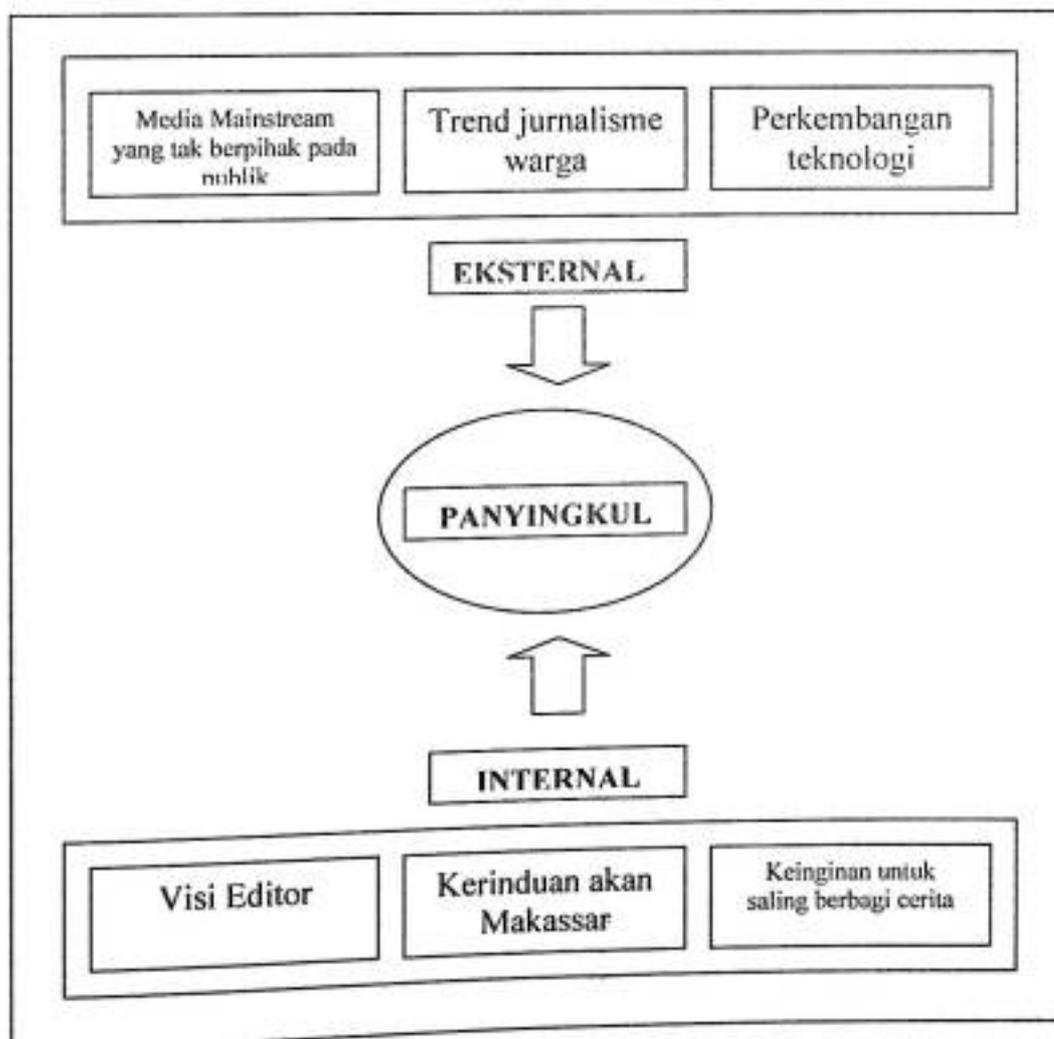
Bouman dan Willis (2005 : 8) melihat bahwa kemunculan citizen media mulai berkembang pesat pada tahun 1990-an dimana forum-forum citizen media telah berbentuk mailing list dan forum-forum diskusi via online lainnya yang bisa memberikan kesempatan pada warga untuk saling bertukar informasi dan gagasan.

Blog pribadi mulai bertumbuh seiring dengan makin banyaknya fitur-fitur di Internet yang mampu mengakomodasinya. Di tahun 2000-an bermunculanlah media warga yang terlembagakan semisalnya Ohmynews di Korea Selatan.

Fenomena ini pun merambat ke Indonesia. Meski penggunaan internet belumlah merata di Indonesia dan hanya mampu di akses oleh kalangan menengah ke atas namun gairah yang dimiliki warga untuk dapat saling berbagi informasi memiliki jumlah yang secara signifikan bertumbuh.

Di Indonesia, jurnalisme warga ini baru berkembang sejak 2005. Bermuncullah berbagai macam blog-blog pribadi dan portal jurnalisme warga lainnya, diantaranya www.halamansatu.net, www.wikimu.com, www.sumbawanews.com dan www.kabarindonesia.com yang dikelola dari Belanda. Panyingkul.com pun menjadi salah satu diantara media warga pertama yang hadir di Indonesia.

Gambar 14. Konteks lahirnya Panyingkul



Dalam proses kelahirannya panyingkul di pengaruhi oleh faktor eksternal yang berada dari luar dirinya dan factor internal. Secara eksternal Panyingkul hadir tidak lepas dari fenomena evolusi media yang disebabkan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi khusus internet menjadikan jarak, ruang dan waktu layaknya fluid. Seperti yang dikutip di bab 2 penelitian ini, internet menjadi media yang mampu mengaitkan jaringan social, budaya, dan interaksi masyarakat dunia. Internet memiliki kelebihan utama di beberapa point menurut McQuail (1996 :17) :

- ❖ Desentralisasi-pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada ditangan pemasok komunikasi
- ❖ Kemampuan tinggi- pengantaran mealalui kabeldan satelit mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya
- ❖ Komunikasi timbale balik (interaktif)-penerima dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung
- ❖ Kelenturan (fleksibilitas) bentuk, isi, dan penggunaan.

Internet menjadikan berita yang ada tidak hanya dimonopoli oleh satu atau dua lembaga berita. Namun telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pemasok berita. Distribusi informasi tidak lagi bersifat *one to many*, tapi *many to many*.

Internet menjadi media massa yang dipilih Panyingkul dalam mendistribusikan beritanya karena internet dianggap sebagai media massa yang zero cost. Internet telah menjadi media massa yang mampu menjadikan

pengaksesnya sebagai produser dan creator. Memberi ruang bari para penggunanya untuk mampu membagi berita dan cerita dengan harga relatif murah dibanding dengan media penerbitan atau audio visual.

Perkembangan teknologi ini kemudian membentuk trend yang baru dalam membagi cerita dan informasi. Jurnalisme di tangan warga menjadi sebuah kesempatan yang juga diambil oleh Panyingkul untuk mengajak para warga membagi kesan dan kabar yang diterimanya sehingga ada berbagai macam perspektif yang tersaji dalam memandang sebuah peristiwa.

Karena monopoli berita oleh industri pers yang berjumlah sedikit mengakibatkan ada persaingan dalam proses produksi dan distribusi berita. Sehingga dalam proses kreasi berita industri pers memiliki kekuatan untuk menentukan berita yang mereka anggap penting dan tidak penting. Hal ini menyebabkan industri pers cenderung mengangkat dan menyoal masalah elit politik dan kebijakan pemerintah. Menggunakan jurnalisme yang sekadar mengutip keterangan pejabat tanpa melihat bagaimana pendapat warga terhadap sebuah kebijakan.

Menurut keterangan Lily bahwa warga yang tergabung dalam citizen reporter adalah mereka yang kecewa pada pemberitaan media mainstream dan berusaha menghadirkan perspektif lain dalam sebuah berita.

Dari faktor internal, konteks lahirnya Panyingkul dari hasil temuan peneliti ada tiga, yaitu visi editor, kerinduan akan Makassar, dan keinginan untuk berbagi cerita.

Editor dan penggagas Panyingkul adalah orang-orang yang memiliki latar belakang sebagai penulis yang khawatir melihat budaya literasi di Makassar. Mereka berpendapat bahwa budaya literasi khususnya di Makassar sangatlah rendah. Tidak seperti di Negara-negara Asia lainnya.

Sesungguhnya proses mediamorfosis di Indonesia mengalami fase yang premature. Pada Negara-negara semisal Jepang dan Amerika, masyarakatnya melalui fase membaca dan menulis sebelum memasuki fase menonton televisi. Namun di Indonesia yang terjadi masyarakat langsung mengalami budaya menonton tanpa melalui fase membaca dan menulis.

Berangkat dari titik inilah Panyingkul hadir sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di Makassar. Penggagas Panyingkul berusaha mewadahi penulis pemula dan menciptakan 1000 penulis dari situs portal berita ini.

Warga yang tergabung dalam panyingkul pun mayoritas berdomisili di luar Makassar dan Sulawesi Selatan. Dari tujuh orang yang menjadi penggaga awal panyingkul, empat orang diantara tidak menetap di Makassar, padahal sesungguhnya mereka menyebut Sulawesi Selatan sebagai kampung halaman.

Mendengar kabar dari Sulawesi Selatan menjadi pengobat rindu akan kampung halaman. Hal ini pulalah yang menyebabkan Panyingkul hadir. Para citizen reporter berusaha menghadirkan berita seputar Makassar dan Sulawesi Selatan untuk tetap merasa dekat dengan kampung halaman. Keinginan untuk membagi cerita dan kesan dari para citizen reporter pun menjadi faktor pendukung lain sehingga Panyingkul lahir dan dapat terus berkembang.

2. Memangkas Rantai Jurnalisme Konvensional

Panyingkul hadir mengikuti jejak portal citizen journalism yang bernama OhmyNews yang bermarkas di Korea. Dari data yang diperoleh di wikipedia OhmyNews adalah perusahaan situs berita yang didirikan oleh Oh Yeon Ho pada tahun 2000. Situs web ini adalah situs web berita pertama yang menerima dan menerbitkan artikel dari pembacanya. Mayoritas artikelnya ditulis oleh para "wartawan warga" atau biasa diistilahkan citizen reporter sehingga OhmyNews adalah salah satu bentuk jurnalisme warga (*citizen journalism*). Salah satu pendiri Panyingkul yaitu Lily yulianti Farid juga tergabung di situs ini sebagai kolumnis tetap.

Teknologi dan inovasi yang ditemukan pada media massa menyebabkan prose kerja jurnalistik akan terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media. Roger Fidler (Severin dan Tankard, 2005 : 459) menyebut fenomena ini sebagai mediamorfosis. Mediamorfosis diartikan sebagai transformasi media komunikasi yang biasanya muncul sebagai akibat dari hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. Mediamorfosis atau perkembangan komunikasi manusia terus berjalan dan mengalami perubahan.

Esensi dari mediamorfosis adalah pemikiran bahwa media adalah sistem yang adaptif dan kompleks. Seperti yang dijelaskan Fidler dalam Severin dan Tankard (2005 : 459) media seperti sistem-sistem yang lain yang berusaha

memberi respon terhadap faktor-faktor eksternal dalam proses pembentukan dirinya. Media terus berevolusi menuju daya tahan hidup yang lebih tinggi dalam lingkungannya yang terus berubah.

Ia berpendapat sebuah media baru tidaklah lahir secara independen dan spontan, namun melewati berbagai tahap dari sebuah metamorfosis media. Dan hal ini pun berpengaruh juga pada proses jurnalistik.

Pada awalnya kerja jurnalistik memproduksi cetakan (print). Hal ini disebabkan penggunaan mesin cetak dan kertas. Proses jurnalistik pun dibatasi pada ruang dan halaman kertas yang harus bersaing dengan ruang iklan. Proses penyampaian informasi berjalan satu arah. Produsen berita kepada pengonsumsi berita. Hal ini pun terjadi pada media yang lebih modern seperti televisi dan radio. Ruang untuk berita terbatas menit dan disajikan sesingkat mungkin. Tak ada dialog dan tak ada rasa yang hadir dalam berita. Berita terkesan kaku dengan pakem yang ada.

Namun, *citizen journalism* yang menggunakan media internet seakan mampu mencairkan pakem yang telah ada pada rantai jurnalisme konvensional. Seperti yang peneliti amati sejak bergabung di Panyingkul, peneliti melihat bahwa ruang-ruang yang ada pada praktik jurnalistik konvensional lebur. Melalui media internet, *Newsroom* yang wajib ada pada jurnalistik konvensional telah hilang. Tak ada susunan redaksi yang mengikat antara wartawan dan editor Panyingkul. Pewarta warga atau yang biasa dikenal sebagai citizen reporter tak perlu

menggunakan *ID Card* untuk melakukan peliputan. Tak ada hierarki jabatan, meski sistem editing tetaplah ada.

Proses editing dan *gatekeeper* tetap menjadi sebuah laku yang tak bisa ditinggalkan. Dari hasil wawancara peneliti dengan editor Panyingkul hal ini disebabkan Panyingkul menggunakan istilah *journalisme*. Dengan adanya kata *journalisme* maka standar-standar baku yang ada di *journalistik* patutlah dipertahankan.

Karena konsep yang ada dalam media online adalah *many to many*, sehingga informasi yang hadir mengalir deras bagai air bah. Informasi yang dipersepsikan sebagai sumber pengetahuan mulai dikhawatirkan sebagai sumber kecemasan. Cemas karena banyaknya informasi yang tidak sempat diolah dan dimanfaatkan, juga karena jenis, kegunaan, dan kedalamannya semakin rumit. Tidak semua informasi bermanfaat dan mendalam. Tidak semua informasi itu benar. Tetapi semua ditawarkan dan dipancarkan serentak dan semua terpaksa kita terima.

Untuk menjaga agar kecemasan itu tidak terjadi maka proses *gatekeeper* menjadi saringan terakhir dalam distribusi berita di Panyingkul. Proses editing masih menjadi hal dilakukan mengingat bahwa kabar-kabar yang dikirim bisa saja tidak begitu akurat. Seperti pada kasus berita online halaman *satu.net* yang mengabarkan tentang Pemerintah Kabupaten Blitar yang berencana membangun kompleks lokalisasi pelacuran terbesar di Jawa Timur. Mereka menganggarkan dana Rp 92 miliar. Di kompleks ini juga akan berdiri kafe, karaoke, dan diskotik.

Diharapkan, kompleks pelacuran ini akan dapat menyaingi kompleks Dolly di Surabaya. Setelah diusut ternyata berita tersebut adalah ulah dari hacker yang mengobrak abrik situs pemerintah kabupaten Blitar yang kemudian dikabarkan oleh warga melalui halamansatu.net.

Untuk menjaga akurasi sebuah berita maka tim redaksi atau editor memiliki peran penting dalam menyaring berita yang masuk ke redaksi. Hal ini pula yang ditekankan oleh Panyingkul.

3. Mekanisme Redaksi Panyingkul

Citizen reporter yang tergabung di Panyingkul tergerak karena keinginan untuk berbagi kesan dan cerita tentang masalah-masalah atau peristiwa yang diamatinya. Mereka mengabarkan berita bukan karena tugas namun karena hasratnya untuk membagi kesan. Seperti yang dirinci oleh Bentley (Farid, 2006 :

3) sbb:

“Seorang wartawan yang bekerja di media massa, melakukan liputan karena penugasan, sementara seorang citizen journalist menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya.”

Definisi dalam Bahasa Inggris bisa menggambarkannya dengan jelas:

to cover (yang dilakukan wartawan)

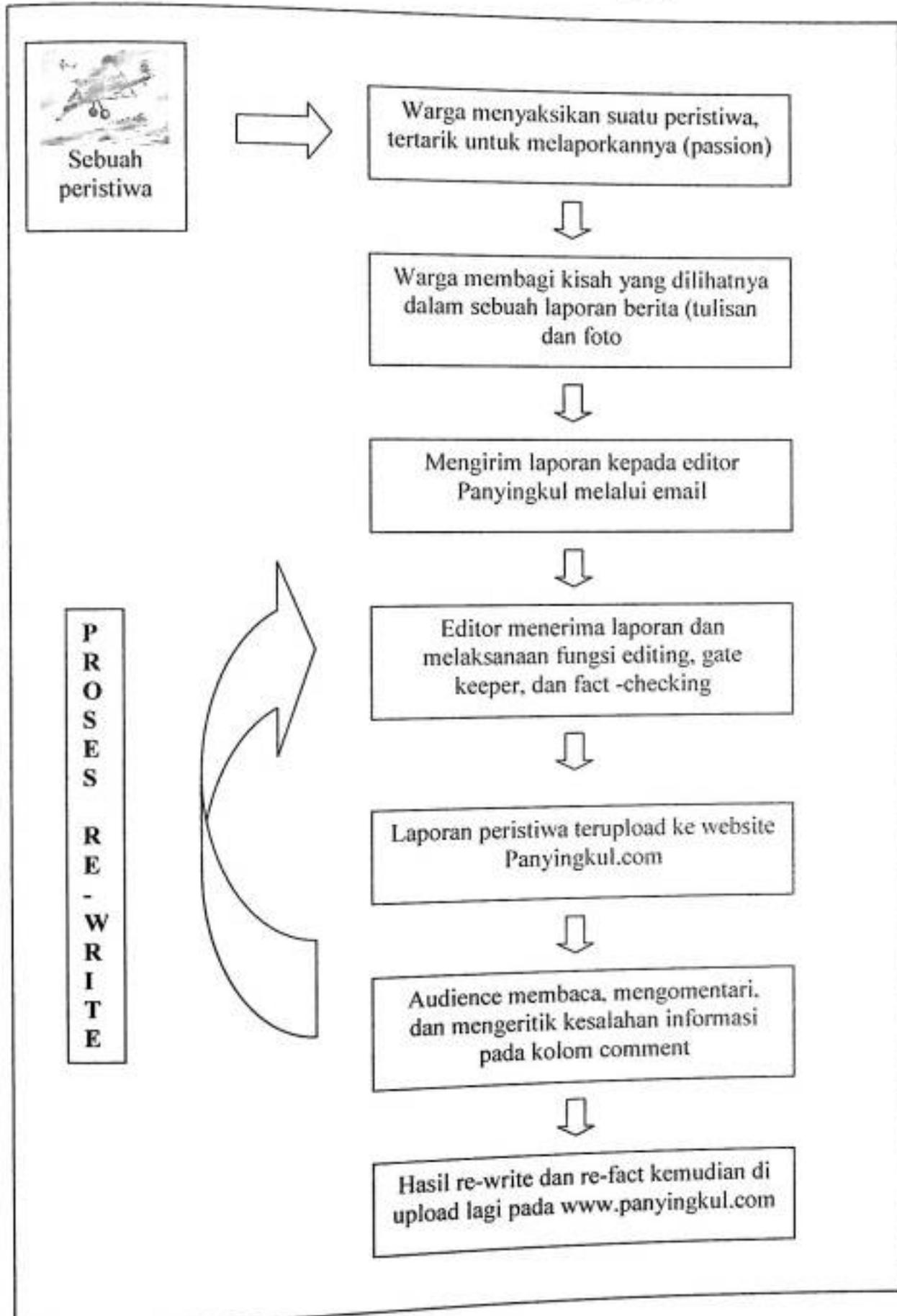
to share (yang dilakukan seorang *citizen journalist*)

Lily Yulianti Farid pun menjelaskan bahwa (Farid, 2006 : 3) ketika seseorang memutuskan menjadi *citizen journalist*, ia harus memiliki keinginan untuk berbagi (*to share*) dengan segenap semangat dan gairah (*passion*) yang ada

pada dirinya. Fenomena *Weblogs* pribadi sebenarnya telah mencerminkan *passion to share* dengan baik. Orang-orang membuat *blogs* karena ingin berbagi cerita, menyuarakan opini, mendokumentasi peristiwa yang disaksikan atau diketahuinya. Yang dibutuhkan untuk membentuk diri menjadi *citizen journalist* yang independen adalah komitmen dan perhatian yang konstan, dan yang paling penting: memelihara dan mengembangkan apa yang telah dimulai.

Hal ini yang terjadi pada Panyingkul. Citizen reporter Panyingkul tidak bekerja berdasarkan sebuah hubungan vertikal yang hirarki antara pewarta warga dengan editor. Hubungan yang terjadi adalah hubungan horizontal dalam kedudukannya dimana citizen reporter ingin berbagi cerita akan ketertarikannya pada suatu peristiwa dan editor sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) yang memberi wadah untuk mempublish berita yang tetap berusaha menjaga akurasi laporan. Berikut gambar mekanisme redaksi yang terjadi di Panyingkul.

Gambar 15. Mekanisme Redaksi Panyingkul



Peran editor panyingkul adalah memeriksa tulisan yang masuk pada redaksi Panyingkul. Editor berusaha untuk menyusun ulang tulisan, memperhatikan logika berpikir tulisan, logika bertutur, dan konsistensi gagasan

Peran editor Panyingkul adalah memeriksa tulisan yang masuk pada redaksi panyingkul. Editor berusaha untuk menyusun ulang tulisan, memperhatikan logika berpikir tulisan, logika bertutur, dan konsistensi gagasan per alinea, serta mengecek kesesuaian ejaan. Editor tak mengecek permasalahan detail-detail informasi yang ada pada tulisan. Namun ketika tulisan yang terpublish di Panyingkul di baca dan ditanggapi oleh beberapa pihak untuk kesalahan informasinya, maka editor bertugas untuk meralatnya.

Beberapa kesalahan informasi yang komentari oleh para pembaca panyingkul sedapat mungkin diedit oleh editor. Namun tak jarang pun editor tidak melakukan tugasnya. Pada beberapa komentar yang mengkritisi kesalahan informasi tidak diedit lagi oleh editor.

Agenda setting menjadi pembeda pula antara Panyingkul yang menjadi media warga dengan media mainstream. Media mainstream mampu membentuk agenda setting sesuai kepentingan, ideologi, dan afiliasinya. Sedangkan Panyingkul dan citizen media lainnya tidak mampu menciptakan agenda settingnya. Tak adanya keterikatan antara pewarta warga dan editor. Editor menerima berita apa pun yang dikirim oleh warga dan tak punya power untuk mengatur berita apa yang harus hadir pada halaman depan web mereka.

4. Model Citizen Journalisme ala Panyingkul

Penggagas Panyingkul dalam upayanya mewujudkan budaya literasi di Makassar melalui portal berita ini memberikan pelatihan penulisan bagi para citizen reporter.

Peneliti yang juga mengikuti pelatihan yang diadakan selama 2 bulan dan 4 kali conference melalui fasilitas *Yahoo Messenger*, mengamati bahwa training untuk para citizen reporter bertujuan untuk memperkenalkan apa sesungguhnya *citizen journalism* itu. Para peserta pun diberi pelatihan penulisan untuk mampu melihat hal yang berbeda dari sebuah realitas. Berusaha mencari hal yang lain yang tidak ditangkap oleh reporter yang bertugas untuk media mainstream. Membarikan pelatihan untuk mampu menghadirkan berita dari sudut orang pertama.

Pada dasarnya dari semua pelatihan penulisan yang diadakan Panyingkul, menurut pengamatan peneliti yaitu berupa pengenalan akan hakikat jurnalisme warga itu sendiri. Selain itu memperkenalkan gaya penulisan di Panyingkul. Para fasilitator selalu memberikan penekanan pada observasi dan tata cara ilmiah dalam melakukan peliputan. Selain itu juga mengajarkan upaya pendetailkan kisah atau data dalam proses penyusunan liputan. Seperti yang dipaparkan Lily Yulianti farid dalam sebuah wawancara di media massa :

“Pengelola CJ memegang peranan penting untuk menentukan kemana CJ akan diarahkan. Konsep CJ yang akan digarapnya harus jelas pula, bukan sekadar mengajak orang menulis. Memang, mengajak warga belajar menulis adalah satu soal, terlebih di Indonesia di tengah budaya baca dan tulis yang masih sangat rendah. Persoalan kedua, mengangkat tema ala

warga juga bukan perkara mudah. Seringkali berita ini tidak “seksi” bagi media pada umumnya. Masalah lain yang coba dijembatani yaitu seperti dikatakan Dan Gillmor, bagaimana mengetengahkan *journalism as a conversation*. Belajar bersama warga melalui tulisan ini lebih dilihatnya sebagai proses, bukan menekankan pada hasil.

Saya percaya saat warga sudah tumbuh kesadarannya bahwa he or she could exercise his/her civic rights through CJ, mereka akan tetap menulis, menjadi konsumen media yang kritis sekaligus penyedia informasi yang bertanggung jawab. Kalau di sebuah kota ada gerakan seperti itu, kan ujung-ujungnya praktik berdemokrasi mendapatkan wujudnya dalam bentuk media seperti ini.”

(<http://kabaruntukkawan.wordpress.com/2007/11/25/citizen-journalism/>)

Pelatihan penulisan dan beasiswa ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pendiri Panyingkul dalam mengembangkan misi awal untuk melahirkan 1000 penulis dari Makassar dan menumbuhkan ketertarikan dalam dunia tulis menulis. Editor di Panyingkul berusaha untuk membangun sebuah komunitas menulis yang mampu menghidupkan Panyingkul.

Kontributor atau yang akrab dipanggil citizen reporter menjadi bagian paling penting dalam sebuah citizen media. Begitu juga dengan Panyingkul. Citizen reporterlah yang menjadi nyawa utama dalam pengaktifan situs ini. Orang-orang yang tergabung dalam sebuah citizen media dan tergerak melakukan partisipasi dalam pelaporan peristiwa.

Tak ada hirarki top- down antara citizen reporter dan editor. Keduanya terikat pada hubungan yang segaris dimana citizen reporter menjadi orang-orang yang aktif berpartisipasi dalam sebuah laporan berita dan editor menjadi gerbang untuk menjaga akurasi dan logika bertutur citizen reporter.

Citizen reporter tak terikat seperti wartawan media mainstream. Mereka bekerja atas dasar inisiatif dan waktu luang yang mereka miliki. Pada dasarnya setiap orang memiliki gairah bercerita yang sangat besar. Mereka juga ingin menjadi subjek terhadap sebuah peristiwa dan tidak hanya sekadar menjadi konsumen yang menerima segala berita yang disajikan oleh media mainstream.

Orang-orang yang tergabung dalam citizen media khususnya Panyingkul adalah orang-orang yang ingin turut andil sebagai subjek dalam suatu peristiwa meski kontribusinya sangat kecil. Citizen journalism telah memberikan gambaran bahwa proses pemberitaan telah beralih ke tangan orang biasa. Selama ini, produk-produk jurnalistik lebih merupakan suara industri dan pemodal besar dengan segala kepentingan dan intrik-intrik di dalamnya. Suara publik hanya bergaung sunyi di tengah rimba kepentingan-kepentingan itu. Para citizen reporter tergerak untuk mulai mendekati apa yang dibutuhkan dan diinginkan publik. Seperti ditulis Nasihin Masha di harian *Republika*, dalam media konvensional,

“Tujuan untuk mencapai kebenaran umum menjadi tereduksi ke dalam kebenaran wartawan, pemodal, dan elite masyarakat yang paling banyak menjadi narasumber.” Maka diperlukan citizen journalism sebagai, “Perlawanan terhadap hegemoni dalam merumuskan dan memaknai kebenaran. Perlawanan terhadap dominasi informasi oleh elite masyarakat.”

Sesungguhnya Panyingkul menjadi tempat berlatih menulis untuk para citizen reporter. Citizen reporter bebas menuliskan tema-tema sesuai dengan minat dan daya tariknya. Panyingkul mewadahi kesenangan para citizen reporter untuk berbagi kabar tentang tetangga rumahnya, isu lingkungan yang mereka

pelajari di bangku kuliah, dan juga memberi ruang untuk remaja bercerita akan dirinya.

Pada dasarnya seperti cita-cita awal para pengagas panyingkul, portal berita ini diharapkan menjadi oase bagi para penulis pemula untuk mengasah keterampilan dan semangat menulisnya. Pada dasarnya proses editing yang mengubah banyak tampilan laporan yang dibuat oleh para citizen reporter menjadi media pembelajaran untuk terus mengeksplorasi bentuk-bentuk tulisan dan proses penuturan cerita.

Menurut Lily Yulianti Farid tulisan yang diedit memang diharapkan menjadi materi untuk mengasah bakat menulis para citizen reporter. Tiap citizen reporter memiliki pendekatan yang berlainan dalam proses belajarnya. Misalnya untuk citizen reporter yang telah mempelajari kaidah-kaidah jurnalistik diharapkan mampu belajar dari tulisan yang telah di edit. Namun untuk citizen reporter yang baru mengenal jurnalistik, metode yang diterapkan berlainan. Ada diskusi dan interaksi dalam proses editingnya. Namun, tak sedikit citizen reporter yang meminta bimbingan khusus dalam penulisan meski mereka telah memahami kaidah penulisan.

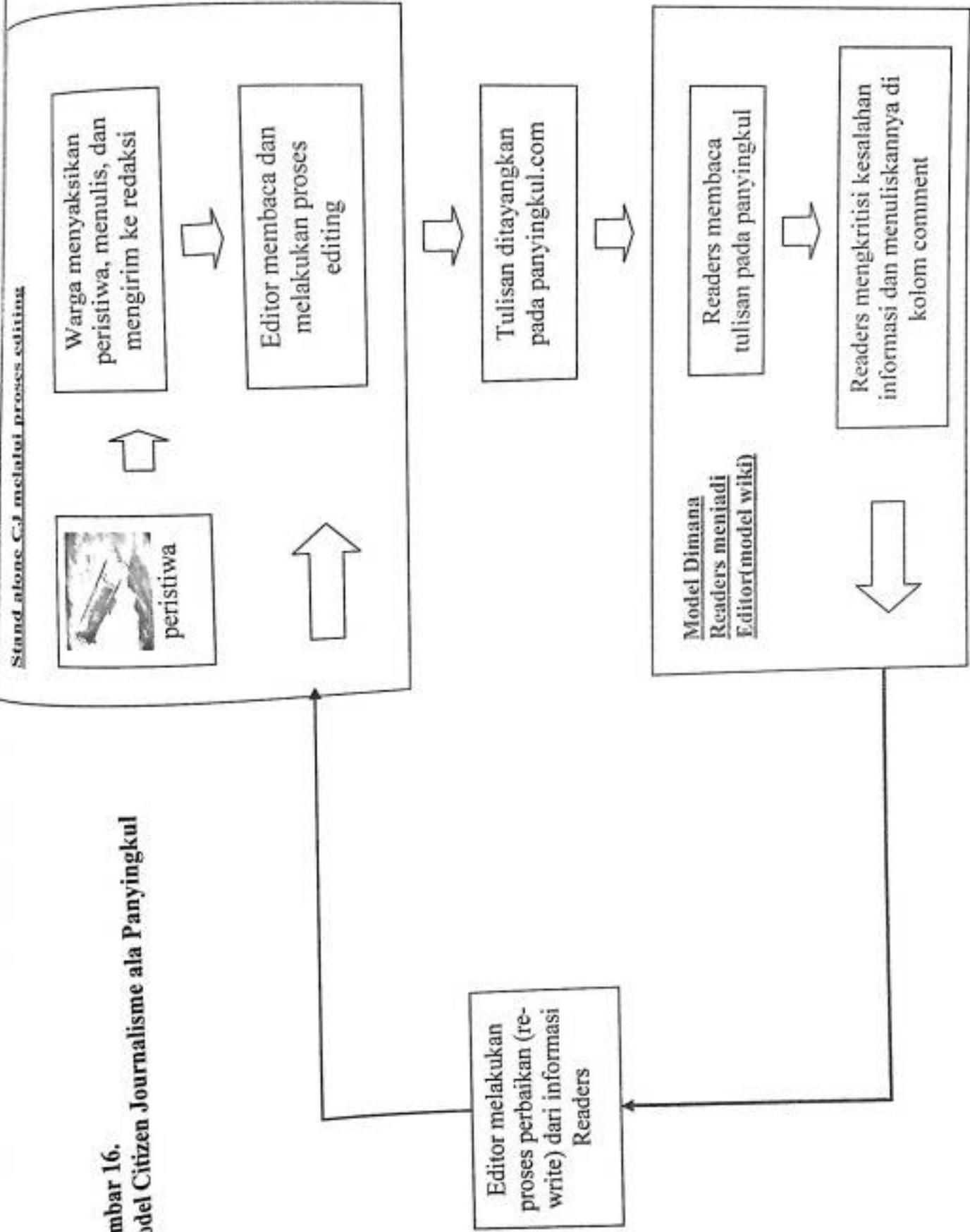
Sesungguhnya model citizen journalism yang diterapkan oleh Panyingkul adalah sebuah bentuk gabungan antara *stand alone citizen journalism* yang melalui proses editing dan model *wiki* dimana reader turut berperan sebagai editor. Pada dasarnya stand alone CJ melalui proses editing, laporan warga yang masuk ke dapur redaksi harus melalui proses editing. Editor bertujuan menjaga akurasi fakta dan juga berperan mendidik warga untuk mengangkat tema-tema

yang menarik dan layak dilaporkan. Sedangkan pada model dimana reader turut berperan menjadi editor biasa disebut pula model wiki. Ini diterapkan pada portal citizen journalisme wikimu.com, readers memiliki account tersendiri sehingga mampu memperbaiki kesalahan informasi yang ditayangkan di portalnya.

Pada tataran bentuk stand alone *citizen journalisme* melalui proses editing, citizen reporter tergerak menuliskan laporan sebuah peristiwa dan mengirimnya ke redaksi Panyingkul. sebelum ditayangkan pada portal Panyingkul, editor melaksanakan proses editing laporan untuk menjaga kualitas laporan para pewarta warga. Tulisan yang telah melewati proses editing pun kemudian ditayangkan di portal Panyingkul.com.

Model Wiki pun kemudian terjadi ketika reader yang membaca tulisan di Panyingkul mengomentari dan mengkritisi kesalahan informasi. Berbeda dengan model wiki biasa dimana reader yang memiliki account dapat langsung mengedit kesalahan tersebut, di Panyingkul pola yang terjadi adalah *reader* memasukkan kritikan atas kesalahan informasi tersebut pada kolom komentar yang telah disediakan. Tugas untuk memperbaiki kesalahan yang telah dicek oleh reader menjadi tanggung jawab editor Panyingkul.

Gambar 16.
Model Citizen Journalism ala Panyingkul



5. Interaksi Editor, Citizen Reporter, dan Reader

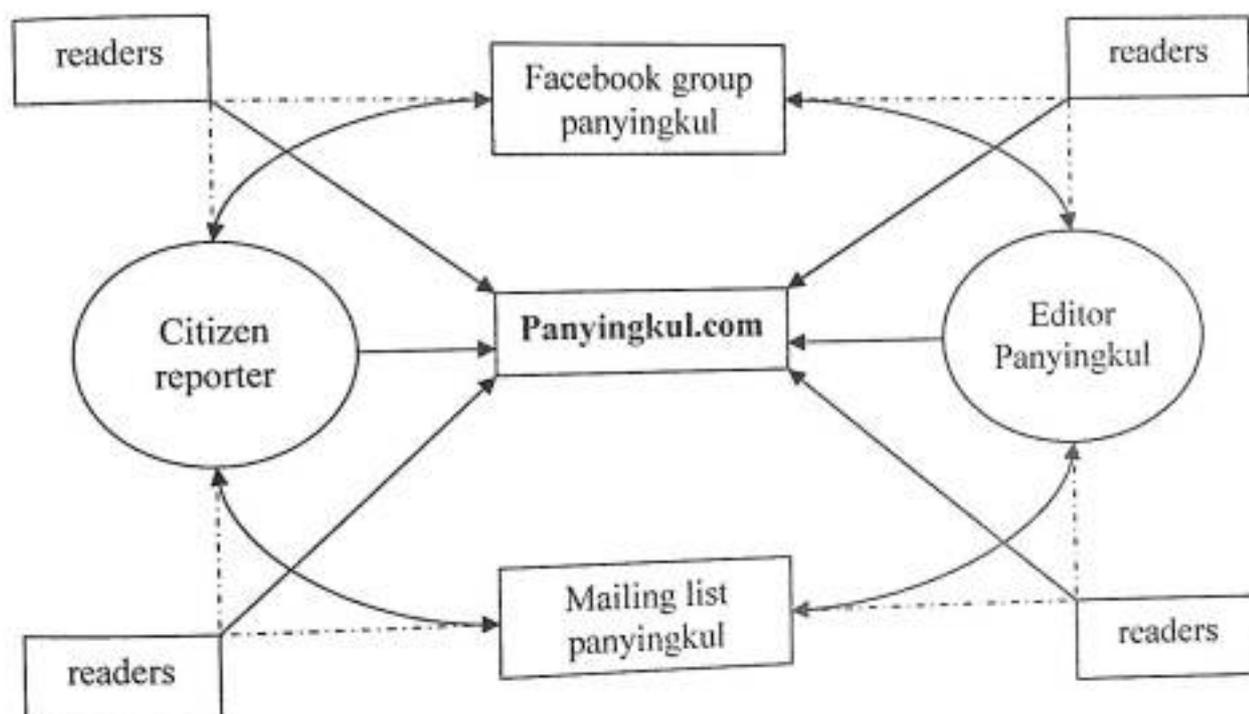
Editor, citizen reporter dan reader adalah tiga poin utama yang menjaga kelangsungan berkembangannya Panyingkul. Ketiga elemen itu saling beriteraksi dan terkoneksi tidak hanya pada kolom portal Panyingkul. Selain interaksi di meja redaksi panyingkul, kontributor dan editor serta reader juga beriteraksi melalui fasilitas media online lainnya. Seperti *mailing list* Panyingkul yang beralamat *panyingkul@yahoogroups.com*, group panyingkul dalam *facebook.com*, dan juga pada portal blog *panyingkul.ning*. kesemua fasilitas itu bergerak beriringan untuk terus menumbuh kembangkan gairah menulis dan menjaga semangat menulis para penulis-penulis di Panyingkul.

Milis, *facebook*, dan *panyingkul.ning* merupakan sarana bagi para citizen reporter dan editor untuk saling berdiskusi dan menggali tema yang ingin mereka angkat. Ini juga menjadi ruang untuk mempertajam isu dan memilih angle serta menjadi ruang kelas bagaimana ide itu direalisasikan dalam bentuk laporan warga.

Meski menjadi tempat interaksi antara citizen reporter dan editor, namun *mailing list*, *facebook panyingkul*, dan *panyingkul.ning* yang merupakan media online sehingga sangat fleksibel sistem keanggotaannya. Setiap orang, meski ia bukanlah citizen reporter namun tertarik untuk bergabung di tiga portal yang menjadi wadah interaksi citizen reporter dan editor, ia pun dapat turut ikut ambil bagian dalam berbagai diskusi. *Reader panyingkul* pun dapat bergabung dan memberikan saran-

saran untuk topik penulisan atau memberi kritikan terhadap kualitas pemberitaan. Berikut gambar interaksi citizen reporter, editor, dan reader.

Gambar 17. Pola interaksi citizen reporter, editor, dan reader



Gambar diatas menjelaskan bahwa citizen reporter dan editor panyingkul tidak hanya berinteraksi pada level vertikal dimana citizen reporter mengirim berita dan editor menerima berita. Namun, interaksi tersebut juga terbangun melalui media online lainnya (milis, facebook group panyingkul, dan panyingkul.ning). hubungan antara readers, citizen reporter, dan editor diwakili dengan garis putus-putus dalam interaksi di milis, facebook, dan panyingkul.ning. hal ini disebabkan karena peneliti

melihat bahwa kedudukan readers hanyalah sebagai bagian luar dalam proses interaksi antara citizen reporter dan editor dalam milis, facebook, dan panyingkul.ning.

Website Panyingkul menjadi titik pusat dari hubungan antara citizen reporter, editor, dan readers. Hal ini terwakili dengan garis lurus yang menekankan bahwa ketiganya memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan berita di Panyingkul.com.

6. Rencana dan Strategi ke Depan

Setelah dua tahun berkiprah di dunia maya dan mempublish ratusan artikel yang ditulis oleh pewarta warga, Panyingkul berusaha untuk tetap eksis sebagai media jurnalisme warga.

Dari hasil pertemuan antara citizen reporter dan editor Panyingkul, 4 oktober 2008 lalu, Panyingkul akan terus berusaha mengajak para warga menulis di panyingkul. Kelas-kelas online untuk membahas tema dan isu yang dianggap penting oleh warga akan menjadi salah satu strategi untuk terus mengajak tiap citizen reporter mengeksplorasi tema.

Panyingkul juga akan terus berusaha menerbitkan buku disetiap ulang tahunnya, agar Panyingkul bisa lebih dijangkau dan dikenal oleh banyak orang. Panyingkul berusaha hadir dalam bentuk via handphone. Sehingga perlu me-repackage tampilan Panyingkul! agar bisa "fit to monitor". Hal ini dilakukan supaya

netizen yang membaca Panyingkul! via handphone tidak repot lagi menggeser kursor ke kiri dan ke kanan untuk membaca.

Citizen reporter pun menyarankan agar ditampilkan tips menulis di website Panyingkul! Pada akhirnya Panyingkul berusaha tetap menjadi media untuk warga biasa mengabarkan kabar tentang warga biasa sehingga kabar yang biasa pun bisa berarti jika dilaporkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model citizen journalism yang diterapkan Panyingkul merupakan adaptasi dari dua model citizen journalism yang telah berkembang dewasa ini. Panyingkul menggabungkan antara model *stand alone citizen journalism* yang melalui proses editing dengan model dimana reader menjadi editor (model wiki) seperti yang diterapkan pada wikimu.com.

Dari adaptasi kedua model ini Panyingkul melahirkan sebuah model baru dalam citizen journalism yang disebut oleh peneliti sebagai journalism citizen ala Panyingkul. Meski readers dapat turut dalam melakukan proses editing setelah laporan dipublikasikan, namun proses praktis untuk melakukan editing itu tetap menjadi tugas editor. Readers hanya berada pada level mengomentari dan memperbaiki kesalahan pada kolom komentar.

Mekanisme redaksi yang ada Panyingkul tidaklah terlalu jauh berbeda pada proses redaksi yang terjadi di *newsroom* media mainstream. Yang membedakan hanyalah pada website ini, tak ada citizen reporter yang benar-benar berfungsi sebagai wartawan. Mereka menuliskan laporan peristiwanya berdasarkan pada gairah dan keinginannya untuk membagi cerita. Proses editing menjadi tugas editor untuk tetap menjaga kualitas laporan dari citizen reporter.

Ada proses interaksi yang begitu kental antara editor, citizen reporter, dan readers dalam Panyingkul. Readers juga memiliki peran aktif dalam mengkritisi

dan melakukan proses pengecekan kesalahan dalam kolom komentar. Meski pada akhirnya editorlah yang memiliki tanggung jawab untuk membenarkan laporan yang dikritisi oleh readers.

Panyingkul sejak diluncurkan pada Juli 2006 telah diniatkan untuk menjadi media pembelajaran bagi warga untuk mengasah keterampilan menulis serta kepekaan sosialnya akan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang kurang mendapat perhatian khusus dari media mainstream.

B. Saran

Perkembangan teknologi komunikasi yang juga turut menjadi pemantik berkembangnya citizen journalism perlu mendapat perhatian khusus dalam bangku kuliah. Wacana citizen journalism menjadi topik hangat dalam diskusi-diskusi jurnalistik. Hendaknya kajian citizen journalism diperkenalkan sejak awal di bangku kuliah dan didiskusikan lebih lanjut sehingga mampu memberi warna di tengah kajian jurnalistik yang telah ada sehingga mampu memperkaya perspektif ilmu jurnalistik.

Secara praktis citizen journalism perlu dikembangkan untuk mengasah kepekaan masyarakat akan pemberitaan media mainstream. Agar lalu lintas berita tidak didominasi satu atau dua perspektif sehingga menumbuhkan budaya dilakutika dan kritis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Kita Hadapi Makin Banyak Hal yang Mencemaskan*.
<http://www.unisosdem.org>. Diakses rabu 22 oktober 2008 pukul 08.09 wita
- Anonim. *Definisi Komunikasi dan Tingkatan Proses Komunikasi*.
www.mieliemma.wordpress.com. Diakses rabu 22 oktober 2008 pukul 08.10 wita
- Anonim. *Definisi Komunikasi Massa*.
www.riandita88.blog.friendster.com/2008/03/definisi-komunikasi-massa/ Diakses rabu 22 oktober 2008 pukul 08.12 wita
- Astuti, Santi Indra. 2007. *citizen journalism : rame-rame jadi wartawan, citizen journalisme : sebuah Fenomena*. (<http://www.communicare-santi.blogspot.com/> diakses 26 agustus 2008, pukul 10. 43 wita)
- Bulaeng, Andi. 2002. *Toeri & Manajemen Riset Komunikasi*, Jakarta : Narendra
- Bungin, Burhan (ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: rajawali Press
- Bowman, Shayne dan Chris Willis. 2005. *The Future Is Here, But Do News Media Companies See It?. Nieman Reports*. Boston : The Nieman foundation for journalism At Harvard University. Volume 59 No.4 Winter
- Center for citizen media. 2007. *Principles of citizen Journalism*
(<http://www.kcnn.org/site>, diakses 5 juli 2007 pukul 15.55 wita)
- Citizen journalism. (<http://www.wikipedia.org>. Diakses tanggal 1 maret 2008 pukul 19.45 wita)
- Darmaputra, Riza. 2004. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Makalah Tidak Diterbitkan.
- Dirgahayu, Dida. 2007. *Citizen Journalisme sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalisme Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)*. . *Jurnal Observasi*. Vol.5.No.1/ 11-30

- Ecip, Sutiono Sinansari. 2002. *Bahan Dasar Mata Kuliah : Dasar-Dasar Jurnalistik*. Makalah tidak diterbitkan.
- Effendi, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Farid, Lily Yulianty. 2007. *Citizen Journalism: Sebuah Pengantar*. Tidak diterbitkan.
- Farid, Lily Yulianti dan Farid M Ibrahim. 2007. *Makassar di Panyingkul : Pilihan Kabar orang biasa 2006-2007*. Makassar : Panyingkul
- Farid, Lily Yulianti dan Farid M Ibrahim. 2008. *Indonesia di Panyingkul : Pilihan Kabar orang biasa 2007-2008*. Makassar : Panyingkul
- Gilmor, Dan. 2004. *We The Media*. e-book : <http://www.authorama.com/we-the-media-1.html>, diakses 5 juli 2007 pukul 16.00 wita)
- Gunawan, arya. 2007. *Jurnalisme baru : kembalilah ke akar*. <http://aryagunawan.wordpress.com/2006/08/30/jurnalisme-baru-kembalilah-ke-akar/> diakses 5 february 2008 pukul 11.00 wita)
- Habibie, Zaki. 2007. Citizen Journalism :Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka. *Jurnal Komunikasi Volume 1 No.2 April 2007*
- Hantoro, Budi. 2008. perkembangan Jurnalisme Online ([http://www. ch1ples.wordpress.com](http://www.ch1ples.wordpress.com). diakses tanggal 1 maret 2008 pukul 19.48 wita)
- Haryati. 2007. Komunikasi di Era Digital, Paradigma Baru Bermedia. *Jurnal Observasi*. Vol.5.No.1/ 1-9
- Kurnia, Septiawan Santana. 2007. 'Jurnalisme yang Memihak Publik'. *Jurnal Observasi*. Vol.5.No.1/ 47-57
- Kovach, Bill & Tom Rosensteil. 2004. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*. Terjemahan oleh Yusi A.Pareanom. Jakarta: Yayasan Pantau, Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika
- Lestari, Dwi Kurnia. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. <http://pelitaku.sabda.org>. Diakses rabu 22 oktober 2008 pukul 08.15 wita

- McQuail, Dennis.1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Kedua.Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga
- Milis panyingkul.www.yahoogroups.panyingkul.com diakses tanggal 5 februari 2008 pukul 18.58
- Min, Jean K.2005. Journalism as a conversation. Nieman Reports. Boston : The Nieman foundation for journalism At Harvard University. Volume 59 No.4 Winter
- Mitchell, Bill. 2003. Weblogs : A Road Back to Basics. *Nieman Reports*. Boston : The nieman foundation for journalism At Harvard University. Volume 57 No.3 Fall
- Nugraha, pepih. 2006. *Kita semua adalah wartawan*. Kompas 15 Mei 2006.(<http://www.kompas.com/>, diakses pada 5 juli 2007 pukul 15.50 wita)
- Nugraha, pepih. 2006. *pewarta warga, ancaman bagi editor*. Kompas 18 Mei 2006. (<http://www.kompas.com/>, diakses pada 5 juli 2007 pukul 16.20 wita)
- Nasution, Zulkarnaen.1989. *Teknologi Komunikasi Dalam perspektif Jilid I : Latar Belakang dan Perkembangannya*. Makassar : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Panuju, Redi.1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Panyingkul. *Tentang Citizen Reporter dan Rubrik di Panyingkul!* 11 oktober 2006 (<http://www.panyingkul.com/>,diakses 5 februari 2008 pukul 15. 50 wita)
- Potter, Deborah.2006. *Buku Pegangan Jurnalisme Independen*.Amerika Serikat: Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri A.S
- Rachmat, Budi.*Citizen Journalism Mengajak Warga Jadi Pewarta* (<http://kabaruntukkawan.wordpress.com/2007/11/25/citizen-journalism/>diakses 26 agustus 2008 pukul 10.40 wita)

- River, L. William. Jay W Jensen. Theodore Peterson.2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi kedua. Terjemahan oleh Haris Munandar & Dudy Priatna. Jakarta: Kencana
- Severin, Werner J. James W Tankard Jr.2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Edisi kelima.terjemahan oleh Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada media
- Siahaan, Jajar.2007. *Weblog dan Citizen Journalism*
(<http://bataknews.wordpress.com/2007/12/10/weblog-dan-citizen-journalism/>, diakses 26 agustus 2008 pukul 10.39 wita)
- Suparlan, Parsudi.1984. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Supriadi, Dandy.2007. 'Online Citizen Journalism : Memantapkan Posisi Warga Dalam Demokrasi'. *Jurnal Observasi*.Vol.5.No.1/56-69
- Suryana, Nana. 2007. 'Citizen Journalism : Partisipasi dan Masyarakat Informasi'. *Jurnal Observasi*.Vol.5.No.1/71-85
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*.Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara wacana
- Stokes, Jane.2003. *How To Do Media and Cultural Studie: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan oleh Santi indra Astuti.2006.Yogyakarta: Bentang
- Tajuddin, Qaris. *Dominasi kata warga*. Kolom bahasa. Tempo edisi 4 Mei 2008/54.
- Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi, suatu Pengantar*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia
- Wid, neng. *Defenisi komunikasi massa*.
<http://www.riandita88.blog.friendster.com>. diaskes rabu 22 oktober 2008 pukul 08.09 wita
- Yin, Robert. K.2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press

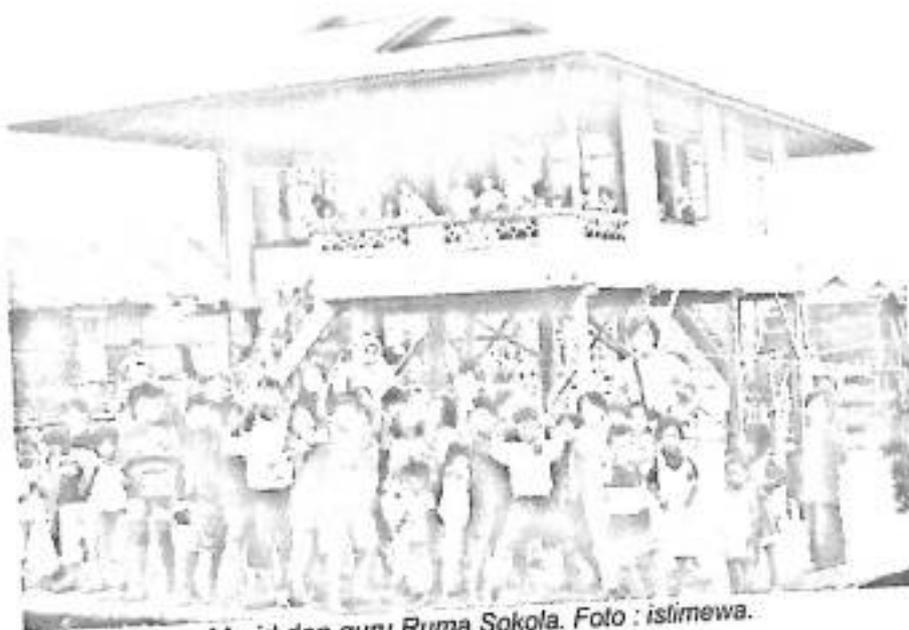
Yudhaprarnesti, Pandan.2007. 'Citizen journalism (CJ) sebagai Media Pemberdayaan Warga'. *Jurnal Observasi*.Vol.5.No.1/ 33-45

Lampiran 1. Contoh Tulisan di Panyingkul

Rabu, 16-08-2006

Ayo ke "Ruma Sokola"!

:: Dwiagustriani ::



Murid dan guru Ruma Sokola. Foto : istimewa.

Citizen reporter Dwiagustriani menelusuri kehidupan anak-anak di kawasan kumuh di Kelurahan Lette dan Kampung Buyang, Makassar. Sekolah alternatif yang disebut Ruma Sokola didirikan dua tahun lalu oleh sejumlah relawan untuk menampung anak-anak putus sekolah di kawasan yang bersebelahan dengan salah satu perumahan termewah di Makassar itu. Namun, masih banyak anak yang memilih mencari nafkah dari pada belajar di Ruma Sokola.(p!)

Tahun ajaran baru telah dimulai 18 Juli lalu. Liburan telah usai. Suasana pagi kembali diramaikan oleh anak-anak dengan seragam dan perlengkapan belajar —yang biasanya juga serba baru. Namun, akan halnya Jumiatia, Basir, Lina, Indah, dan sejumlah anak-anak lainnya yang tinggal di Kelurahan Lette, Makassar, awal tahun ajaran baru tidak berarti harus berangkat ke sekolah. Mereka justru lebih memilih bermain di sebuah rumah panggung yang terletak di sisi kiri Jalan Metro Tanjung Bunga.

Di suatu hari di akhir bulan Juli, saya menghabiskan waktu bersama lima belas anak kecil berusia lima hingga empat belas tahun di rumah panggung itu. Mereka berbarisan di kolong rumah yang tampak masih baru itu. Bangunan rumah panggung itu belumlah rampung sepenuhnya. Lantai papan baru dipasang sehari sebelumnya. Suara kanak-kanak pun riuh rendah membelah siang yang panas.

Sesekali mereka tampak berkejar-kejaran di atas papan itu. Mungkin untuk mengakrabkan kaki-kaki mereka pada lantai baru. Masing-masing memegang sapu, kain pel, dan ember.

Jumat siang itu, mereka sangat tekun bekerja bakti membersihkan rumah panggung. Sampah-sampah bekas gergaji kemarin, dipungut kemudian dibakar. Kaca-kaca jendela dilap hingga bersih. Tak lupa pula bekas coretan kapur karya mereka di dinding rumah., ikut dibersihkan. Mereka bahkan berebut mengepel

lantai. Air bercipratan dan menggenang, membasahi hampir separuh lantai papan itu.

"Sudah-sudah. Ngepelnya diselesaikan," teriak Rida, relawan yang bertugas siang itu. Teriakan itu tidak mereka gubris hingga sang guru harus membuang air bekas pel itu.

"Sekarang membersihkannya selesai. Ayo baris di belakang Kak Rida," katanya lagi yang disambut oleh wajah riang anak-anak itu. Mereka dengan senang berdiri di belakang perempuan berusia 25 tahun itu. Sambil memegang pinggang temannya, mereka membentuk sebuah barisan ular. Berjalan sambil berdendang:

Naik kereta api tut...tut...tut....



Tekun, meski tanpa meja dan kursi. Foto : istimewa.

"Nah, sekarang naik ke rumah. Sandalnya dilepas di tangga. Ikuti kak Rida. Kak Rida duluan. Tak ada yang boleh mendahului".

Anak-anak pun mengikuti gerak-gerik gurunya. Namun akhirnya mereka tetap saja saling berebut mendahului. Suara kaki kecil mereka bergemuruh menginjak anak tangga.

Rumah itu berukuran lima kali enam meter. Di teras depannya tergantung sebuah tulisan "SOKOLA" yang terbuat dari tempelan-tempelan ubin. Saat memasuki pintu, kita pun mendapati pajangan mozaik dari pecahan ubin, yang bergambar perahu. Karakter Mickey Mouse, lukisan pemandangan, hingga mozaik bertuliskan Slank memenuhi dinding itu.

Mozaik itu merupakan hasil karya anak-anak dan pengajar. Mereka menamainya "Marmoz", singkatan dari Mariso Mozaik. Mariso adalah nama sebutan lainnya bagi kawasan ini, yang secara administratif merupakan salah satu nama kecamatan di wilayah Kotamadya Makassar.

Foto-foto ketika mereka belajar dan saat penamatan siswa tahun pertama terpampang di samping mozaik-mozaik itu. Di balik dinding tempat mozaik itu terpajang, terdapat satu ruangan yang memisahkannya dengan ruang utama. Di pintunya tertulis "Kantor Sokola".

Di dalamnya bertumpuk karpet susun bercorak angka dan huruf. Ada pula sekotak kertas bekas. Juga terlihat permainan puzzle kotak untuk menyusun bentuk. Jejeran Alquran dan buku catatan bacaan Iqra tersusun rapi di sebuah rak buku. Gulungan kain bercorak kotak-kotak biru yang merupakan bahan untuk seragam para siswa, bersandar di sudut ruangan.

Di dinding depan ruang kantor terpasang karton manila putih yang dipenuhi kertas gambar, puisi dan

jadwal membersihkan. Di bagian atasnya tertulis "Mading Sekolah Pesisir". Sejajar ke bawah terdapat sebuah papan tulis berukuran 120 cm x 60 cm.

Di sisi lain dinding rumah itu terdapat empat rak buku yang menggantung. Komik Jepang dari serial anak, remaja hingga misteri, tertata rapi di salah satu rak. Buku-buku mewarnai yang penuh dengan coretan crayon juga tersusun rapi. Majalah Bobo dan Donal Bebek dengan sampul yang mulai kucel dan beberapa bagiannya terlepas tak ketinggalan mengisi rak-rak buku itu.

"Kalau sudah tahu ambil buku, harus tahu bagaimana merapkannya," ujar Rida setiap kali anak-anak membaca buku dan tak merapkannya.

Acara kerja bakti hari itu selesai 30 menit sebelum azan Jumat berkumandang. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat hasta karya.

Anak-anak mengambil berlembar-lembar kertas bekas menggambar. Seorang relawan lainnya bernama Pitte, memberi petunjuk pada anak-anak untuk mengelem kertas-kertas itu hingga menjadi sebuah kertas persegi raksasa. Nantinya akan dibuat menjadi origami raksasa.



Ceria belajar. Foto : istimewa.

Tawa berderai sesekali keluar dari mulut mungil anak-anak ketika merangkai kertas origami. Sesekali mereka saling berebutan kertas yang kadang membuat temannya marah hingga menangis.

Raut serius pun terlukis di wajah-wajah polos itu. Tekun mereka mengelem rangkaian kertas yang kian membesar.

"Kak...ini buku," kata seorang bocah laki-laki sambil mengambil kertas yang disebutnya buku.

"Ini kertas. Bukan buku. Buku itu kalau banyak kertasnya dan terjilid," terang gurunya.

Tangan-tangan kecil itu sesekali berhenti bekerja. Lem fox yang mulai mengering di jari-jari mereka dengan asyik dicabuti.

"Kotor ki. Mau ka cuci ki", kata salah seorang anak.

"Iya. Tapi kalau sudah pulang ya. Di sini tidak ada air," jelas Susi, salah seorang guru relawan lainnya.

"Itu ada," kata sang bocah sambil menunjukkan genangan air yang mengitari rumah itu.

Genangan itu ditutupi sampah plastik mi instan dan makanan ringan, bekas deterjen, sabun colek,

bungkus sabun mandi, dan sandal-sandal yang talinya telah putus.

"Jangan di situ. Itu kotor."

Namun, anak-anak itu tidak tahan. Lem yang melengket di jari-jari mereka mungkin terasa mengganggu. Tanpa mengindahkan nasehat gurunya, mereka tetap membasahi tangan mereka di genangan air itu.

"Aduh. Kakak sudah bilang jangan cuci di situ. Ya, sudah. Pulang saja. Hasil karyanya Senin nanti baru kita lihat."

Tanpa dikomando anak-anak itu membereskan hasil kerjanya. Tak lupa mencium tangan guru-gurunya, sebelum beranjak pulang.

ANAK-ANAK itu berasal dari kelurahan Kampung Buyang dan Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso. Kelurahan yang berada pada pesisir Pantai Losari. Letaknya hanya tiga blok dari Gelanggang Olahraga Andi Matalatta. Kelurahan yang berada di Jalan Nusa Indah ini memang tak tampak kumuh jika dilihat dari sisi depan.

Rumah-rumah mewah berdesain menarik masih mudah ditemui beberapa ratus meter di sepanjang jalan masuk ke kawasan ini dari arah Jalan Cendrawasih. Taman Kanak-kanak "Santa Anna" yang elit bahkan tampak berdiri anggun. Namun, hanya 50 meter dari TK swasta yang mahal itu tersaji pemandangan yang berbeda 180 derajat.

Di sana terlihat sebuah gapura tua dengan papan penunjuk jalan bertuliskan "Nusa Indah Satu".

Memasuki lorong selebar dua meter itu, rumah-rumah tampak berdiri saling berhimpit. Jaraknya hanya kira-kira 30 sentimeter antara satu rumah dengan rumah yang lain.

Seng yang termakan karat berwarna cokelat kemerahan menjadi atap yang menaungi rumah-rumah itu. Beberapa lubang di atasnya membentuk bulatan kecil, tempat cahaya menerobos ke lantai. Tentunya di saat hujan turun, para penghuni rumah sibuk menadah air hujan. Tripleks dan papan tipis yang berfungsi sebagai dinding rumah.



Keingintahuan yang tetap tumbuh bersama tumpukan sampah. Foto : istimewa.

Sisi kanan-kiri jalan dipenuhi air selokan yang kental kehitaman, yang tak mengalir. Bau tajam menyeruak. Sampah plastik deterjen, bungkus plastik mi instan, dan makanan ringan mengambang di atas selokan. Tinggi air itu hanya sejengkal dari bibir jalan. Pemandangan anak-anak yang buang hajat di lubang selokan di satu sisi jalan dan warga yang membakar ikan di sisi jalan yang lain, menjadi hal lumrah.

Jalanan kecil ini kemudian menyempit saat mencapai ujungnya, dan bahkan memotong kolong rumah warga. Rumah di sepanjang lorong itu mayoritas berbentuk rumah panggung. Jumlah anggota keluarga yang banyak dengan rumah yang terlalu sempit memaksa warga memanfaatkan kolong rumah mereka untuk ditinggali.

Tak jarang ruang tamu rumah sebelah harus berhadapan langsung dengan comberan rumah yang lain. Ketika musim hujan air selokan meluap, membanjiri lantai rumah warga.

MCK dan sanitasi di daerah ini menjadi sesuatu yang asing. Mereka lebih memilih untuk buang hajat di selokan atau di genangan air laut yang tak mengalir.

Daerah sekitar kelurahan ini awalnya merupakan laut dalam, yang sekaligus menjadi pusat mata pencaharian penduduk yang menjadi nelayan. Namun, reklamasi pantai mengharuskan mereka beralih mata pencaharian. Pembangunan Jalan Metro Tanjung Bunga yang membelah lautan dan terhubung hingga Kabupaten Gowa menyebabkan terjadinya pendakalan sekitar Kampung Buyang. Limbah yang dulunya mengalir ke laut lepas, kini terhalangi oleh pembangunan jalan itu. Jadilah kini limbah itu menggenangi di pesisir Kampung Buyang. Daerah itu pun menjadi makin kumuh dan kotor.



Pantai Buyang. Foto : istimewa.

Tentu saja sulit bagi para nelayan lokal mengharapkan hasil laut yang memadai di perairan yang makin dangkal dan tercemar. Hanya nelayan yang berperahu mesin yang dapat terus bertahan dengan menjelajah hingga ke laut lepas. Sedangkan para nelayan kecil harus beralih menggeluti kerja kasar. Buruh bangunan, tukang becak, berjualan ikan, atau berjualan buah dan jagung rebus menjadi alternatif pekerjaan, yang menurut mereka penghasilannya jauh lebih rendah.

Kehidupan yang makin sulit inilah yang dituturkan anak-anak yang belajar di Ruma Sokola, serta anak-anak Kampung Buyang lainnya yang saya temui. Mereka terpaksa berhenti sekolah karena kekurangan biaya.

Indahsari, bocah lincah yang putus sekolah saat kelas tiga SD bercerita mengapa ia berhenti sekolah.

"Na suruh ka guru minta uang bayar sekolah. Na bilang, mintako sama mamamu uang sekolah," katanya menirukan penuturan ibu gurunya, "terus Mamaku bilang, jangan mako dulu ke sekolah. Karena ndaz' ada

uang. Adekku sekarang yang sekolah kelas satu.”

Nada lirih juga keluar dari mulut Lilis Karlina yang akrab di panggil Lina. Ia berhenti sekolah karena ibunya yang menyuruhnya berhenti.

“Nda tau kenapa. Sampe ja kelas dua,” jelasnya sambil mengerjakan soal perhitungannya.

Seperti halnya Indah, Lina juga harus bergantian dengan adiknya untuk mengecap rasanya duduk di bangku sekolah.

Ketika ditanya tentang pekerjaan orangtuanya, dengan ekspresi kebingungan ia menggelengkan kepala.

“Mamaku tinggal ji di rumah. Bapakku juga.”

Tak hanya Lina dan Indah, namun puluhan anak kemudian merasakan hal yang sama. Harus putus sekolah karena tak ada biaya.

Tergerak akan hal tersebut, Sokola, sebuah komunitas alternatif untuk pendidikan mendirikan Ruma Sokola di Makassar pada bulan Januari 2005.

Nama sekolah ini disebut juga “School by the Sea” atau Sekolah Pesisir. Diasuh oleh seorang penggerak komunitas, Butet Manurung, sekolah ini berusaha menurunkan jumlah buta huruf dan berorientasi pada kemandirian komunitas.

Sukarelawan yang mengabdikan di sana berjumlah lima orang. Di antaranya Habible (mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar yang saat ini menjadi sukarelawan Sokola di Flores), Dian Megawati (mahasiswi Universitas Terbuka), Ridhayani dan Susilawati (alumni Universitas Hasanuddin), serta Makmur yang akrab dipanggil Pitte.

Semua relawan masih muda, rata-rata berusia duapuluhan. Dengan kurikulum yang tak mengacu pada kurikulum sekolah biasa, Ruma Sokola memberi kebebasan pada siswa belajar sesuka hati. Ada empat kelas yang menjadi acuan. Pukul delapan pagi, *playgroup* untuk usia empat hingga enam tahun. Kelas literasi dengan materi membaca, menulis, dan berhitung untuk usia enam ke atas pada pukul 10 sampai 12 siang. Bahasa Arab (mengaji) pada pukul empat sore. Dan keterampilan komputer untuk usia belasan pada pukul enam sore.

Di tahun kedua ini Sekolah Pesisir memiliki empat puluh siswa yang terdaftar. Namun yang aktif belajar hanya sekitar 20 orang. Hal ini disebabkan karena mereka lebih memilih membantu orangtuanya untuk menopang ekonomi keluarga. Mencari kerang atau berjualan *gocang* menjadi pekerjaan yang harus mereka jalani.

Gocang (bahasa Makassar yang artinya diguncang/dikocok -ed) adalah sebuah permainan yang menyerupai judi. Dengan taruhan seratus rupiah sekali main setiap orang harus mencocokkan kartu yang ia pegang dengan kartu yang dipegang sang penjual. Ketika kartu yang keluar sama, sang pemain mendapatkan hadiah: makanan ringan, biskuit, hingga sampo. Biasanya dengan modal Rp.20.000 sang penjual dapat untung hingga Rp.40.000 jika pemain tak pernah berhasil mencocokkan kartu. Selain berjualan *gocang*, anak-anak itu terkadang ngamen di kawasan pusat jajanan Pantai Losari hingga larut malam. Sejumlah anak bahkan mengisi harinya untuk mengais limbah sampah yang bermuara di perairan sekitar tempat tinggal mereka.

Hampir dua ratus murid yang pernah terdaftar di sekolah ini selama dua tahun terakhir. Tahun lalu dua puluh empat siswa memperoleh beasiswa enam tahun pelajaran dari PT Telkomsel.

"Namun tahun ini tak ada donatur yang memberikan beasiswa. Jadi hanya siswa yang disekolahkan orangtuanya yang mampu mendapat pendidikan formal. Yang lain harus belajar lagi di sini. Inginnya sih ada kejar paket A. Sehingga anak-anak yang pernah putus sekolah dapat langsung ujian persamaan. Namun, belum ada yang mau memfasilitasi," jelas Dian, salah seorang relawan.

Pembangunan rumah panggung yang baru dan biaya operasional sekolah untuk tahun ini merupakan bantuan PT Pertamina. Rumah panggung kecil itu mengemban semangat yang besar untuk mengkampanyekan pentingnya pendidikan bagi anak-anak pesisir di Kelurahan Lette dan Kampung Buyang.

Meski para relawan mengakui tidak mudah meyakinkan anak-anak itu bahwa dengan belajar mereka dapat meraih masa depan yang lebih baik, namun tahun ajaran baru kali ini mereka berharap setidaknya Jumiatia, Basir, Lina, Indah, dan kawan-kawannya bertahan untuk terus meluangkan waktu belajar dan bermain di Ruma Sokola.

Saat saya beranjak meninggalkan Ruma Sokola, di kejauhan tampak spanduk "Tanjung Bunga - The Pride of Makassar" berkibar angkuh di sepanjang Jalan Metro Tanjung Bunga. Semua warga Makassar mengenal Tanjung Bunga, kompleks perumahan mewah yang menjadi salah satu simbol kemajuan kota. Tapi berapa banyakkah warga kota yang mengenal dan peduli pada kelompok masyarakat kota yang miskin, yang tinggal tepat di luar pagar pembatas perumahan mewah itu?

Dalam perjalanan pulang tawa anak-anak pesisir itu masih berderai dalam ingatan. Terbayang lagi, wajah-wajah polos yang menyambut saya siang tadi di Ruma Sokola. Hari ini saya telah menjadi bagian dari keceriaan mereka, anak-anak yang lahir dan besar di tengah kemiskinan kota, yang membangun surga kecilnya dan bergembira di Ruma Sokola (p!)

* Citizen reporter Dwiagustriani adalah mahasiswi Jurusan Komunikasi Universitas Hasanuddin, Makassar, dapat dihubungi melalui email terasimaji@yahoo.co.id

Lampiran 2 (Rekaman Konferensi Yahoo Masseur)

Dear All,
berikut ini resume a la kadarnya dari konferensi sabtu malam 2 Sept 2006.

Peserta: Dwi, Nilam, Lily, Hasymi, Daeng Amman, Akbar, Anchu, Jimpe, Farid, Aan, Nesia, dan Rizal.

Agenda:

1. Pembahasan eksperimen "membuka dialog dengan berita-berita mainstream media"
2. Pembahasan beberapa program penulisan bersama: Legenda Makassar, Produk Makassar yang unik dan bermanfaat, dan fenomena kontemporer yang tidak dilirik media umum.
3. Ajang temu kangen khususnya dengan Jimpe, yang kalem, pendiam, dan menyatakan dirinya "Jimpe is Back", "Jimpe is reborn" melalui tulisan Pallu Cella-nya...
4. Konsumsi dan hiburan yang dipersiapkan dan dimakan masing2 peserta di tempat masing2 (berhubung belum ada teknologi mengirim makanan lewat email, yang juga disyukuri oleh panitia hihhi karena tidak perlu mengeluarkan ongkos konsumsi)

PEMBAHASAN:

Cit-J adalah barang baru di Indonesia. Warga biasa menulis kabar adalah hal yang belum lazim, dan karena itu panyingkul! berusaha mengadakan pelatihan berkala untuk memperkenalkan ini.

Secara alamiah, citizen reporter lahir dari kebiasaan mengkritisi media mainstream. Teman2 yang sudah menyumbangkan tulisan sejak dua bulan terakhir ini adalah mereka2 yang masuk dalam kategori pembaca kritis, yang kemudian mengambil tindakan lanjutan dengan menuliskan berita itu sendiri dengan sudut pandangnya. Jadi kuncinya tetap inisiatif dan keinginan membagi kesan-kesan.

Dengan basis Makassar, para citizen reporter telah mencoba "melihat obyek/peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berbeda" sehingga lahir tulisan2 khas seperti kemacetan bila Wapres Jusuf Kalla menghadiri pesta di Makassar (berita di Tribun dan Fajar menulis komentar politik Jusuf Kalla, citizen reporter Nurhady membagi pengalamannya terjebak macet gara-gara Pak Wapres lewat..) Saat Universitas Hasanuddin merayakan Dies Natalis ke-50, citizen reporter Dwiagustriani menulis pekerja informal yang mencari nafkah dan ikut sibuk selama perayaan itu.

Pendekatan yang dilakukan Ini lazim disebut "membuka dialog dengan berita-berita besar" yang akan menjawab ketidakpuasan pembaca terhadap berita pernyataan (statement news). Ini adalah eksperimen Cit-j yang bermanfaat menumbuhkan sikap kritis terhadap pemberitaan media mainstream sekaligus memberikan pengayaan terhadap peristiwa itu sendiri. Dan tentu saja untuk melakukan hal ini, tidak dibutuhkan kartu pers (menjawab Rizal). Dan juga tidak ada agenda menyaingi headline koran umum, sebab Cit-J memang adalah media yang hendak menjadi alternatif, dengan tema dan sudut pandangnya sendiri. Tentu, sekali lagi dengan catatan, bahwa kaidah2 jurnalistik secara umum akan diterapkan oleh tim editor di setiap tulisan yang ditayangkan.

Kak Ami membahasakan beberapa kesan tentang "the truly Makassar" yang diungkapkan sejumlah pembaca setelah menikmati tulisan-tulisan di Panyingkul! Ini menunjukkan bahwa ketika warga biasa diberi ruang menceritakan kehidupannya, akan banyak elemen yang selama ini dipandang sebelah mata oleh media mainstream, ternyata merupakan hal penting dalam pencitraan wajah kota. Makassar tidak lagi dicitrakan hanya oleh pernyataan2 walikota dan pakar, tapi juga ditampilkan melalui cerita-cerita orang biasa yang juga hidup dan menjadi bagian kota ini.

Nah pertanyaan dari citizen reporter yang tidak berada di Makassar; bagaimana dengan kami yang tidak menulis ttg Makassar
Silakan saja menulis, kami hanya memulainya dari Makassar tapi tentu tidak menutup pintu bagi kabar-kabar dari tempat lain...Banyak rubrik yang bisa menampung tulisan siapa saja, dari mana saja.

Sampai ketemu di konferensi berikutnya

ly

** catatan rencana/ide liputan akan diumumkan oleh Sekretaris yang rajin nan cantik, Nilam Indahsari dengan catatan setelah sakit matanya sembuh dan catatannya tidak hilang diterbangkan angin kemarau..;) (rabu, 10.10 pm,9 april08)

Berikuta ringkasan a la kadarnya karena Nilam berangkat KKN Senin kemarin sehingga tidak bisa menyusun ringkasannya.

Konferensi berlangsung 9/9 mulai pukul 19.30 - 22.00 waktu Makassar
Peserta: Dwi, Nilam, Meliana, Mawo, Ammang, Lily, Farid, Rizal, Anchu
Topik pembahasan: Wawancara a la Cit-Reporter

Beberapa catatan dan tips wawancara:

1. Wawancara diperlukan untuk mendukung isi tulisan baik dengan mendapatkan keterangan, penegasan, negasi dll, dari nara sumber.
2. Sebagai Cit-Rep sebaiknya perkenalkan diri kepada nara sumber yang diwawancarai. Karena posisi Cit-rep belum lazim demikian juga halnya penulis lepas, sebaiknya siap menjelaskan media tempat tulisan ini akan dimuat dan maksud wawancara.
3. Karena sebagian besar nara sumber dalam tulisan2 khas Cit-J mengangkat kehidupan orang biasa, maka umumnya tidak ada kendalan mengajak "ngobrol" narasumber. Jangan membayangkan akan menghadapi narasumber birokrat/pejabat yang kaku dan terlebih dahulu akan meminta "kartu pers".
4. Panyingkul! menyiapkan surat keterangan tugas dan ikut membantu koordinasi pelaksanaan wawancara bila ada Cit-Rep yang berminat mewawancarai pejabat di instansi tertentu.

Dengan catatan setelah ide wawancara dan tulisan telah matang dipersiapkan. Misalnya wawancara Bupati, Walikota, dsb..

5. Untuk wawancara sebaiknya membiasakan diri mengumpulkan detail2 informasi dasar: umur, nama lengkap (tolong konfirmasikan ejaan namanya), asal, dan ciri2/informasi lain yang bisa mendukung tulisan misalnya anaknya berapa, dulu sekolah di mana, kerja di mana dll..
6. Wawancara dimaksudkan menggali informasi yang diinginkan selengkap mungkin, jadi penting menciptakan keakraban dengan nara sumber. Hindari tanya jawab yang kaku yang membuat nara sumber merasa diinterogasi apalagi digurui.
7. Cobalah berempati pada nara sumber, khususnya yang menceritakan pengalaman yang mengharukan/sedih.
8. Untuk keterangan2 yang kurang pasti, usahakan melakukan riset pendukung, misalnya ttg peristiwa dan nama tempat, yang bagi nara sumber disebut sebagai "kalau tidak salah....." atau "lupa-lupa ingat namanya seperti ini.....".. Riset di internet sekarang lebih mudah.
9. Jaga akurasi hasil wawancara (sebaiknya bermodalkan catatan dan perekam)

salam,

ly (10.20 pm, hari yg sama)

Lampiran 3 (Data Mailing List Panyingkul)

From: panyingkul@yahooogroups.com [mailto:panyingkul@yahooogroups.com] **On Behalf Of** Lily Yulianti

Sent: Tuesday, March 28, 2006 4:02 PM

To: panyingkul@yahooogroups.com; ayah ayah

Subject: [panyingkul] Selamat Datang di Proyek Panyingkul!

Agar tidak bingung CJ harus dirunut sbb:

1. masyarakat menulis sendiri suatu **peristiwa yang disaksikannya** sesuai sudut pandangnya (seperti kerja wartawan, tapi dengan perspektif yang berbeda). Karya semacam ini bisa muncul biasanya setelah membaca suatu berita di media massa, dan kita merasa ada hal yang tidak diangkat dari berita itu, sehingga memutuskan menulis hal yang sama dengan perspektif berbeda. (Ini yang akan kita ujicoba dalam proyek karebosi, semua orang pergi karebosi dan mengambil sudut pandang yang berbeda-beda dalam tulisannya)

2. masyarakat menulis **pengalaman yang dialaminya**, tentu dengan pertimbangan pengalaman tersebut memiliki nilai berita dan bermanfaat.

(Ini yang akan kita ujicoba dengan meminta peserta menulis peran kemasyarakatannya, misalnya ttg berapa biaya transportasi di makassar, bagaimana survive hidup sebaga pengangguran setelah lulus kuliah, dll...)

Ada banyak jenis penulisan di antara kedua kategori ini, yang tetap masuk kategori CJ, karena tetap ditulis masyarakat, tapi kita fokus ke dua kategori utama di atas.

ly

*saya sudah dua minggu tidak aktif di Ohmynews karena serius memikirkan proyek ini bersama kalian di makassar, mudah2an kalian terharu dengan pengakuan ini..he.he...

Halo semuanya,

Selamat bergabung di Panyingkul! (pakai tanda seru...)

Sementara tim pemrakarsa, editor dan Managing Director (saudara Aan Mansyur) dibantu pendamping setianya Rahmat Hidayat, mempersiapkan dokumen dan bahan untuk proyek literasi ini, perkenankan saya memberi penjelasan sbb:

1. Proyek Literasi Makassar digagas oleh sejumlah orang yang memiliki cita-cita yang sama: menghidupkan budaya literasi di Makassar dengan berbagai bentuk kegiatan.
2. Kegiatan pertama adalah pelatihan citizen journalist selama dua bulan yang diharapkan dapat berkembang menjadi kegiatan rutin mewujudkan situs berita netizen yang pertama di Makassar dan free-magazine yang berfokus pada isu-isu literasi dan budaya.
3. Nama kegiatan pertama ini adalah Panyingkul! dan semua pihak yang telah kami undang diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.
4. Proyek Panyingkul! akan resmi dimulai pada tanggal 1 April hingga 31 Mei 2006.
5. Mewakili tim editor yang kebetulan semuanya tidak berada di Makassar, kami mengucapkan selamat datang dan mari bersama menghidupkan kegiatan literasi di Makassar.

salam,

Lily Yulianti dan Farid M Ibrahim -- (The Private Editors - Tokyo/Swednia)

Moch Hasymi -- (Dekat Rumah Project - Jakarta)

*ps: Nesia Andriana (warga Makassar di Jepang) dengan senang hati meluangkan waktu untuk ikut belajar dalam proyek ini dan menjadi proof-reader dalam proses pelatihan nanti.

Teman-teman yang budiman

Sambil menunggu yang lainnya bergabung di milis pelatihan ini, saya ingin bercerita tentang pentingnya kolaborasi dan saling percaya dalam menjalankan kegiatan ini. Kami yang bertindak sebagai editor dalam pelatihan ini tinggal di tiga kota, tiga negara yang berbeda. Ribuan kilometer dari Makassar. Tapi meski jauh, saya sangat

yakin bahwa dalam dua bulan ke depan, kami akan menjadi sangat dekat dengan teman-teman di Makassar, teman-teman yang menurut Rahmat Hidayat, bersiap melakukan "Jihad Literasi". Tentu kami mengharapkan kedekatan yang tercipta adalah kedekatan yang akrab-elagiter dan demokratis. Hubungan lintas-generasi (meminjam iklan Kompas) yang akrab dan saling mengisi.

Kami tentu percaya sepenuhnya pada semangat teman-teman di Makassar, seperti kami pun ingin teman-teman mempercayai komitmen kami di Tokyo, Orebro, dan Jakarta. Kita memiliki antusiasme dan semangat yang sama, bukan?

Pengalaman saya bergabung sebagai citizen journalist di Ohmynews Seoul sejak tahun lalu, mengajarkan bahwa "nyawa" seorang citizen journalist sangat ditentukan oleh inisiatif, manajemen diri, dan semangat yang harus senantiasa dipelihara.

Dalam pelatihan ini, kami sebagai tim editor tidak akan memberikan instruksi top-down tentang apa yang harus ditulis oleh peserta. Kami tidak memposisikan diri sebagai redaktur atau atasan, seperti halnya dalam struktur kerja di sebuah institusi media. Tentu saja dalam penugasan kami menyodorkan ide umum, atau usulan. Tapi semuanya itu bukanlah instruksi, karena inisiatif tetap harus datang dari peserta.

Dalam praktek citizen journalism yang nyata, editor sama sekali tidak menagih apa-apa dari seorang citizen journalist, selain menunggu tulisan yang masuk dan kemudian melakukan pengeditan, pemeriksaan fact-check, dan kaidah-kaidah jurnalistik lainnya, dan mendiskusikan tulisan dengan penulisnya itu hingga dianggap benar-benar telah matang untuk dipublikasi.

Tapi karena ini merupakan pelatihan yang dibatasi waktu, kami sebagai editor menetapkan batas waktu berdasarkan jadwal yang telah disusun Managing Director pelatihan ini. Untuk itu kami harapkan teman-teman di Makassar sedapat mungkin mematuhi jadwal tersebut.

Kehadiran editor dan wartawan berpengalaman dalam sebuah model kolaborasi semacam ini, menjadi jawaban atas pertanyaan sebagian kalangan yang kurang senang dengan model citizen journalism, yang berkata nyinyir: "Jadi apa gunanya wartawan profesional jika semua orang bisa menjadi wartawan?"

Jawabnya sederhana: pekerja media yang profesional (wartawan dan editor) yang peduli pada suara masyarakat, menjadi pendamping orang-orang biasa yang ingin menulis berita. Mereka inilah yang memoles tulisan, memberi tips jurnalistik dasar bagi orang awam yang rata-rata hanya berbekal semangat (passion to share) dalam menulis, melakukan editing dan proses pembelajaran. Inilah yang kita coba akukan

bersama. Teman-teman peserta menulis dengan inisiatif dan semangat yang tinggi, dan kami menyediakan editing dan proses pembelajaran itu.

Di Panyingkul! saya beranggapan tidak perlu terlalu banyak menjelaskan dasar-dasar jurnalistik. Rata-rata peserta pelatihan adalah penulis, dan sebagian di antaranya kami tahu memiliki bakat yang besar dan semangat yang tinggi. Kami sebagai editor akan lebih banyak berfokus pada upaya memperjelas cara pandang seorang anggota masyarakat biasa yang ingin menulis berita dan bersama-sama dengan peserta melakukan "make over" terhadap tulisan-tulisan yang dihasilkan, sehingga nantinya tulisan-tulisan itu tersaji dengan perspektif yang khas, dengan kualitas yang memukau. Inilah yang menjadi alasan kami memilih genre jurnalisme sastrawi (literary journalism) sebagai rujukan dalam pelatihan.

Pada tahap awal, kita semua tentu akan masih berupaya saling menyamakan irama kerja, ibarat sekelompok penari yang mencoba menyelaraskan ritme dan gerak. Tapi saya yakin, dengan niat bekerjasama yang demikian kuatnya, kita akan bisa mewujudkan kolaborasi yang dinamis di Panyingkul!

salam,

ly (Tokyo) mewakili Farid (Orebro) dan Hasymi (Jakarta)

ps:

*terima kasih kak Ami atas pengantar jurnalisme sastrawi versi digital